

**PENERAPAN METODE *STORYTELLING*
DALAM MENINGKATKAN *MAHĀRAH AL-KALĀM*
SISWA DI KELAS V MINU BUARAN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



IFFATUNNAJAH
NIM. 2321152

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

**PENERAPAN METODE *STORYTELLING*
DALAM MENINGKATKAN *MAHĀRAH AL-KALĀM*
SISWA DI KELAS V MINU BUARAN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

IFFATUNNAJAH

NIM. 2321152

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Iffatunnajah

NIM : 2321152

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul **“Penerapan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan *Mahārah Al-Kalām* Siswa di Kelas V MINU Buaran”** ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan yang melanggar etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila skripsi ini terbukti ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan, maka saya secara pribadi bersedia menerima sanksi hukum yang dijatuhkan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 10 Juni 2025

Yang Menyatakan



Iffatunnajah
NIM. 2321152

NOTA PEMBIMBING

Kepada
Yth. Dekan FTIK
UIN K.H. Abdurrahman Wahid
c/q. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
di
PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Iffatunnajah

NIM : 2321152

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : **PENERAPAN METODE STORYTELLING DALAM
MENINGKATKAN MAHĀRAH AL-KALĀM SISWA DI KELAS V
MINU BUARAN**

Saya menilai bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyan dan Ilmu Keguruan UIN. K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan untuk diajukan dalam sidang munaqosah

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya , disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 4 Juni 2025
Pembimbing,



Muhammad Alghiffary, M.Hum.
NIP. 199006082019031004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Pahlawan Km. 5 Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan 51161
Website: fik.uingusdur.ac.id email: fik@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan Skripsi saudara/i:

Nama : **Iffatunnajah**

NIM : **2321152**

Program Studi: **PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

Judul Skripsi : **PENERAPAN METODE STORYTELLING DALAM
MENINGKATKAN MAHARAH AL-KALĀM SISWA DI
KELAS V MINU BUARAN**

Telah diujikan pada hari Kamis tanggal 19 Juni 2025 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.).

Dewan Penguji

Penguji I

Fatmawati Nur Hasanah, M.Pd.
NIP. 199005282019032014

Penguji II

Nunung Hidavati, M.Pd.
NIP. 199312122023212042

Pekalongan, 30 Juni 2025

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



H. Muhlisin, M.Ag.
NIP. 19700706 199803 1 001

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohamanirrohim

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, serta karunia-Nya, atas izin-Nya telah memperkenankan penulis, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana. Walaupun jauh dari kata sempurna, penulis bersyukur telah mencapai titik ini, dengan semua doa serta dukungan yang telah memberikan semangat yang luar biasa. Segala kerendahan dan ketulusan hati, skripsi ini penulis persembahkan secara khusus kepada:

1. Keluarga saya, terkhusus kedua orang tua saya, Ibu Hj. Khusnul Khotimah dan Bapak H. Tawali atas dukungan dan doa-doa yang dipanjatkan setiap hari. Kepada kakak-kakak saya M. Aniq, Rohmaniyah, Siti Maisaroh, adek saya M. Abid Haikal, serta keponakan saya Syaema Maheera yang selalu memberikan kasih sayang, cinta, motivasi, dan dukungan. Terimakasih berkat doa mereka dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Muhammad Alghifarry, M.Hum. selaku dosen pembimbing skripsi saya. Terimakasih atas keikhlasan dan kesediaannya dalam memberikan bimbingan serta arahan selama proses skripsi ini.
3. Bapak Anis Hilmy, S.Pd. dan Ibu Naila Himami, S.Pd. selaku kepala madrasah dan guru di MINU Buaran, yang telah mengizinkan dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Semua sahabat dan teman-teman terbaik saya yang tidak bisa saya sebut satu-persatu, terimakasih telah memberikan semangat serta dukungan selama perkuliahan ini.

MOTTO

Barang siapa merenungi kisah, ia akan berbicara dengan hikmah, dan siapa yang berbicara dengan adab, ia akan mencapai kefasihan."



ABSTRAK

Iffatunnajah. 2025. “Penerapan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan *Mahārah Al-Kalām* Siswa di Kelas V MINU Buaran”. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dosen Pembimbing Muhammad Alghiffary, M.Hum.

Kata Kunci: Metode *Storytelling*, *Mahārah Al-Kalām*

Mahārah Al-Kalām merupakan salah satu kompetensi dalam pembelajaran Bahasa arab yang melatih siswa untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan secara lisan dengan baik dan benar. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah metode *Storytelling*. Dalam penelitian ini difokuskan pada pembelajaran bahasa arab kelas 5 di MINU Buaran yang menggunakan metode *Storytelling*. Namun, efektivitas penerapan metode ini masih perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat beberapa rumusan masalah: (1) Bagaimana penerapan metode *Storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*) pada pembelajaran bahasa arab kelas 5 MINU Buaran? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari penerapan metode *Storytelling* dalam meningkatkan *mahārah al-kalām* kelas 5 MINU Buaran?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis penerapan metode *Storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*) pada pembelajaran bahasa arab kelas 5 MINU Buaran, serta (2) Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dari penerapan metode *Storytelling* dalam meningkatkan *mahārah al-kalām* kelas 5 MINU Buaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta verifikasi untuk mendapatkan Kesimpulan yang valid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penerapan metode *Storytelling* dalam pembelajaran Bahasa arab telah diterapkan secara rutin dikelas 5 MINU Buaran (2) Faktor pendukung dalam penerapan metode *Storytelling* antara lain: semangat guru, materi cerita, kemampuan guru, lingkungan belajar yang kondusif, serta rasa percaya diri siswa. Namun masih terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu dalam pembelajaran dan Tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Penerapan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan *Mahārah Al-Kalām* Siswa Di Kelas V MINU Buaran". Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW., keluarga, sahabat, beserta pengikut.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti mendapat banyak bimbingan, bantuan, dan dorongan, baik bersifat material maupun spiritual. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Zaenal Mustakim, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhlisin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
3. Ibu Juwita Rini, M.Pd. selaku Ketua Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah
4. Bapak Muhammad Alghiffary, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia membeimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Bapak Andung Dwi Haryanto, M.Pd. selaku Wali Dosen Pembimbing Akademik
6. Seluruh Dosen Fakultas yang telah mendidik dan memberikan banyak ilmu kepada penulis
7. Semua pihak yang telah membantu hingga penyusunan skripsi ini selesai

Penulis berharap kepada semua pihak yang telah membuat menyelesaikan skripsi ini mendapatkan pahala dan balasan dari Allah, penulis juga menyadari akan kekurangan didalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis berharap kepada para pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk semua pihak baik itu kepada penulis dan pembaca. Terima kasih

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Deskripsi Teoritik.....	9
2.1.1 Metode Storytelling.....	9
2.1.2 Mahārah Al-Kalām.....	20
2.1.3 Pembelajaran Bahasa Arab.....	27
2.2 Kajian Penelitian yang Relevan	30
2.3 Kerangka Berpikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Desain Penelitian.....	35
3.2 Fokus Penelitian	36
3.3 Data dan Sumber Data.....	37
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	38

3.5 Teknik Keabsahan Data	42
3.6 Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
4.1 Hasil Penelitian	48
4.1.1 Gambaran Sekolah.....	48
4.1.2 Penerapan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Mahārah Al-Kalām) pada Pembelajaran Bahasa Arab Kelas 5 MINU Buaran	52
4.1.3 Faktor Pendukung dan Penghambat dari Penerapan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Mahārah Al-Kalām Kelas 5 MINU Buaran	84
4.2 Pembahasan.....	94
4.2.1 Analisis Penerapan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Mahārah Al-Kalām) pada Pembelajaran Bahasa Arab Kelas 5 MINU Buaran	94
4.2.2 Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dari Penerapan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Mahārah al-kalām Kelas 5 MINU Buaran	107
BAB V PENUTUP	114
5.1 Kesimpulan.....	114
5.2 Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

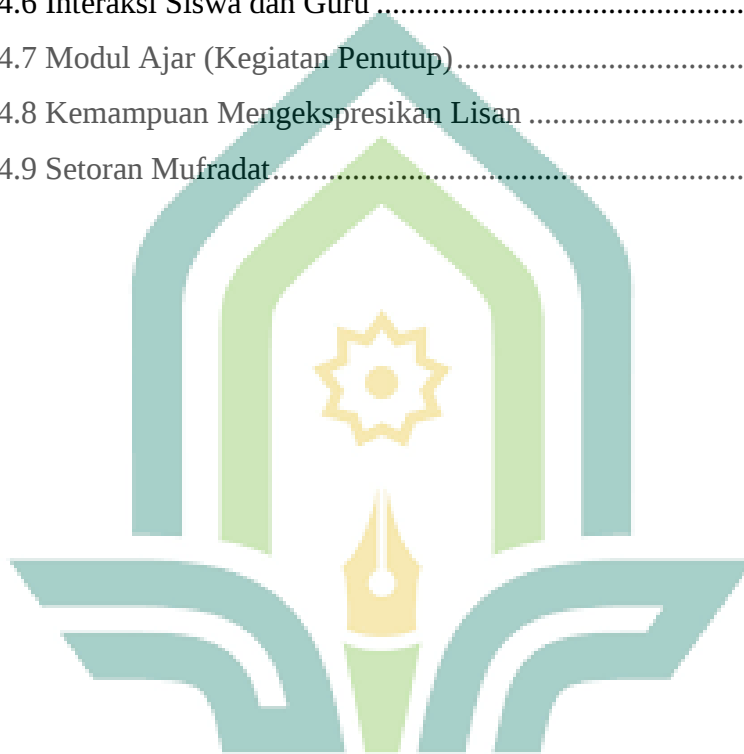
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Instrumen Wawancara.....	38
Tabel 3.2 Instrumen Observasi	40
Tabel 4.1 Data Peserta Didik	51
Tabel 4.2 Data Prasarana.....	52



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Display Data	36
Gambar 4.1 Penggunaan Media Pendukung dalam Storytelling	60
Gambar 4.2 Pengondisian kelas	64
Gambar 4.3 Modul Ajar (Kegiatan Pembuka)	65
Gambar 4.4 Pelaksanaan Storytelling	66
Gambar 4.5 Modul Ajar (Kegiatan Inti)	67
Gambar 4.6 Interaksi Siswa dan Guru	74
Gambar 4.7 Modul Ajar (Kegiatan Penutup)	75
Gambar 4.8 Kemampuan Mengekspresikan Lisan	80
Gambar 4.9 Setoran Mufradat	83



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia Bahasa arab menjadi mata pelajaran wajib yang diajarkan mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah hingga Perguruan Tinggi Islam. Siswa yang mempelajari Bahasa arab diharapkan memiliki keterampilan lisan untuk memahami informasi, pengetahuan umum, dan mengembangkan kemampuan agama. Jadi, pembelajaran bahasa Arab di lingkungan madrasah memiliki peranan penting dalam mengembangkan keterampilan berbicara atau *mahārah al-kalām*. Karena *mahārah al-kalām* merupakan salah satu kompetensi dalam bahasa Arab yang diharapkan agar siswa mampu mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan secara lisan dengan baik dan benar. Menurut Sofiana, Berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam mengutarakan ide, gagasan, pemikiran sebagai sarana utama berkomunikasi kepada semua orang. (Sofiana et al., 2023).

Mahārah al-kalām dalam pembelajaran Bahasa arab ditingkat sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah sangat penting untuk terampil berbahasa arab sejak dini, salah satu tujuan pembelajaran *mahārah al-kalām* adalah pembentukan kebiasaan dan menciptakan spontanitas berbahasa Arab. Karena pada dasarnya bahasa Arab merupakan bahasa peribadatan dalam agama Islam dan merupakan bahasa Al-Qur'an. Jadi, tidak ada salahnya jika bahasa Arab bagi seorang muslim harus diajarkan sejak dini (usia sekolah dasar), karena

pada usia ini termasuk masa-masa yang mudah bagi anak untuk menangkap bahasa yang didengar (Nuha, 2023).

Namun, kenyataannya kemampuan berbicara bahasa arab siswa di tingkat sekolah dasar masih sering mengalami kendala, seperti kurangnya keberanian, pemahaman yang minim, serta kurangnya motivasi dan minat belajar. Banyak siswa merasa kesulitan dalam mengungkapkan ide secara lisan karena kurangnya keberanian, keterbatasan kosakata, serta kurangnya praktik berbahasa Arab secara aktif di lingkungan sekolah maupun di luar kelas (Zakiah, n.d.). Hal ini disebabkan karena beberapa faktor seperti metode pembelajaran yang digunakan seringkali masih bersifat konvensional dan monoton, sehingga kurang mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan interaktif. Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah keterbatasan media dan sarana pembelajaran, kurangnya waktu pembelajaran yang memadai, serta kompetensi guru yang belum optimal dalam mengelola pembelajaran bahasa Arab secara efektif. Kondisi ini menyebabkan kemampuan *mahārah al-kalām* siswa tidak berkembang secara maksimal dan berdampak pada rendahnya hasil belajar bahasa Arab secara keseluruhan (Switri, 2022)

Menurut Junaidi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Metode Pembelajaran yang monoton dan kurang interaktif seringkali menjadi penyebab siswa merasa bosan dan kurang antusias serta rendahnya minat dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab (Anwar & Maghfiorh, n.d.). Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya pencapaian kompetensi berbahasa, khususnya dalam keterampilan berbicara

(*mahārah al-kalām*), karena siswa tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk berlatih secara aktif dan kreatif dalam menggunakan bahasa Arab.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan agar siswa lebih termotivasi dan mampu meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab secara optimal. Pentingnya pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan mampu meningkatkan motivasi serta keterampilan berbicara siswa secara efektif, seperti yang sudah diterapkan di kelas 5 MINU Buaran yaitu dengan menerapkan metode *Storytelling* dimana siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan bercerita, yang membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berbicara secara lebih kreatif dan menyenangkan. Jadi memungkinkan penelitian ini untuk dilakukan dengan optimal.

Hal ini juga dibuktikan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, (Azmi & Puspita, 2019; Handrayani, n.d.; Rohayati, n.d.) menyatakan bahwa mengenai penerapan metode *Storytelling* dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam berbicara bahasa Arab. Metode *Storytelling* berdampak positif pada kemampuan bahasa anak di sekolah dasar, selain itu terhadap semangat belajar siswa juga berpengaruh karena merumuskan teknik pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tidak merasa bosan saat belajar.

Metode *storytelling* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang telah diterapkan dalam kegiatan belajar Bahasa Arab di kelas 5 MINU Buaran. Penerapan metode ini didasarkan pada keyakinan bahwa *storytelling* dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendorong partisipasi aktif

siswa, serta memperkuat aspek komunikatif dalam penguasaan bahasa, khususnya *mahārah al-kalām* atau keterampilan berbicara. Namun demikian, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara sistematis dan mendalam mengevaluasi keefektifan metode tersebut dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab di sekolah dasar, khususnya dalam kaitannya dengan peningkatan *mahārah al-kalām* siswa.

Ketiadaan kajian empiris mengenai dampak metode *storytelling* terhadap peningkatan kemampuan berbicara peserta didik menimbulkan kesenjangan pengetahuan yang signifikan. Padahal, pengukuran yang valid dan reliabel terhadap efektivitas suatu metode pembelajaran sangat penting untuk memastikan bahwa pendekatan yang digunakan benar-benar mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Tanpa adanya data dan analisis ilmiah, sulit untuk menilai apakah keberhasilan yang tampak bersifat kebetulan atau memang merupakan hasil dari penerapan metode tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi urgensi tersendiri sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan mengenai sejauh mana metode *storytelling* mampu meningkatkan *mahārah al-kalām* siswa secara nyata. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur yang ada, tetapi juga untuk memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam memilih dan mengembangkan metode pembelajaran Bahasa Arab yang lebih efektif, berbasis pada bukti empiris. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Penerapan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan *Mahārah Al-Kalām* Siswa di Kelas V MINU Buaran"**. Hasil

penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan pedagogis, khususnya dalam pengembangan strategi pembelajaran yang komunikatif dan berpusat pada siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, dapat diketahui bahwa identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya *mahārah al-kalām* terutama ditingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah (MI), disebabkan metode pembelajaran yang monoton
2. Perlunya pendekatan atau metode pembelajaran yang inovatif dalam mendukung pembelajaran *mahārah al-kalām*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditetapkan pada penelitian ini, maka perlu adanya pembatasan masalah pada skripsi ini. Tujuan dari batasan masalah agar terhindar dari terjadinya perluasan materi yang akan dibahas. Maka peneliti memberikan batasan dalam lingkup penelitian yang akan dilakukan dan hanya memfokuskan pada bahasan “Penerapan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan *Mahārah Al-Kalām* di MINU Buaran”.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *Storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*) pada pembelajaran bahasa arab kelas 5 MINU Buaran?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari penerapan metode *Storytelling* dalam meningkatkan *mahārah al-kalām* kelas 5 MINU Buaran?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan pengaplikasian metode *Storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*) pada pembelajaran bahasa arab kelas 5 MINU Buaran
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat dari penerapan metode *Storytelling* dalam meningkatkan *mahārah al-kalām* kelas 5 MINU Buaran

1.6 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori-teori pengajaran bahasa asing, khususnya dalam penggunaan metode *Storytelling* sebagai pendekatan yang efektif.
- b. Dapat memberikan dasar teoritis bagi penguatan implementasi kurikulum bahasa arab di tingkat MI berbasis pendekatan aktif.
- c. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang ingin mengeksplorasi lebih jauh tentang penggunaan metode

Storytelling dalam pembelajaran bahasa atau aspek lain dari pembelajaran bahasa Arab.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Guru dapat menggunakan metode *Storytelling* sebagai salah satu teknik pengajaran yang menarik dan interaktif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Arab. Guru mengembangkan kreativitasnya dalam menyusun dan menyampaikan cerita yang menarik dan relevan dengan materi pembelajaran, sehingga metode *Storytelling* dapat membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

b. Bagi Siswa

Meningkatkan kemampuan berbicara, karena siswa akan lebih terlatih dalam berbicara bahasa Arab secara spontan dan percaya diri melalui aktivitas bercerita. Dalam konteks mendengarkan dan menceritakan suatu cerita, siswa dapat lebih mudah memahami dan menguasai kosakata serta struktur kalimat dalam bahasa Arab melalui cerita yang disampaikan. Metode yang menyenangkan seperti *Storytelling* dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar berbahasa Arab lebih lanjut.

c. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman dan juga pengetahuan secara langsung tentang penerapan metode *Storytelling* dalam meningkatkan *mahārah al-kalām* di MINU Buaran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teoritik

2.1.1 Metode *Storytelling*

a. Pengertian Metode *Storytelling*

Metode dalam pembelajaran merupakan jalan menuju arah tujuan yang di capai dengan merangkai bahan pelajaran secara efektif, cara menyampaikannya dan cara mengurusnya. Metode pembelajaran dapat pula diartikan segala usaha guru untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan (Asmidar Parapat, 2020). Dengan demikian, metode pembelajaran menekankan kepada bagaimana aktivitas guru mengajar dan aktivitas peserta didik belajar. Pengertian menurut Rohayati metode pembelajaran yaitu bagaimana cara mengajarkan suatu materi yang akan diajarkan agar dapat mencapai tujuan pengajaran, sesuai dengan tujuan yang dimaksud. Kegiatan belajar mengajar akan lebih semangat apabila seorang guru dapat menggunakan metode yang menarik dan bervariasi (Rohayati, n.d.).

Berdasarkan penjelasan tersebut sebagai simpulannya yaitu metode pembelajaran merupakan sebuah cara yang dijalankan seorang guru ketika menjelaskan materinya agar siswa bisa mengerti materi yang dijelaskan dengan mudah. Metode menjadi suatu keputusan yang diambil oleh guru dalam menyusun teknik-teknik pelaksanaan

pembelajaran dan bagaimana penyampaian suatu materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.

Storytelling berasal dari bahasa Inggris, jika dilihat dari susunan katanya, memiliki dua kata yaitu *story* dan *telling*. *Story* artinya cerita dan *telling* artinya menceritakan. Jadi *Storytelling* adalah menceritakan sebuah cerita. Pengertian menurut Priyanti, *Storytelling* merupakan sesuatu yang sangat memikat bagi peserta didik karena berisi cerita yang lucu, indah, dan menarik (Priyanti, 2022). Nurbiana mengemukakan *Storytelling* adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik (Megayanti & Anwar, 2022).

Jadi dapat disimpulkan metode *Storytelling* merupakan metode pembelajaran yang diaplikasikan dengan bercerita. Di samping itu, *Storytelling* dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak. Selain itu kegiatan *Storytelling* berpengaruh pada aktivitas anak seperti ketika anak-anak sedang bermain, anak menjelang tidur atau belajar.

b. Jenis-jenis *Storytelling*

Dalam menyampaikan *Storytelling* ada berbagai macam jenis cerita yang dapat dipilih oleh *storyteller* untuk didongengkan kepada

audiens. sebelum kegiatan *Storytelling* dimulai, biasanya *storyteller* telah mempersiapkan terlebih dahulu jenis cerita yang akan disampaikan agar pada saat bercerita nantinya dapat berjalan lancar. Adapun jenis-jenisnya antara lain:

1) Fabel

Fabel adalah cerita mengenai kehidupan binatang yang diberi kemampuan berbicara dan berperilaku seperti manusia. Cerita binatang ini disajikan seolah-olah mereka menjalani kehidupan manusia, dengan karakter baik, jahat, atau biasa. Cerita ini sering kali mengandung pesan moral dan dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai penting kepada anak-anak tanpa menyinggung perasaan mereka. Contohnya, “Kisah Kancil dan Buaya,” “Cerita Lebah dan Semut,” “Semut dan Kepompong,” “Buaya yang Serakah,” dan lain sebagainya.

2) Legenda (Cerita Rakyat)

Legenda atau cerita rakyat adalah kisah yang berasal dari budaya tertentu yang mencerminkan nilai-nilai serta tradisi masyarakat tersebut. Cerita ini dapat membantu siswa memahami latar belakang budaya mereka dan meningkatkan keterampilan bercerita dengan cara yang menarik. Contohnya “Legenda Banyuwangi,” “Tangkuban Perahu,” “Danau Toba,” “Candi Borobudur,” “Roro Jonggrang,” “Keong Mas,” “Sangkuriang,” dan banyak lagi.

3) Cerita Pendidikan

Cerita pendidikan diciptakan dengan tujuan mendidik anak-anak tentang berbagai aspek kehidupan, seperti sopan santun, lingkungan, dan kebersihan. Metode ini sangat efektif dalam konteks pembelajaran karena menggabungkan hiburan dengan Pendidikan. Cerita pendidikan ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan penting yang dapat membentuk karakter dan sikap positif pada anak (Junaidi, n.d.). Misalnya, sebuah cerita pendidikan bisa menggambarkan seorang anak yang belajar tentang pentingnya kejujuran melalui pengalaman sehari-harinya. Dalam cerita tersebut, anak mungkin menghadapi situasi dimana ia harus memilih antara mengatakan yang sebenarnya atau berbohong untuk mendapatkan keuntungan. Melalui alur cerita ini, pembaca atau pendengar diajak untuk merenungkan dampak dari tindakan tersebut dan memahami nilai kejujuran.

Contoh lain dari cerita pendidikan bisa berupa dongeng yang mengajarkan tentang rasa hormat kepada orang tua. Dalam cerita tersebut, seorang anak mungkin mengalami petualangan di mana ia bertemu dengan berbagai karakter yang menunjukkan betapa pentingnya menghormati orang tua dan mendengarkan nasihat mereka. Dengan cara ini, cerita pendidikan berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pelajaran hidup yang berharga kepada anak-

anak, membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Sutarini & Juwita, 2024).

c. Manfaat *Storytelling*

Storytelling telah menjadi metode pembelajaran yang efektif dan menarik, terutama bagi siswa sekolah dasar. *Storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki berbagai manfaat yang signifikan dalam mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Dengan menggunakan metode bercerita sebagai alat pengajaran, siswa dapat mengalami proses belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Manfaat-manfaat ini mencakup pengembangan bahasa, stimulasi imajinasi, peningkatan keterampilan sosial, serta penanaman nilai-nilai moral yang penting bagi karakter siswa.

Menurut penelitian (Hartati & Mulyasari, 2021) manfaat *Storytelling* dalam pembelajaran sekolah dasar sangat penting karena metode ini mampu mengembangkan berbagai aspek kemampuan siswa secara menyeluruh. *Storytelling* menstimulasi imajinasi dan kreativitas anak, sekaligus mengasah keterampilan mendengar dan berbicara yang merupakan dasar penguasaan bahasa. Dengan metode ini, bahasa menjadi lebih hidup melalui penggunaan intonasi, gerak, dan ekspresi, sehingga siswa tidak hanya pasif menerima informasi tetapi juga aktif terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses pembelajaran.

Storytelling memiliki banyak manfaat bagi siswa sekolah dasar, terutama dalam mendukung perkembangan bahasa mereka. Melalui cerita, siswa dapat memahami struktur dan irama bahasa, serta memperluas kosakata dengan cara yang menyenangkan. Selain itu, *Storytelling* juga merangsang imajinasi siswa, memungkinkan mereka untuk membayangkan berbagai situasi dan memahami budaya serta nilai-nilai sosial yang berbeda. Kegiatan ini turut membantu pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa dengan mengajarkan empati, membangun kepercayaan diri, dan melatih mereka untuk merasakan perasaan orang lain (Fadillah & Dini, 2021).

Mendengarkan cerita juga melatih konsentrasi siswa karena mereka perlu fokus pada alur cerita yang disampaikan. Lebih jauh lagi, *Storytelling* dapat meningkatkan minat baca karena cerita yang menarik sering kali memotivasi siswa untuk lebih banyak membaca. Di sisi lain, kegiatan ini juga mendorong kreativitas dan ekspresi siswa dengan memberikan mereka ruang untuk berkreasi dan menyampaikan ide-ide melalui cerita. Selain itu, *Storytelling* menjadi media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan pendidikan dengan cara yang tidak menggurui tetapi tetap menyenangkan. Dengan berbagai manfaat tersebut, *Storytelling* menjadi metode pembelajaran yang relevan dan efektif bagi siswa sekolah dasar.

d. Tahapan *Storytelling*

Metode *Storytelling* merupakan teknik yang efektif dalam menyampaikan pembelajaran melalui cerita yang menarik. Menurut Rosalina, dalam menerapkan metode *Storytelling* terdapat beberapa langkah atau tahapan yang perlu diperhatikan. Langkah-langkah ini dirancang untuk memastikan bahwa cerita yang disampaikan tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan memberikan dampak positif bagi audiens, terutama siswa sekolah dasar (Pratiwi, 2016). Berikut adalah tahapan yang dapat diikuti dalam metode *Storytelling*:

1) Kegiatan Pembuka (Perencanaan)

Hal pertama yang perlu dilakukan adalah memilih judul cerita yang menarik dan mudah diingat. Studi linguistik membuktikan bahwa judul mempunyai kontribusi terhadap memori cerita. Melalui judul, audiens maupun pembaca akan memanfaatkan latar belakang pengetahuan untuk memproses isi cerita. Hal ini akan membantu pemahaman dan penyampaian cerita secara menyeluruh. Maka untuk menemukan judul yang menarik, pendongeng (*storyteller*) perlu melakukan kegiatan memilih dan memilih bahan cerita (Megayanti & Anwar, 2022).

Memilih cerita yang akan didongengkan termasuk hal yang perlu dipersiapkan sebelum *Storytelling* dimulai, karena pendongeng dapat mulai mendongeng dengan cerita yang telah diketahui. Setelah memilih dan memahami cerita, hal yang juga

tidak kalah penting adalah mendalami karakter tokoh-tokoh dalam cerita yang akan disampaikan. Karena kekuatan sebuah cerita antara lain terletak pada bagaimana karakter tersebut dimunculkan. Semakin jelas pembawaan karakter tokoh, semakin mudah cerita tersebut dicerna. Agar dapat menampilkan karakter tokoh, pendongeng terlebih dahulu harus dapat menghayati sifat-sifat tokoh dan memahami relevansi antara nama dan sifat-sifat yang dimilikinya. Ketika memerankan tokoh-tokoh tersebut, pendongeng diharapkan mampu menghayati bagaimana perasaan, pikiran, dan emosi tokoh pada saat mendongeng (Mutawakkal et al., 2025). Dengan demikian ketika mendongengkannya tidak ragu-ragu lagi karena sudah mengenal ceritanya, sifat tokoh-tokohnya, tempat kejadiannya, serta pilihan kata yang digunakan dalam menyampaikan cerita dengan baik dan lancar.

2) Kegiatan Inti/ Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan *Storytelling* ini, pendongeng dapat mengkondisikan audiens, menunggu kondisi hingga audiens siap untuk menyimak dongeng yang akan disampaikan. Jangan memulai *Storytelling* jika audiens masih belum siap. Pelaksanaan *Storytelling* dapat dimulai dengan menyapa terlebih dahulu audiens, ataupun membuat sesuatu yang dapat menarik perhatian audiens (Maknun & Adelia, 2023).

Kemudian secara perlahan pendongeng dapat membawa audiens memasuki cerita dongeng. Menurut Mutmannah dalam penelitiannya menjelaskan pada saat mendongeng ada beberapa faktor yang dapat menunjang berlangsungnya proses *Storytelling* agar menjadi menarik untuk disimak antara lain:

- a) Kontak mata, saat *Storytelling* berlangsung, pendongeng harus melakukan kontak mata dengan audiens. Pandanglah audience dan diam sejenak. Dengan melakukan kontak mata audience akan merasa dirinya diperhatikan dan diajak untuk berinteraksi. Selain itu, dengan melakukan kontak mata kita dapat melihat apakah audience menyimak jalan cerita yang didongengkan. Dengan begitu, pendongeng dapat mengetahui reaksi dari audience.
- b) Mimik wajah, pendongeng harus dapat mengekspresikan wajahnya sesuai dengan situasi yang didongengkan.
- c) Suara, tinggi rendahnya suara yang diperdengarkan dapat digunakan pendongeng untuk membawa audience merasakan situasi dari cerita yang didongengkan. Pendongeng biasanya akan meninggikan intonasi suaranya untuk merefleksikan cerita yang mulai memasuki tahap yang menegangkan. Kemudian kembali menurunkan ke posisi datar saat cerita kembali pada situasi semula. Selain itu, pendongeng biasanya mampu

menirukan suara-suara dari karakter tokoh yang didongengkan.

Misalnya suara ayam, suara pintu yang terbuka.

- d) Alat peraga, untuk menarik minat anak-anak dalam proses *Storytelling*, perlu adanya alat peraga seperti boneka kecil yang dipakai di tangan untuk mewakili tokoh yang sedang menjadi materi dongeng. Selain boneka, dapat juga dengan cara memakai kostum-kostum hewan yang lucu, intinya membuat anak merasa ingin tahu dengan materi dongeng yang akan disajikan (Farida, n.d.).

3) Kegiatan Evaluasi

Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cerita disampaikan, bagaimana audiens merespons, dan seberapa efektif *Storytelling* dalam mencapai tujuan komunikasi, seperti menghibur, mengedukasi, memotivasi, atau membangun hubungan emosional dengan audiens.

Pada tahap ini, biasanya pendongeng menanyakan kepada audience tentang inti cerita yang telah disampaikan dan nilai-nilai yang dapat diambil. Kemudian mendorong audiens untuk mencoba menceritakan kembali atau bercerita dengan kreasi sendiri (Hulu & Zebua, 2023).

Evaluasi metode *Storytelling* dalam pembelajaran merupakan proses penilaian terhadap pelaksanaan dan efektivitas penggunaan *Storytelling* sebagai metode pembelajaran. Evaluasi

ini penting untuk memastikan bahwa metode *Storytelling* tidak hanya sekadar menyampaikan cerita, tetapi juga benar-benar meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dalam pembelajaran khususnya ditingkat sekolah dasar evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana *Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan siswa, seperti keterampilan berbicara, membaca, serta pemahaman materi pelajaran, sekaligus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik perhatian anak.

Evaluasi metode *Storytelling* pada pembelajaran dalam konteks melatih keterampilan berbicara tidak selalu harus dilakukan melalui tes tertulis seperti *pretest* dan *posttest*. Salah satu cara evaluasi yang efektif dan alami adalah melalui evaluasi lisan yang dilakukan secara langsung selama atau setelah proses *Storytelling* berlangsung. Evaluasi lisan ini sangat cocok digunakan terutama pada anak-anak usia dini atau siswa yang masih dalam tahap awal pengembangan keterampilan berbicara dan pemahaman Bahasa (Sitanggang et al., 2025).

Menurut (Lediman Br Samosir et al., 2023) *retelling* merupakan salah satu bentuk evaluasi lisan yang efektif karena siswa dituntut untuk mengingat dan menyusun cerita ulang secara runtut dan logis. Melalui *retelling*, guru dapat menilai kemampuan

siswa dalam memahami struktur cerita, mengenali tokoh, dan menangkap pesan moral yang terkandung dalam cerita.

Dengan evaluasi lisan, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan interaktif. Siswa tidak merasa tertekan dengan ujian formal, sehingga mereka lebih bebas mengekspresikan pemikiran dan perasaan mereka. Evaluasi ini juga memberikan umpan balik langsung kepada guru tentang efektivitas metode *Storytelling* yang digunakan, sehingga guru dapat melakukan penyesuaian strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.

2.1.2 *Mahārah Al-Kalām*

a. Pengertian *Mahārah Al-Kalām*

Mahārah atau keterampilan adalah kemampuan melakukan pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara benar dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Sedangkan *kalām* atau berbicara adalah bentuk komunikasi dengan menggunakan media bahasa lisan. Jadi keterampilan berbicara (*Mahārah al-kalām*) merupakan kemampuan mengungkapkan ide, pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Urip Widodo mengatakan *mahārah al-kalām* adalah aktivitas berbahasa yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian

seseorang belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara (Urip Widodo, 2021).

Mahārah al-kalām merupakan keterampilan berbicara dalam Bahasa Arab, *mahārah al-kalām* dikembangkan sejak anak usia dini khususnya ditingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, keterampilan berbicara tidak boleh diabaikan dalam dunia pendidikan karena melalui pembelajaran *mahārah al-kalām* ini siswa diharapkan mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, ide, atau perasaannya dengan baik. Dengan keterampilan berbicara yang baik dapat memperoleh informasi tentang apa, siapa, dimana, mengapa, dan bagaimana mengenai berbagai hal yang mereka temui, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dalam pembelajaran bahasa, terutama bahasa Arab, *mahārah al-kalām* merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai siswa. Tujuannya adalah agar siswa mampu berkomunikasi secara spontan, kreatif, dan efektif dalam situasi alami, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara. Pembelajaran *mahārah al-kalām* tidak hanya fokus pada penguasaan tata bahasa dan kosakata, tetapi juga pada kemampuan menyampaikan makna yang tepat sesuai fungsi komunikasi pada waktu tertentu (Salman & Septiawati, 2023).

b. Pentingnya *Mahārah Al-Kalām*

Mahārah al-kalām memiliki peranan penting terutama di lingkungan pendidikan. Keterampilan berbicara ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk mengungkapkan ide dan perasaan mereka secara lisan, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan untuk memahami dan menginterpretasikan teks-teks keagamaan, seperti Al-Quran dan hadis. *Mahārah al-kalām* mampu memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan penutur asli, memperkaya pengalaman belajar mereka, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

Mahārah al-kalām dalam konteks pembelajaran bertujuan membangun kebiasaan siswa dalam berkomunikasi dengan baik dan benar. Biasanya guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara dan berdiskusi, sehingga keterampilan berbicara siswa dapat berkembang secara optimal (Mufidah et al., n.d.).

Keterampilan berbicara yang baik juga mendukung proses pembelajaran lainnya, seperti mendengarkan, membaca, dan menulis. Sehingga menciptakan keterkaitan yang harmonis antar keterampilan bahasa. Oleh karena itu, pengembangan *mahārah al-kalām* harus menjadi fokus utama dalam kurikulum pendidikan bahasa Arab, agar siswa tidak hanya mampu berbicara dengan baik, tetapi juga dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat yang lebih luas.

Selain itu, *mahārah al-kalām* juga berkontribusi pada perkembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Kemampuan untuk berbicara dengan jelas dan efektif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membangun hubungan interpersonal yang positif. Dalam situasi diskusi atau debat, siswa yang terampil dalam *mahārah al-kalām* dapat menyampaikan pendapat mereka dengan percaya diri dan menghargai pandangan orang lain. Hal ini tidak hanya memperkuat rasa saling menghormati di antara teman-teman sebaya, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan penting yang akan berguna di masa depan, baik dalam konteks akademis maupun profesional.

Pentingnya *mahārah al-kalām* juga terlihat dalam pengembangan karakter siswa. Melalui praktik berbicara yang terarah dan terstruktur, siswa diajarkan untuk berpikir kritis dan kreatif saat menyampaikan ide-ide mereka. Proses ini mendorong mereka untuk tidak hanya menjadi pendengar yang baik tetapi juga pemikir yang analitis (Hilmi, n.d.). Dengan demikian, *mahārah al-kalām* bukan hanya sekadar keterampilan bahasa, tetapi juga alat untuk membentuk individu yang mampu berpikir secara mandiri dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi. Dengan pendekatan yang tepat dalam pengajaran *mahārah al-kalām*, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan agama.

c. Aspek yang Mempengaruhi *Mahārah Al-Kalām*

Mahārah al-kalām merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang membutuhkan penguasaan berbagai elemen, baik yang bersifat linguistik, psikologis, maupun lingkungan pembelajaran. Dalam pembelajaran faktor-faktor ini saling berkaitan dan memengaruhi sejauh mana seorang siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara dalam bahasa Arab. Berikut adalah aspek-aspek utama yang memengaruhi *mahārah al-kalām* beserta penjelasannya:

1) Aspek Linguistik

Aspek linguistik mencakup elemen-elemen bahasa yang harus dikuasai oleh siswa dan sebagai indikator meningkatnya *mahārah al-kalām* untuk dapat berbahasa arab dengan baik dan benar. Elemen ini meliputi: 1) Tata Bunyi (Fonologi), kemampuan melafalkan bahasa Arab dengan benar sangat penting dalam komunikasi lisan. Bahasa Arab memiliki beberapa bunyi khas (seperti huruf-huruf *makhraj* tertentu) yang mungkin sulit bagi siswa, terutama jika mereka tidak terbiasa mendengar atau melatih pelafalan secara intensif. Kesalahan dalam pelafalan dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi (Mufidah et al., n.d.). Peningkatan melafalkan Bahasa arab terlihat dari kemudahan dalam mengeluarkan kata dan kalimat secara spontan. 2) Kosakata Mufradat, penguasaan kosakata merupakan fondasi utama dalam

berbicara. Siswa yang memiliki kosakata terbatas akan kesulitan mengekspresikan ide atau menjawab pertanyaan (Rizkika & Mannahali, n.d.-a). Pemilihan kata yang tepat sangat penting agar pesan yang disampaikan sesuai dengan konteks dan mudah dipahami. Peningkatan dapat dilihat dari kemampuan menggunakan kata-kata yang sesuai dan beragam dalam komunikasi. Oleh karena itu, pengayaan kosakata melalui metode seperti *Storytelling* dapat membantu siswa memahami dan menggunakan kata-kata baru dalam konteks yang relevan. 3) Tata Bahasa (Nahwu dan Shorof), pemahaman tata bahasa membantu siswa menyusun kalimat dengan struktur yang benar dan logis. Kesalahan gramatikal dapat mengubah makna kalimat sehingga pesan yang ingin disampaikan menjadi tidak jelas atau salah dimengerti. Peningkatan kebenaran tata bahasa ditandai dengan semakin sedikitnya kesalahan dalam berbicara.

2) Aspek Psikologis

Faktor psikologis juga sangat memengaruhi keberhasilan siswa dalam berbicara bahasa Arab. Beberapa elemen penting di antaranya: 1) Minat belajar yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih aktif berlatih berbicara. Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah cenderung pasif dan enggan berpartisipasi dalam kegiatan berbicara. Motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri) maupun ekstrinsik (dorongan dari luar, seperti guru atau

lingkungan) perlu ditingkatkan melalui metode pembelajaran yang menarik seperti *Storytelling* (Suryaningrum, 2024). 2) Rasa percaya diri sangat menentukan keberanian siswa untuk berbicara di depan umum atau dalam kelompok kecil. Banyak siswa merasa takut salah atau malu saat berbicara bahasa Arab, sehingga mereka cenderung diam meskipun memiliki kemampuan dasar yang cukup.

3) Aspek Lingkungan

Lingkungan belajar memainkan peran dalam membentuk *mahārah al-kalām* siswa. Beberapa faktor lingkungan yang relevan adalah: 1) Siswa dengan latar belakang pendidikan sebelumnya yang sudah mengenal bahasa Arab cenderung memiliki kemampuan berbicara lebih baik dibandingkan dengan siswa pemula. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan tingkat kemampuan awal siswa. 2) Lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman sebaya, dan sekolah, dapat memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap maharah kalam siswa. Lingkungan yang mendorong penggunaan bahasa Arab secara aktif akan memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara (Magdalena et al., n.d.).

2.1.3 Pembelajaran Bahasa Arab

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan bahasa peribadatan dalam agama Islam karena merupakan bahasa Al-Qur'an. Seorang muslim apabila ingin menguasai agamanya maka hendaknya dia mempelajari dan memahami bahasa Arab. Di Indonesia, bahasa Arab mempunyai peranan penting mengingat penduduk Indonesia mayoritas memeluk agama Islam, di mana Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber pokok ajaran dan sekaligus sebagai sumber hukum Islam (Kurniawan et al., 2021).

Selain sebagai bahasa agama, bahasa Arab juga berkontribusi besar dalam pengembangan bahasa Indonesia melalui penyerapan kosakata dan tata Bahasa. Bahasa Arab berfungsi sebagai alat komunikasi antar manusia, sarana ekspresi diri, alat interaksi sosial, dan kontrol sosial. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika bahasa Arab bagi seorang muslim harus diajarkan sejak dini atau usia sekolah dasar, karena pada usia ini merupakan masa-masa yang mudah bagi anak menangkap bahasa yang dia dengar.

Dalam konteks pendidikan, khususnya di madrasah ibtidaiyah, bahasa Arab dipelajari dengan tujuan yang lebih terfokus, yaitu sebagai bahasa pengantar untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam seperti Al-Qur'an dan Hadis. Pembelajaran bahasa Arab di madrasah ibtidaiyah diarahkan untuk mengembangkan keterampilan

dasar berbahasa, terutama kemampuan menyimak dan berbicara, sebagai fondasi agar siswa dapat berkomunikasi secara sederhana dan memahami materi keagamaan sejak dini.

Menurut Handican pembelajaran bahasa Arab merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa berkomunikasi bahasa Arab, dalam bentuk lisan maupun tulisan. sehingga dapat memanfaatkan bahasa Arab untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam. Bahasa Arab mempunyai peranan yang sangat penting dalam bidang agama Islam, ilmu pengetahuan, dan hubungan Internasional karena bahasa Arab telah menjadi bahasa Internasional (Nurbaiti & Handican, n.d.).

Dengan demikian, bahasa Arab bukan hanya dipelajari sebagai bahasa asing, tetapi sebagai bagian integral dari pendidikan keagamaan yang membentuk sikap, wawasan, dan kompetensi siswa dalam menjalankan ajaran Islam. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Arab di madrasah ibtidaiyah merupakan implementasi khusus dari fungsi bahasa Arab secara umum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik pada jenjang pendidikan dasar.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab ditingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau sekolah dasar memiliki tujuan yang strategis, terutama dalam konteks pendidikan Islam, yaitu untuk memberikan pemahaman yang

mendalam tentang teks-teks agama, seperti Al-Qur'an dan Hadis, sehingga siswa dapat mengakses dan memahami ajaran Islam secara langsung.

Pentingnya belajar bahasa Arab, yaitu sebagai alat utama dalam belajar bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya sebagai alat komunikasi dalam pergaulan internasional. Untuk mengembangkan kemampuan dalam komunikasi secara lisan maupun tulisan dalam bahasa Arab yang mencakup empat kompetensi berbahasa, yaitu menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*) (Muqmin, n.d.).

Selain itu, pembelajaran bahasa Arab bertujuan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi siswa dalam bahasa Arab, baik secara lisan maupun tulisan, sehingga mereka mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sosial dan keagamaan. Dengan mempelajari bahasa Arab, siswa juga diharapkan dapat menanamkan kecintaan terhadap bahasa yang merupakan bahasa suci Al-Qur'an, serta memahami nilai-nilai budaya dan sejarah yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, seperti metode *Storytelling*, pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi lebih menarik dan efektif, sehingga siswa tidak hanya belajar bahasa tetapi juga mengembangkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab (Kalsum & Taufiq, 2023).

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti juga merujuk kepada skripsi dan jurnal yang terdahulu dengan substansi pembahasan yang berbeda, diantaranya sebagai berikut: Pertama, pada skripsi yang ditulis oleh Sri Nurlina Priyanti dengan judul "Penerapan Metode *Storytelling* Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas V MI Muhammadiyah Lautang Salo Kabupaten Sidrap" Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa minat belajar SKI peserta didik sebelum menerapkan metode *Storytelling* di MI Muhammadiyah Lautang Salo kabupaten Sidrap masuk dalam kategori rendah dengan nilai rata-rata 36.04. Minat belajar SKI peserta didik setelah menerapkan metode *Storytelling* berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 65.04 (Priyanti, 2022). Dalam penelitian tersebut mempunyai persamaan dalam hal penelitian tentang metode *Storytelling*. Namun hal yang membedakan antara penelitian tersebut adalah penelitian terfokus pada minat belajar, sementara penelitian yang dilakukan peneliti yaitu keterampilan berbicara. Selain perbedaan pada variabel juga terdapat perbedaan pada jenis penelitian, jenis penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian kuantitatif eksperimen, sementara jenis penelitian yang akan peneliti gunakan yaitu kualitatif.

Kedua, pada skripsi yang ditulis oleh Handrayani, dengan judul "Penerapan Metode *Storytelling* Pada Pembelajaran Berbicara di Kelas III Sekolah Dasar" Februari 2022. Hasil penelitiannya diketahui siswa belum dapat menggunakan struktur kalimat dengan benar, intonasi yang masih kurang

tepat dan ekspresi yang tidak tepat dengan isi atau pesan yang dikirimkan. Selain itu, kelemahan keterampilan berbicara siswa terjadi karena guru mendapat fokus untuk melakukan kompetensi kegiatan belajar yang harus dicapai sehingga mengabaikan kemampuan atau dominasi berbicara dalam proses belajar siswa. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, metode bercerita dilaksanakan dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa berbicara (Handrayani, n.d.). Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai metode *Storytelling*. Perbedaannya terletak pada subjeknya pada penelitian ini, metode *Storytelling* diterapkan pada pembelajaran berbicara, berarti pembahasannya masih menyeluruh. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti *Storytelling* diterapkan hanya pada mata pelajaran bahasa Arab saja tepatnya pada *mahārah al-kalām*.

Ketiga, pada jurnal "Pengaruh Penerapan Metode *Storytelling* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas V di SD Inpres Tamangapa" yang ditulis oleh Asbabul Mutawakkal dan Ferida Febrianti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum metode *Storytelling* diterapkan pembelajaran Bahasa Indonesia, mayoritas siswa memiliki kemampuan berbicara yang rendah. Hal ini disebabkan penggunaan metode pembelajaran yang kurang efektif dan terbatasnya media pembelajaran. Guru cenderung menggunakan metode ceramah yang membuat siswa pasif. Dalam konteks ini, metode *Storytelling* sebagai alternatif dalam meningkatkan minat dan motivasi siswa, khususnya dalam keterampilan berbicara. Dalam kegiatan *Storytelling*, siswa dilatih untuk menyimak cerita yang disampaikan oleh guru, menganalisis

isi cerita, serta menyampaikan kembali informasi tersebut dengan bahasa mereka sendiri. Dengan demikian, metode ini mendukung pengembangan keterampilan komunikasi secara efektif (Mutawakkal et al., 2025). Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode *Storytelling* sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Selain itu keduanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Adapun perbedaannya terdapat pada mata pelajaran atau bahasa yang digunakan dalam pembelajaran, penelitian pada jurnal ini fokus pada keterampilan berbicara Bahasa Indonesia. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada *mahārah al-kalām* (keterampilan berbicara) dalam Bahasa Arab yang otomatis fokus pada pembelajaran bahasa arab.

Keempat, jurnal dengan judul “Penerapan Metode *Storytelling* dalam Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Kelas Enam di Kabupaten Gowa” yang ditulis oleh Rizkika, Susiawati, dan Misnah Mannahali (Rizkika & Mannahali, n.d.-b). Hasil dari penelitian ini, pembelajaran yang monoton dan kurang interaktif menjadi salah satu penyebab utama kurangnya motivasi siswa dan kemampuan berbicara dalam bahasa arab. Untuk mengatasi masalah ini diperlukan metode pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Salah satu solusi yang efektif adalah penerapan *Storytelling* dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan proses belajar melalui *Storytelling*, siswa dapat lebih mudah berlatih berbicara dan mengemukakan pendapat. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus dan

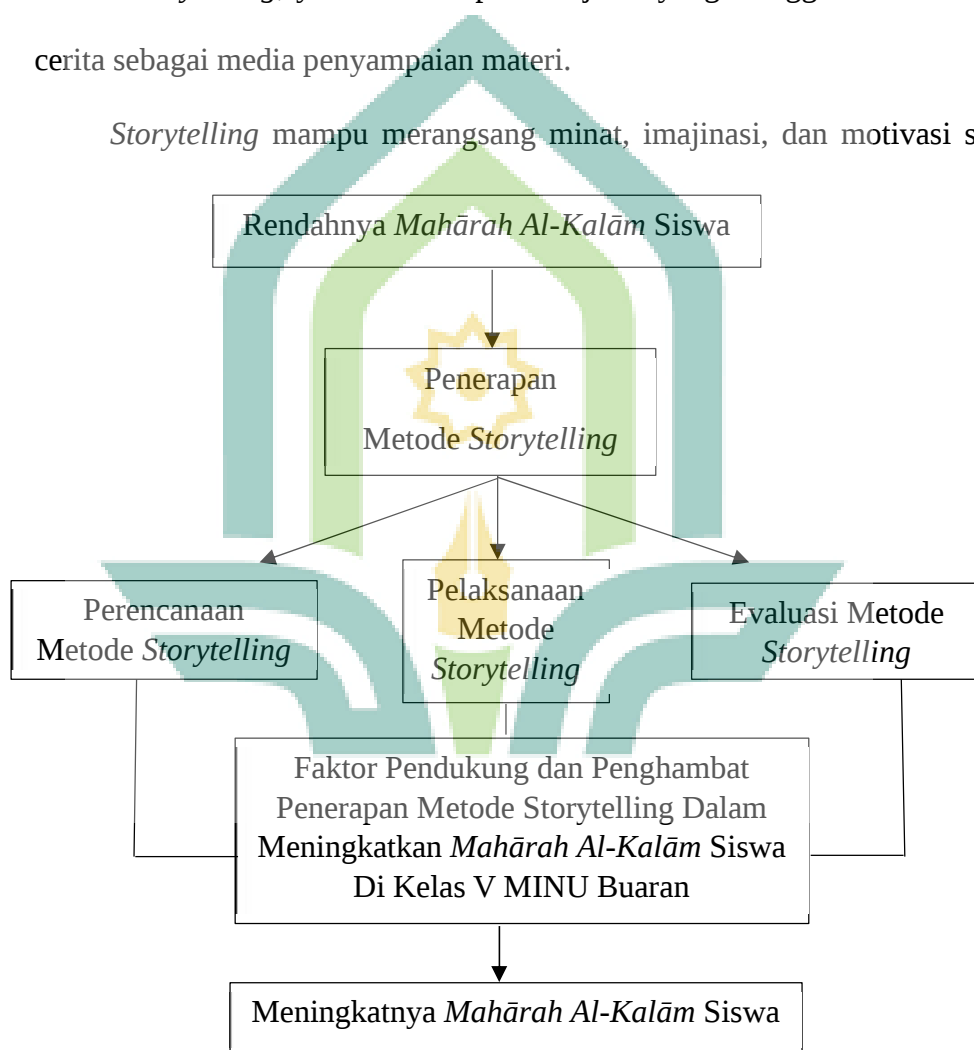
tujuan yaitu sama-sama menggunakan metode *Storytelling* sebagai strategi utama dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara (*mahārah al-kalām*) dalam bahasa Arab. Perbedaannya terdapat pada konteks metode penerapannya, pada jurnal ini hanya membahas *Storytelling* sebagai solusi utama tanpa banyak rincian tentang variasi media atau modul ajar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mencakup aspek perencanaan, penggunaan media pendukung, dan modul ajar sebagai bagian dari penerapan *Storytelling* secara terstruktur.

Kelima, artikel jurnal yang ditulis oleh Pipin Rohayati dengan judul "Penerapan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan Kemampuan menyimak di kelas II Sekolah Dasar" Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas dimana peneliti akan membahas hasil dari setiap siklus Tindakan yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya membuktikan bahwa meningkatnya kualitas pembelajaran menyimak yang meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar. Penerapan metode *Storytelling* merupakan metode belajar yang berperan terhadap penciptaan suasana belajar yang menyenangkan dan melatih kemampuan menyimak melalui *Storytelling* yang juga berdampak pada kemampuan Bahasa anak di sekolah dasar (Rohayati, n.d.). Persamaan penelitian ini yaitu, sama-sama membahas tentang penerapan metode *Storytelling*. Namun hal yang membedakan terletak pada tujuannya, penelitian pada jurnal ini mengukur kemampuan menyimak siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti fokus pada keterampilan berbicara bahasa Arab siswa.

2.3 Kerangka Berpikir

Mahārah al-kalām atau keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode pembelajaran yang lebih menarik dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Salah satu metode yang potensial adalah *Storytelling*, yaitu metode pembelajaran yang menggunakan kekuatan cerita sebagai media penyampaian materi.

Storytelling mampu merangsang minat, imajinasi, dan motivasi siswa



Bagan 2.1
Kerangka Berfikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan atau sering dikenal sebagai penelitian lapangan (*field research*), dimana peneliti secara langsung memperoleh informasi berupa data yang berasal dari lapangan. Menurut (Jaya, 2020) hasil dari penelitian kualitatif dapat berupa uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan, konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang menyeluruh. Jadi, peneliti dalam melaksanakan penelitian ini melakukan dengan studi lapangan untuk mengumpulkan data yang konkrit. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penerapan metode *Storytelling* dalam meningkatkan *mahārah al-kalām* kelas 5 di MINU Buaran.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena, peristiwa, atau keadaan tertentu secara mendalam dan apa adanya tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Menurut Widjojoko dalam penelitiannya

menjelaskan pendekatan kualitatif deskriptif ini menggunakan data berupa kata-kata, gambar, atau dokumen yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga hasilnya berupa uraian deskriptif yang menjelaskan makna dan pemahaman terhadap objek penelitian secara sistematis dan jelas (Septiani & Wardana, n.d.).

Dalam penelitian ini, data akan dikumpulkan melalui beberapa metode yaitu wawancara dengan guru kelas 5 dan perwakilan siswa, observasi terkait penerapan metode *Storytelling* dan *mahārah al-kalām* siswa, serta dokumentasi yang relevan. Analisis data akan meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah siswa kelas 5 MINU Buaran yang membatasi pada aspek *mahārah al-kalām*. Dan guru Bahasa arab kelas 5 MINU Buaran sebagai subjek tambahan jika datanya dikumpulkan untuk mendukung penelitian. Tempat penelitian ini adalah di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama atau biasa disebut dengan MINU, yang berlokasi di Buaran Pekalongan. Peneliti melakukan penelitian di MINU Buaran ini, karena salah satu sekolah yang sudah menerapkan metode *storytelling*. Sehingga hal ini menjadikan peneliti mengambil objek penelitian penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan *mahārah al-kalām*.

3.3 Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan suatu subjek dari mana data dapat diperoleh, dalam penelitian ini terdapat 2 sumber data sesuai dengan cara memperolehnya yaitu:

3.3.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang didapat secara langsung dari sumbernya atau obyek yang diamati (Sholihin & Puspita Ghaniy Anggraini, 2021). Baik berupa kata-kata dalam bentuk data wawancara dengan narasumber atau ucapan, dan Tindakan. Diantara sumber data primer pada penelitian ini adalah:

- a. Guru Bahasa Arab kelas 5 MINU Buaran
- b. Siswa kelas 5 MINU Buaran

3.3.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari pihak dan sumber mana saja yang dapat memberikan tambahan data informasi untuk melengkapi kekurangan dari data yang diperoleh dari data primer. Adapun sumber data sekunder pada penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang mendukung penelitian ini, biasanya seperti buku-buku, dan artikel ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, serta dokumen yang didapat melalui kegiatan wawancara maupun dokumentasi pengambilan foto pada saat melakukan penelitian di kelas 5 MINU Buaran.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data diantaranya yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.4.1 Metode Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik dalam mengumpulkan sebuah data melalui kegiatan proses interaksi secara langsung antara narasumber dengan orang yang mewawancarai (Adhimah, 2020). Teknik wawancara pada penelitian ini digunakan sebagai pengambilan data untuk menggali pandangan dan pengalaman siswa terkait penerapan metode *Storytelling* dalam pembelajaran *mahārah al-kalām* melalui sumber data guru bahasa arab kelas 5 MINU Buaran, serta pendapat tentang efektivitas metode *Storytelling*, dan pengaruhnya terhadap kemampuan berbicara siswa. Berikut adalah instrumen wawancara dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Instrumen Wawancara

Rumusan Masalah	Aspek	Indikator
Penerapan metode <i>storytelling</i> dalam meningkatkan <i>mahārah al-kalām</i> siswa kelas V MINU Buaran	Perencanaan	Pemilihan cerita yang sesuai dengan tema pembelajaran dan kemampuan siswa
		Pemilihan media pendukung dalam proses <i>storytelling</i>
		Penyusunan modul ajar dalam proses <i>storytelling</i>



	Pelaksanaan	Tahapan dalam pembelajaran metode <i>storytelling</i>
		Kemampuan guru dalam menyampaikan cerita dengan menarik
		Interaksi antara guru dan siswa selama sesi <i>storytelling</i>
		Faktor penting yang perlu diperhatikan selama proses <i>storytelling</i> (penyampaian cerita)
		Langkah yang dilakukan guru setelah penyampaian cerita
	Evaluasi	Tingkat pemahaman siswa terhadap isi cerita yang diceritakan
		Kemampuan siswa untuk merangkum atau menceritakan kembali isi cerita, dan keterampilan siswa dalam mengungkapkan ide dan pendapat secara lisan
Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode <i>storytelling</i> dalam meningkatkan <i>mahārah al-kalām</i> siswa kelas V MINU Buaran	Pendukung	Faktor pendukung apa saja yang dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan metode <i>storytelling</i>
	Penghambat	Kendala apa saja yang dihadapi dalam penerapan metode <i>storytelling</i>

3.4.2 Metode Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang bisa dipakai oleh peneliti dengan melihat gambaran situasi dan kondisi keadaan yang diamati secara langsung dari lapangan (Prawiyogi et al., 2021). Menurut (Waruwu et al., 2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa observasi merupakan metode yang akurat dan spesifik untuk mengumpulkan data serta mencari informasi tentang kegiatan yang dijadikan objek kajian penelitian. Teknik observasi yang digunakan peneliti untuk mengamati penerapan metode *Storytelling* yaitu, mencakup pengamatan terhadap proses pembelajaran, termasuk bagaimana guru menyampaikan cerita dan interaksi siswa selama sesi, tingkat keterlibatan siswa, serta reaksi mereka terhadap cerita. Selain itu, peneliti juga mengamati atau mengobservasi *mahārah al-kalām* siswa. Berikut instrumen observasi dalam penelitian ini:

Tabel 3.2 Instrumen Observasi

Rumusan Masalah	Aspek Pengamatan	Indikator
Penerapan metode <i>storytelling</i> dalam meningkatkan <i>mahārah al-kalām</i> siswa kelas V MINU Buaran	Perencanaan	Mengamati pemilihan cerita, persiapan media pendukung pembelajaran, dan penyusunan modul ajar dalam proses <i>storytelling</i>
	Pelaksanaan	Mengamati tahapan pembelajaran metode <i>storytelling</i> , kemampuan guru dalam menyampaikan cerita, serta faktor penting yang perlu diperhatikan selama penyampaian cerita

	Evaluasi	Mengamati kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi cerita, dan keterampilan siswa dalam mengungkapkan ide dan pendapat secara lisan. Serta mengamati siswa dalam menggunakan kosakata yang tepat dan beragam.
Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode <i>storytelling</i> dalam meningkatkan <i>mahārah al-kalām</i> siswa kelas V MINU Buaran	Pendukung	Mengamati faktor pendukung yang dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan metode <i>storytelling</i>
	Penghambat	Mengamati kendala yang dihadapi dalam penerapan metode <i>storytelling</i>

3.4.3 Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dari sumber tertulis atau visual yang sudah ada, seperti laporan, arsip, foto, atau dokumen resmi. Ini berguna untuk mendukung data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan bukti konkret (Nurdin & Hartati, 2019). Putton mengartikan dokumentasi sebagai cara memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar yang mendukung penelitian. Dokumentasi menjadi pelengkap metode observasi dan wawancara untuk meningkatkan kredibilitas data (Waruwu et al., 2024). Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data pendukung terkait profil sekolah MINU Buaran, modul ajar, serta

dokumentasi pendukung lainnya seperti foto, rekaman/video proses pembelajaran.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan derajat kepercayaan atau kebenaran hasil suatu penelitian. Menurut Helaluddin keabsahan data di dalam penelitian kualitatif, bersifat majemuk dan dinamis, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula. Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Helaluddin & Wijaya, 2019).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi teknik. Menurut (Susanto et al., 2023) triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Pada penelitian ini peneliti dapat melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mengecek data mengenai penerapan metode *Storytelling* dalam meningkatkan *mahārah al-kalām* kelas 5 di MINU Buaran. Jika dengan pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan, agar data tersebut dapat valid.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengolah dan mempelajari data yang telah dikumpulkan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan informasi

penting yang terkandung di dalamnya. Tujuan dari analisis data adalah agar data dapat dipahami dengan lebih mendalam sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan atau keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh (Qomaruddin & Sa'diyah, n.d.). Menurut Arivian Mahendra, pada penelitian kualitatif teknik analisis data merupakan proses kegiatan pencarian dan penyusunan data yang dilakukan secara sistematis sesuai pada data yang diperoleh lapangan lewat kegiatan observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi, sehingga data yang disajikan mudah dipahami (Wiyanda Vera Nurfajriani, 2024). Setelah pengumpulan data dari kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi, Selanjutnya data tersebut dilakukan sebuah analisis data. Peneliti dalam penelitian ini memakai tiga langkah dalam menganalisis data, diantaranya:

3.6.1 Kondensasi Data

Peneliti dalam melakukan penelitian pastinya mendapatkan data yang cukup banyak, sehingga peneliti perlu melakukan pencatatan secara teliti dan rinci. Untuk itu peneliti dalam penelitian perlu proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, serta merangkum data yang diperoleh dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya menjadi bentuk yang lebih ringkas dan padat tanpa menghilangkan inti atau makna penting dari data tersebut (Wijaya, 2020). Sehingga data yang didapat peneliti menjadi jelas dan mempermudah peneliti untuk melanjutkan pengumpulan data selanjutnya.

Pada penelitian ini data yang didapat kemudian dicatat dan dirangkum, peneliti memilih data secara fokus sesuai dengan penelitiannya, serta membuang data yang tidak penting. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari hasil kegiatan obeservasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data tersebut dibuat rangkuman dan dikelompokkan kedalam data informasi pokok penting, sehingga dapat diperoleh data mengenai penerapan metode *Storytelling* dalam pembelajaran bahasa arab untuk meningkatkan *mahārah al-kalām* kelas 5 di MINU Buaran.

3.6.2 Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah melakukan reduksi data, peneliti dalam penelitiannya melanjutkan langkah selanjutnya dalam mengelola data yang sudah didapat. Langkah selanjutnya peneliti menyajikan data atau yang biasa disebut *mendisplay data*. *Display data* merupakan proses kegiatan peneliti terhadap data yang diperoleh dengan menyajikan data yang sudah direduksi dengan bentuk deskripsi. Penyajian data dalam penelitian bisa berbentuk teks naratif, tabel, grafik, hubungan kategori, deskripsi singkat, *flowchart*, dan bentuk lainya (Rachmad et al., 2024). Hal ini memiliki tujuan untuk lebih mempermudah memahami sesuatu yang terjadi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penyajian data dengan deskripsi singkat untuk menjelaskan mengenai penerapan metode *Storytelling* dalam pembelajaran bahasa arab untuk meningkatkan *mahārah al-kalām* kelas 5 di MINU Buaran.

Sebagai bentuk konkret, peneliti menyajikan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Arab kelas 5 MINU Buaran yang menjelaskan tahapan-tahapan penerapan metode *storytelling*, seperti proses pemilihan materi cerita yang sesuai dengan tema pembelajaran, teknik penyampaian cerita yang ekspresif dan interaktif, serta evaluasi terhadap pemahaman siswa melalui aktivitas berbicara. Selain itu, hasil observasi yang mendokumentasikan keterlibatan aktif siswa dalam sesi *storytelling*, termasuk respon verbal siswa, antusiasme saat bercerita, serta peningkatan penggunaan kosakata Bahasa Arab juga ditampilkan secara naratif.

Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, potongan transkrip percakapan antara guru dan siswa, serta catatan lapangan disusun untuk memperkuat narasi yang disajikan. Melalui penyajian data ini, pembaca dapat memperoleh gambaran konkret mengenai bagaimana metode *storytelling* diterapkan secara nyata di dalam kelas dan dampaknya terhadap keterampilan berbicara siswa dalam Bahasa Arab.

Dengan demikian, penyajian data dalam bentuk naratif ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian hasil temuan, tetapi juga sebagai dasar analisis dan pembahasan dalam bab selanjutnya yang akan menjawab tujuan dan rumusan masalah penelitian secara menyeluruh. Berikut *display* data yang diterapkan dalam penelitian;



Gambar 3.1
Display Data

3.6.3 Verifikasi Data

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data adalah verifikasi data dan menarik kesimpulan. Menurut (Salim, 2019) dalam penelitian kualitatif verifikasi data dan penarikan kesimpulan ini digunakan untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan sejak awal, namun belum tentu rumusan masalah terjawab karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang atau berubah ketika peneliti melakukan penelitian ke lapangan langsung.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk membuat kesimpulan awal. Hasil awal bersifat sementara dan akan dimodifikasi jika ditemukan materi yang menarik

untuk mendukung pengumpulan data selanjutnya. Dengan menyimpulkan materi yang telah disediakan, penulis menyimpulkan data mengenai penerapan metode *Storytelling* dalam pembelajaran bahasa arab untuk meningkatkan *mahārah al-kalām* kelas 5 di MINU Buaran.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Sekolah

a. Identitas Sekolah



Nama Lembaga	: MINU Buaran
Alamat	: Buaran
Kecamatan/ Kota	: Pekalongan Selatan/ Kota Pekalongan
Propinsi	: Jawa Tengah
Kode Pos	: 51132
No. Telepon	: (0285) 427040
Nama Yayasan	: Al-Mabrur
Status Sekolah	: Swasta
Status Lembaga MI	: Terdaftar
NSM	: 111233750036
NIS/ NPSN	: 60713947
Tahun Didirikan	: 1986
Kepala Sekolah	: Muhammad Anis Hilmy, S.Pd.I
Status Akreditasi	: A
No dan SK Akreditasi	: 1857/BAN-SM/SK/2022

MINU Buaran merupakan Lembaga di bawah naungan Kementerian Agama yang beralamatkan di Kelurahan Buaran kecamatan pekalongan selatan kota Pekalongan. Adapun lokasi

MINU terbilang cukup strategis yaitu terletak pada geografis yang sangat cocok untuk proses belajar mengajar yang terletak di tengah pemukiman penduduk. MI ini dibangun dengan pertimbangan tata letak bangunan yang memberikan kenyamanan untuk belajar.

b. Visi, Misi, dan Tujuan

1) Visi

Visi Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Buaran Kota

Pekalongan :

"Membentuk kepribadian Islam yang unggul dalam prestasi dan karya, cinta tanah air, berbudaya, serta berwawasan lingkungan dilandasi iman dan taqwa dalam menghadapi tantangan zaman"

2) Misi

Misi adalah jalan yang ditempuh untuk merealisasikan visi yang telah ditetapkan. Misi juga diartikan tindakan untuk memenuhi masing-masing dari kelompok kepentingan yang terkait dengan visi. Misi Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Buaran Kota Pekalongan untuk mewujudkan visinya adalah:

- a) Membimbing pengamalan syariat Islam ala Ahlussunnah wal jamaah.
- b) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi akhlakul karimah.
- c) Menyelenggarakan pendidikan Islam yang kompetitif yang terintegrasi dalam iman, ilmu, amal, serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

- d) Menumbuhkan semangat seluruh warga madrasah untuk berprestasi dan mengembangkan bakat yang dimiliki sehingga menghasilkan karya budaya.
- e) Menanamkan rasa cinta tanah air dan bangsa.
- f) Membina dan memberdayakan seluruh warga madrasah peduli dan berwawasan lingkungan.

3) Tujuan

- a) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan yang bervariasi, inovatif, dan bermakna, sehingga menghasilkan lulusan dengan nilai ujian Madrasah yang maksimal
- b) Mengoptimalkan fasilitas atau infrastruktur, sarana dan prasarana belajar guna mendukung tercapainya kualitas pembelajaran yang lebih baik
- c) Menerapkan nilai-nilai agama yang berhaluan pada *ahlussunnah wal jamaah an-nahdliyyah*
- d) Membiasakan warga madrasah menjalankan ibadah wajib dan sunnah, seperti sholat lima waktu, sholat dhuha, sholat sunnah rowatib, sholat-sholat sunnah lainnya, puasa di bulan Romadhon, puasa sunnah Senin-Kamis, dan puasa sunnah lainnya
- e) Membiasakan warga madrasah menjalankan amaliah-amaliah golongan *ahlussunnah wal-jamaah an-nahdliyyah* di rumah maupun lingkungan sekitar tempat tinggalnya

c. Keadaan Pendidik dan Kependidikan

Kegiatan belajar mengajar di MINU Buaran di selenggarakan pada waktu pagi hari, di mulai pada pukul 07.00–13.00 WIB, menyadari sangat pentingnya tenaga kependidikan dan keberhasilan proses belajar mengajar, lembaga pendidikan ini benar-benar memperhatikan mutu guru. Hal ini dibuktikan dengan tenaga pengajar yang mengajar di lembaga ini yaitu hampir semua guru berlatar belakang Pendidikan, yaitu 52 guru Pendidikan S1 dan 2 guru Pendidikan S2. Jumlah tenaga seluruhnya ada 54 orang guru dan 4 orang tenaga kependidikan.

d. Keadaan Peserta Didik

Pada tahun pelajaran 2024/2025 jumlah siswa secara keseluruhan adalah 641 siswa, yang terdiri dari 334 laki-laki dan 307 perempuan.

Tabel 4.1 Data Peserta Didik

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I	47	41	87
II	48	41	89
III	53	58	111
IV	55	48	102
V	64	57	121
VI	52	54	106
Jumlah	318	297	615

e. Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang harus terpenuhi dalam menunjang

pencapaian tujuan pendidikan. Sarana pembelajaran yang terdapat di MINU Buaran cukup memadai. Di antaranya, Madrasah menyediakan media pembelajaran baik non elektronik seperti alat peraga dan elektronik seperti komputer, printer, LCD dan layar proyektor. Di perpustakaan tersedia Al-Qur'an dan buku referensi lainnya, Berikut ini adalah prasarana yang terdapat di MINU Buaran:

Tabel 4.2 Data Prasarana

No.	Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Kantor guru	2	Baik
2.	Ruang kepala sekolah	1	Baik
3.	Ruang tata usaha	1	Baik
4.	Ruang kelas	28	Baik
5.	Musholla	1	Baik
6.	Perpustakaan	1	Baik
7.	Laboratorium computer	1	Baik
8.	Toilet Guru	3	Baik
9.	Toilet Siswa	10	Baik
10.	Kantin	1	Baik
11.	Gudang	1	Baik
12.	Tempat Parkir	1	Baik
13.	UKS	1	Baik

4.1.2 Penerapan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara (*Mahārah Al-Kalām*) pada Pembelajaran Bahasa Arab Kelas 5 MINU Buaran

Penelitian tentang penerapan metode *Storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*) kelas 5 MINU Buaran, dilakukan melalui wawancara dengan guru Bahasa Arab kelas 5 yaitu Ibu Naila Himami, S.Pd , serta tiga perwakilan siswa, yaitu Kanza Amira Ataya, Nuhul Akbar, dan Rafa Aulia Adnin. Observasi

dilakukan untuk mengamati bagaimana penerapan metode *Storytelling* dalam meningkatkan *mahārah al-kalām*, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode *Storytelling*.

Mahārah al-kalām bagi siswa ditingkat sekolah dasar sangat penting, karena kemampuan ini tidak hanya membantu dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga menjadi bekal utama bagi siswa untuk terampil berbahasa arab sejak dini, dan berkomunikasi efektif di masyarakat dalam mensyiarkan bahasa Arab secara baik dan benar. Metode *Storytelling* menjadi salah satu cara efektif untuk meningkatkan *mahārah al-kalām* di MINU Buaran. Dengan metode ini, siswa diajak aktif berpartisipasi melalui mendengarkan, memahami, dan menceritakan kembali cerita dalam bahasa Arab, sehingga keterampilan berbicara mereka berkembang secara alami dan menyenangkan. Oleh karena itu, penerapan metode *Storytelling* tepat untuk dilaksanakan pada pembelajaran Bahasa arab dalam meningkatkan *mahārah al-kalām* siswa kelas 5 di MINU Buaran.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Bahasa arab kelas 5, sebagai berikut:

“Menurut saya, metode *Storytelling* efektif dalam pembelajaran *mahārah al-kalām* karena mampu membuat siswa lebih tertarik dan aktif dalam berbicara. Dengan metode *Storytelling* ini, siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam belajar berbicara bahasa Arab karena mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga diajak untuk memahami dan menceritakan kembali cerita dalam bahasa Arab. Hal ini membantu meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara alami dan menyenangkan” (Naila Himami, 2025).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode *Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Sesuai observasi peneliti dalam penerapan metode *Storytelling* kelas 5 di MINU Buaran dilaksanakan berdasarkan tahapan yang terencana, yakni: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi metode *Storytelling*.

a. Perencanaan Metode *Storytelling*

Dalam penerapan metode *Storytelling* untuk meningkatkan *mahārah al-kalām* di MINU Buaran, tahap perencanaan merupakan langkah awal yang sangat penting untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif dan sesuai tujuan. Perencanaan ini meliputi beberapa aspek, seperti pemilihan cerita, persiapan media pendukung, dan penyusunan modul ajar. Seperti yang dikatakan Ibu Naila selaku guru Bahasa arab kelas 5, berikut hasil wawancara nya:

“Sebelum tahap pelaksanaan metode *Storytelling*, tahap perencanaan ini penting dipersiapkan sebelum pembelajaran, karena mencakup beberapa aspek yang menunjang keberhasilan pelaksanaan *Storytelling*, untuk persiapan cerita dan media pembelajaran, biasanya saya persiapan dari rumah, agar disekolah tidak terlalu mepet persiapannya, dan biasanya disekolah tinggal saya print teks cerita menggunakan sarana sekolah saja” (Naila Himami, 2025).

Memastikan pembelajaran menggunakan metode *Storytelling* berjalan dengan efektif, perencanaan perlu dipersiapkan dengan semestinya, mengingat metode *Storytelling* perlu pemilihan cerita yang relevan dengan materi, pengemasan cerita yang menarik, serta keterlibatan aktif siswa agar mereka dapat memahami dan menginternalisasi pesan dengan baik. Selain itu, penggunaan media

pendukung dan penciptaan suasana kondusif sangat penting untuk menjaga fokus siswa. Sesuai dengan hasil wawancara kepada Ibu Naila:

“Pada aspek yang pertama yaitu pemilihan cerita yang menarik dan sesuai dengan materi pembelajaran. Kemudian persiapan media sebagai pendukung pembelajaran seperti gambar, topeng, atau boneka. aspek yang ketiga yaitu penyusunan modul ajar sebagai panduan dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga proses *Storytelling* dapat berjalan terstruktur dan terukur” (Naila Himami, 2025).

Tiga aspek penting dalam perencanaan pelaksanaan metode *Storytelling* tersebut, perlu dipersiapkan secara matang agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan optimal. Perencanaan yang baik menjadi fondasi utama dalam menentukan keberhasilan metode ini, karena tanpa persiapan yang tepat, kegiatan *Storytelling* bisa menjadi kurang terarah dan kurang menarik bagi siswa.

1) Pemilihan Cerita

Pemilihan cerita harus mempertimbangkan daya tarik dan kesesuaian dengan materi, agar siswa dapat terlibat aktif dan memahami pesan yang disampaikan melalui cerita tersebut.

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Naila selaku guru Bahasa

Arab kelas 5 MINU Buaran:

“Untuk persiapan cerita, saya biasanya memilih cerita yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan minat siswa. Saya mencari cerita yang tidak hanya menarik, tetapi cerita juga harus mudah dipahami dan relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa agar mereka lebih mudah mengaitkan isi cerita dengan kemampuan berbicara yang ingin dikembangkan. Saya juga menghindari cerita yang terlalu

panjang atau menggunakan bahasa yang terlalu sulit” (Naila Himami, 2025).

Struktur cerita yang jelas dan runtut dengan alur yang terdiri dari pembukaan, konflik, dan penyelesaian, sangat penting agar siswa dapat memahami dan mengekspresikan kembali cerita tersebut dengan lancar. Konflik yang menarik dan unsur emosional dalam cerita akan membangkitkan rasa penasaran dan motivasi siswa untuk berlatih berbicara secara aktif. Selain itu Ibu Naila juga mengatakan:

“Selain itu, saya selalu memilih cerita yang berkaitan langsung dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari, seperti tema profesi, keluarga, atau kegiatan sehari-hari dalam bahasa Arab. Dengan demikian, *Storytelling* tidak hanya menjadi sarana untuk melatih keterampilan berbicara, tetapi juga sebagai media efektif untuk menyampaikan dan memperkuat pemahaman materi bahasa Arab secara menyenangkan dan kontekstual” (Naila Himami, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Bahasa arab kelas 5 diatas, Guru menjelaskan bahwa dalam memilih cerita, perhatian utama diberikan pada kesesuaian cerita dengan tingkat pemahaman dan minat siswa. Cerita yang dipilih harus menarik, mudah dipahami, dan mengandung nilai-nilai yang mendukung pembelajaran berbicara. Hal ini bertujuan agar siswa dapat lebih mudah mengaitkan isi cerita dengan kemampuan berbicara yang ingin dikembangkan.

2) Persiapan Media Pembelajaran

Dalam tahap perencanaan ini, yang perlu dipersiapkan tidak hanya pemilihan cerita saja, menyiapkan media pembelajaran yang mendukung proses *Storytelling* juga berperan penting untuk membantu siswa lebih mudah memahami isi cerita serta meningkatkan minat dan motivasi mereka dalam mengikuti kegiatan belajar. Dengan media yang tepat, siswa dapat lebih aktif terlibat dalam proses bercerita, sehingga kemampuan *mahārah al-kalām* mereka dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan yang dikatakan Ibu Naila, berikut hasil wawancaranya:

"Menurut saya penggunaan media pendukung sangat membantu, terutama untuk meningkatkan minat dan konsentrasi siswa. Media membuat cerita lebih hidup dan memudahkan siswa dalam memahami dan mengingat isi cerita. Hal ini tentu berdampak positif pada kemampuan berbicara karena mereka lebih percaya diri dan termotivasi untuk bercerita."

Dari pernyataan tersebut, penggunaan media sangat berpengaruh dalam meningkatkan minat dan konsentrasi siswa selama proses *Storytelling*. Media yang menarik dan sesuai materi membuat siswa lebih percaya diri dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam bercerita, sehingga kemampuan *mahārah al-kalām* mereka dapat meningkat secara optimal. Selanjutnya terkait media atau alat peraga yang disiapkan guru, berikut hasil wawancara yang didapat:

“Biasanya saya menggunakan beberapa media sederhana yang mudah dipahami siswa. Contohnya, saya menyiapkan lembar cerita bergambar yang berisi teks cerita dan ilustrasi tokoh atau adegan. Media ini sangat membantu siswa untuk lebih mudah memahami isi cerita dan mengingatnya. Kadang saya juga menggunakan alat peraga seperti boneka atau gambar besar yang bisa ditempel di papan tulis. Media seperti ini membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan menarik perhatian siswa” (Naila Himami, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, guru menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam penerapan metode *Storytelling* agar berjalan dengan efektif. Pemilihan media pendukung juga perlu disesuaikan dengan tema materi. Penggunaan media yang tepat tidak hanya mempermudah pemahaman siswa terhadap tema materi, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Naila yang menyatakan:

“Saya selalu memastikan media yang digunakan sesuai dengan tema materi. Misalnya, jika materi tentang profesi, saya menyiapkan gambar tokoh profesi dengan nama dalam bahasa Arab. Dengan begitu, siswa tidak hanya mendengar cerita, tapi juga mengenal kosakata dan konsep materi secara visual” (Naila Himami, 2025).

Penggunaan media sebagai pendukung penerapan metode *Storytelling* ini tidak hanya memperkaya kosakata siswa tetapi juga membuat pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan materi yang dipelajari. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dari Kanza perwakilan siswa kelas 5, terkait penggunaan media pembelajaran pada saat *Storytelling*:

“Saya jadi lebih tertarik mendengarkan dan memahami cerita, karena pada saat bercerita, Bu Nayla menggunakan gambar, boneka, topeng. Jadi lebih gampang mengerti arti kata dan kalimatnya” (Kanza Amira Ataya, 2025).

Dari pernyataan dengan siswa dapat dijelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran seperti gambar, boneka, dan topeng dalam metode *Storytelling* sangat efektif dalam meningkatkan ketertarikan dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Hal ini juga senada dengan pendapat Akbar yang menyatakan:

“Pada saat Bu Naila menyampaikan cerita kalo ada media seperti gambar, boneka, membuat cerita jadi lebih seru dan mudah dipahami” (Nuhul Akbar, 2025).

Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih hidup, menarik, dan menyenangkan sehingga siswa lebih fokus dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran. Selanjutnya peneliti mendapatkan jawaban dari perwakilan siswa terkait semangat siswa dengan adanya media pembelajaran dalam pelaksanaan *Storytelling*:

“Saya merasa senang dan lebih semangat mendengarkan cerita dengan adanya media. Karena kalau cuma diceritakan tanpa media, kadang kami cepat bosan dan susah membayangkan ceritanya” (Rafa Aulia Adnin, 2025).

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan media dalam pembelajaran *Storytelling* sangat berperan penting dalam meningkatkan minat dan semangat siswa saat mengikuti pelajaran. Media pembelajaran membantu mengatasi rasa bosan

yang sering muncul ketika cerita hanya disampaikan secara verbal tanpa dukungan alat bantu lainnya. Hasil wawancara terkait penggunaan media pada saat penerapan metode *Storytelling*, diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa guru pada saat penyampaian cerita menggunakan media pendukung seperti gambar dan alat peraga lainnya, hal ini terlihat membantu memperjelas isi cerita dan meningkatkan keterlibatan siswa.



Gambar4.1
Penggunaan Media Pendukung dalam *Storytelling*

Dokumentasi tersebut memperlihatkan, seorang guru yang sedang menyampaikan cerita menggunakan media atau alat bantu berupa boneka. Sehingga dengan adanya media pembelajaran siswa tampak antusias dalam mendengarkan dan memahami cerita. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih hidup, menarik, dan menyenangkan.

3) Penyusunan Modul Ajar

Setelah aspek persiapan dalam memilih cerita yang tepat dan menyiapkan media pembelajaran, langkah berikutnya dalam perencanaan metode *Storytelling* adalah penyusunan modul ajar. Modul ajar dalam penerapan metode *Storytelling* berfungsi sebagai panduan sistematis bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Modul ajar ini memuat tujuan pembelajaran, materi cerita yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, langkah-langkah pelaksanaan *Storytelling*, media pendukung, serta evaluasi hasil belajar. Berikut hasil wawancara yang didapat dengan guru Bahasa arab kelas 5:

“Sangat membantu. Dengan modul ajar, proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan terarah” (Naila Himami, 2025).

Guru menjelaskan bahwa modul ajar berperan penting dalam mempermudah proses pembelajaran *Storytelling*. Terkait mempersiapkan modul ajar untuk penerapan metode *Storytelling* berikut hasil wawancaranya:

“Dalam menyusun modul ajar *Storytelling*, saya mulai dengan menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setelah itu, saya buat langkah-langkah kegiatan yang jelas, termasuk bagaimana cara menyampaikan cerita dan media pembelajaran yang akan digunakan. Modul ajar ini juga memuat cara evaluasi untuk mengukur perkembangan kemampuan berbicara siswa” (Naila Himami, 2025).

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa dalam menyusun modul ajar *Storytelling*, guru memulai dengan menetapkan tujuan pembelajaran sebagai acuan utama.

Selanjutnya, guru merancang langkah-langkah kegiatan yang terstruktur, mencakup metode penyampaian cerita dan pemilihan media pembelajaran yang sesuai. Selain itu, modul ajar juga dilengkapi dengan instrumen evaluasi untuk mengukur sejauh mana kemampuan berbicara siswa mengalami perkembangan selama proses pembelajaran.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa guru menyusun modul ajar dalam proses perencanaan penerapan metode *Storytelling*. Penerapan modul ajar juga berjalan sesuai rencana. Guru mampu melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan terstruktur dan menggunakan media yang telah disiapkan secara efektif.

b. Pelaksanaan Metode *Storytelling*

Dalam upaya menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan bermakna, penggunaan metode *Storytelling* menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Metode *Storytelling* ini mampu merangsang imajinasi serta kreativitas siswa dalam menyampaikan ide dan gagasan secara lisan. Pembelajaran Bahasa arab di kelas 5 MINU Buaran, dilaksanakan satu minggu dua pertemuan, yaitu hari senin dan rabu. Pelaksanaan metode *Storytelling* disesuaikan dengan materi pembelajaran yang berlangsung, sehingga setiap sesi dapat berjalan efektif dan relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Setelah melalui proses perencanaan yang matang dan mempertimbangkan berbagai aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Arab, pelaksanaan pembelajaran Bahasa arab di kelas 5 MINU Buaran dirancang dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Pembelajaran ini disusun dalam beberapa tahapan yang jelas, dimulai dari kegiatan pembuka yang berfungsi untuk mempersiapkan kesiapan mental dan fokus siswa, dilanjutkan dengan kegiatan inti yang menjadi proses pembelajaran melalui metode *Storytelling*, dan diakhiri dengan kegiatan penutup yang bertujuan untuk merefleksikan serta memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

1) Kegiatan Pembuka

Dalam kegiatan pembuka diawali dengan mengondisikan kelas agar proses *Storytelling* berjalan dengan efektif, sesuai dengan apa yang dikatakan guru Bahasa arab kelas 5, berikut hasil wawancara nya:

“Saya selalu memastikan suasana kelas kondusif dan nyaman. Misalnya, saya mengatur tempat duduk agar siswa bisa saling melihat dan berinteraksi saat bercerita. Saya juga memberikan arahan agar siswa fokus dan tidak ribut, supaya proses *Storytelling* berjalan efektif dan siswa bisa lebih percaya diri saat berbicara. Biasanya saya mulai dengan memberikan motivasi dan menjelaskan manfaat dari kegiatan *Storytelling*. Saya juga membuat peraturan sederhana, seperti saling menghargai pada saat teman bercerita. Hal ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan tertib" (Naila Himami, 2025)

Dalam hal pengondisian kelas berdasarkan wawancara, guru menekankan pentingnya menciptakan suasana yang kondusif dan nyaman. Pengaturan tempat duduk yang memungkinkan siswa saling melihat dan berinteraksi saat bercerita menjadi salah satu strategi yang diterapkan. Selain itu, guru memberikan arahan dan aturan sederhana seperti giliran berbicara dan saling menghargai untuk menjaga ketertiban dan fokus siswa selama proses *Storytelling* berlangsung. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Kanza yang menyatakan:

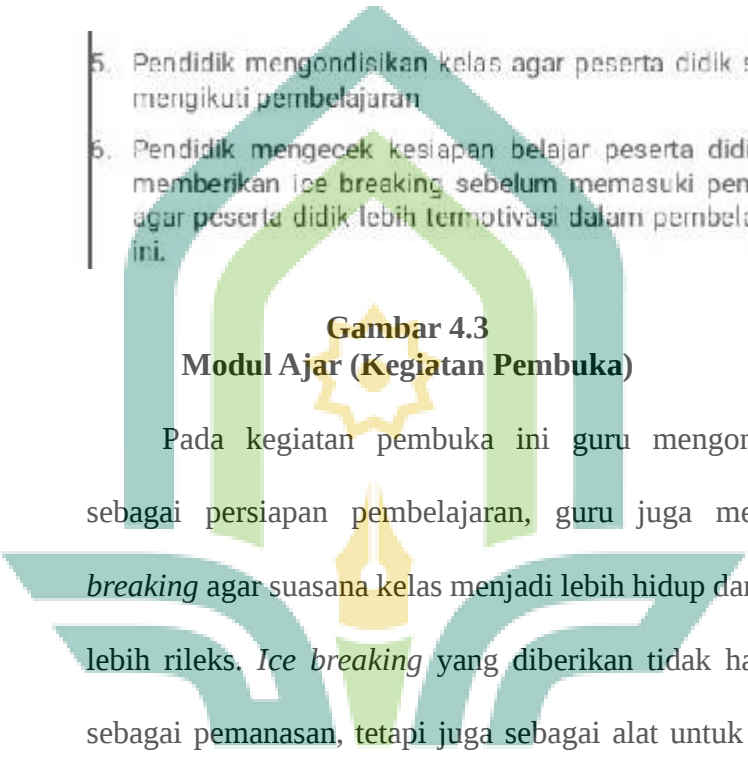
“Sebelum memulai pembelajaran biasa Bu Naila mengatur tempat duduk, dan biasanya bernyanyi atau bermain tebak tebakan singkat, jadi saya lebih semangat dalam pembelajaran jika diawali hal hal yang seru” (Kanza Amira Ataya, 2025).

Cara ini efektif untuk membangun mood positif dan meningkatkan semangat belajar siswa, sehingga mereka lebih antusias dan siap mengikuti proses pembelajaran dengan penuh perhatian.



Gambar 4.2
Pengondisian kelas

Hasil observasi dari gambar diatas menunjukkan bahwa pengondisian kelas dilakukan secara efektif, dimana guru mengatur tempat duduk dan menciptakan suasana yang kondusif agar siswa dapat lebih fokus dan aktif berpartisipasi. Hal ini sejalan dengan hasil dokumentasi dari modul ajar terkait kegiatan pembuka dalam pelaksanaan *Storytelling*, sebagai berikut:

- 
5. Pendidik mengondisikan kelas agar peserta didik siap untuk mengikuti pembelajaran
 6. Pendidik mengecek kesiapan belajar peserta didik dengan memberikan *ice breaking* sebelum memasuki pembelajaran agar peserta didik lebih termotivasi dalam pembelajaran hari ini.

Gambar 4.3
Modul Ajar (Kegiatan Pembuka)

Pada kegiatan pembuka ini guru mengondisikan kelas sebagai persiapan pembelajaran, guru juga memberikan *ice breaking* agar suasana kelas menjadi lebih hidup dan siswa merasa lebih rileks. *Ice breaking* yang diberikan tidak hanya berfungsi sebagai pemanasan, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan konsentrasi dan kesiapan siswa sebelum memasuki pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Tahap selanjutnya yaitu kegiatan inti, pada proses pelaksanaan *Storytelling* ini ada beberapa langkah yang dilakukan guru. Berikut hasil wawancaranya:

“Dalam pelaksanaan *Storytelling* ini, langkah pertama saya menceritakan sebuah cerita dan menggunakan media atau alat peraga yang sudah saya persiapkan sebelumnya, siswa menyimak teks cerita dan memahami isi cerita, kemudian

setelah saya selesai menceritakan, saya membagi siswa kedalam beberapa kelompok, lalu siswa bergantian menceritakan cerita tersebut, dan teman sekelompoknya menyimak dengan baik sembari mencatat mufradat baru yang mereka belum tau artinya” (Naila Himami, 2025).

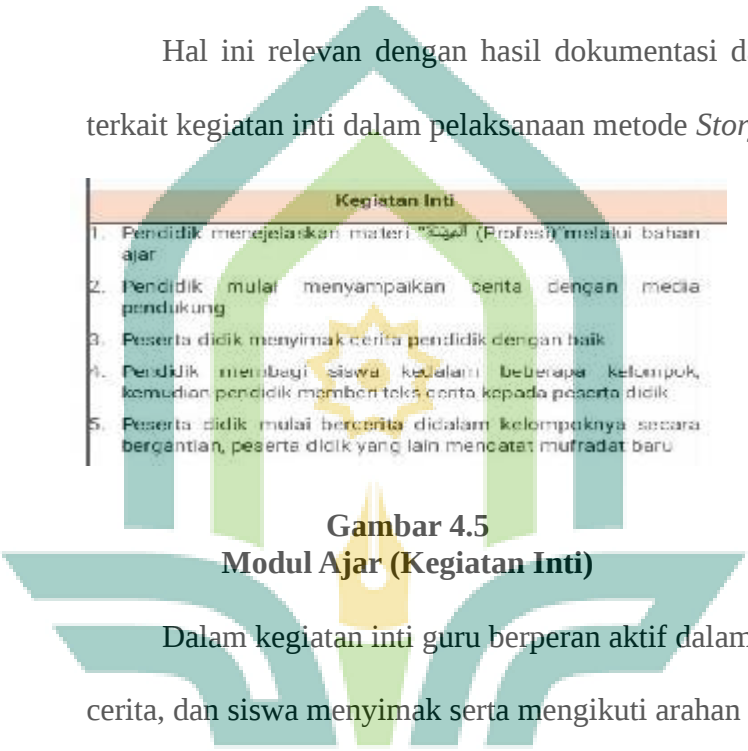
Penjelasan dari hasil wawancara tersebut langkah pertama, guru menceritakan sebuah cerita dengan menggunakan media atau alat peraga yang telah dipersiapkan, sehingga siswa dapat menyimak dan memahami isi cerita dengan baik. Selanjutnya, siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait isi cerita guna memastikan pemahaman mereka. Setelah guru selesai bercerita, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk bergantian menceritakan kembali cerita tersebut kepada teman sekelompoknya.



Gambar 4.4
Pelaksanaan *Storytelling*

Gambar diatas memperlihatkan pelaksanaan pembelajaran *Storytelling* yang dimana siswa sedang bercerita didalam kelompok kecil secara bergantian, dan teman sekelompoknya menyimak serta mencatat mufradat baru. Hal ini bertujuan melatih kemampuan siswa untuk memahami isi cerita secara mendalam dan memperkaya kosa kata.

Hal ini relevan dengan hasil dokumentasi dari modul ajar terkait kegiatan inti dalam pelaksanaan metode *Storytelling*:



Kegiatan Inti	
1.	Pendidik menjelaskan materi "المهنة" (Profesi) melalui bahan ajar
2.	Pendidik mulai menyampaikan cerita dengan media pendukung
3.	Peserta didik menyimak cerita pendidik dengan baik
4.	Pendidik membagi siswa kedalam beberapa kelompok, kemudian pendidik memberi teks cerita kepada peserta didik
5.	Peserta didik mulai bercerita didalam kelompoknya secara bergantian, peserta didik yang lain mencatat mufradat baru

Gambar 4.5
Modul Ajar (Kegiatan Inti)

Dalam kegiatan inti guru berperan aktif dalam penyampaian cerita, dan siswa menyimak serta mengikuti arahan guru dengan baik. Kemudian penjelasan langkah selanjutnya sebagai berikut:

“Setelah semuanya bercerita didalam kelompoknya secara bergantian, jika waktunya masih sisa saya menunjuk 2-4 siswa secara random untuk bercerita didepan semua teman-temanya tanpa melihat teks sesuai pemahamannya. Dan apabila waktunya terbatas cerita akan dilanjut dipertemuan berikutnya, setelah bercerita selesai siswa secara bergantian setoran mufradat baru yg mereka catat pada cerita pertemuan kemarin” (Naila Himami, 2025).

Guru menjelaskan bahwa setelah siswa bercerita secara bergantian dalam kelompok, guru akan menunjuk secara acak 2-4

siswa untuk bercerita di depan kelas tanpa melihat teks, sesuai dengan pemahaman mereka. Hal ini bertujuan untuk melatih kemampuan berbicara spontan dan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Apabila waktu terbatas, cerita yang belum selesai akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. Setelah sesi bercerita selesai, siswa secara bergantian juga setoran kosakata baru yang mereka catat dari cerita sebelumnya untuk memperkaya mufradat mereka. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Akbar siswa kelas 5 MINU Buaran:

“Setelah bercerita berkelompok, biasanya Bu Naila menunjuk kami secara acak untuk bercerita didepan tanpa melihat teks cerita nya” (Nuhul Akbar, 2025).

Cara ini bertujuan melatih kemampuan berbicara spontan dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Arab secara lisan. Dengan tidak bergantung pada teks, siswa didorong untuk mengingat dan mengungkapkan cerita dengan kata-kata mereka sendiri, sehingga *mahārah al-kalām* mereka dapat berkembang secara lebih alami dan efektif. Langkah selanjutnya ungkapan dari siswa, berikut hasil wawancaranya:

“Setelah itu kami diminta untuk setoran hafalan mufradat yang sudah kami catat dari cerita sebelumnya, biasanya maju bergantian sesuai kesiapan, terkadang juga urut absen” (Rafa Aulia Adnin, 2025).

Hasil wawancara terhadap guru dan siswa diatas diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, terlihat bahwa pada proses pembelajaran *Storytelling* guru memulai pembelajaran

dengan menceritakan sebuah cerita menggunakan media atau alat peraga yang telah dipersiapkan. Setelah guru selesai bercerita, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk bergantian menceritakan kembali isi cerita tersebut kepada teman sekelompoknya. Proses ini berjalan dengan lancar dan siswa tampak aktif berpartisipasi. Setelah sesi bercerita selesai, siswa secara bergantian menyampaikan kosakata baru yang mereka catat dari cerita sebelumnya sebagai penguatan mufradat. Secara keseluruhan, pelaksanaan metode *Storytelling* ini berjalan sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan dan mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan.

Dalam proses *Storytelling* atau penyampaian cerita pembelajaran Bahasa arab di kelas 5 MINU Buaran ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti penggunaan ekspresi wajah, intonasi suara, dan interaksi antara guru dan siswa. Penggunaan ekspresi wajah dalam proses *Storytelling* sangat penting karena dapat menggambarkan karakter dan emosi tokoh yang sedang dimainkan. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Naila sebagai guru Bahasa arab kelas 5 MINU Buaran:

“Saya selalu berusaha menggunakan ekspresi wajah yang sesuai dengan emosi tokoh dalam cerita, seperti senang, sedih, atau marah. Hal ini membantu anak-anak untuk lebih memahami perasaan tokoh dan membuat cerita menjadi lebih hidup serta menarik bagi mereka” (Naila Himami, 2025).

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa dengan menampilkan ekspresi seperti wajah marah, sedih, atau bahagia, guru mampu membuat cerita menjadi lebih hidup dan menarik bagi siswa. Ekspresi wajah yang tepat membantu siswa, untuk lebih mudah memahami perasaan tokoh dalam cerita serta menumbuhkan empati dan keterlibatan emosional mereka. Selain itu, ekspresi wajah yang jelas juga mendukung komunikasi nonverbal sehingga pesan cerita tersampaikan dengan lebih efektif dan menghidupkan suasana pembelajaran.

Selanjutnya intonasi suara dalam proses *Storytelling* juga dapat membantu menghidupkan karakter dan suasana cerita, seperti yang dikatakan Ibu Naila. Berikut hasil wawancaranya:

“Intonasi suara sangat penting karena membantu menghidupkan cerita dan membuat siswa lebih tertarik. Dengan variasi nada, tinggi-rendah suara, serta volume yang tepat, siswa bisa merasakan emosi dan suasana cerita dengan lebih jelas” (Naila Himami, 2025).

Intonasi suara memegang peranan penting dalam *Storytelling* karena dapat menghidupkan cerita dan menarik perhatian siswa. Dengan mengubah-ubah nada, tinggi-rendah suara, serta mengatur volume secara tepat, guru mampu menyampaikan emosi dan suasana cerita secara lebih nyata. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Naila yang mengatakan:

“Saya berusaha memvariasikan intonasi sesuai dengan karakter dan situasi dalam cerita. Misalnya, suara lebih lembut saat bagian sedih, dan lebih keras atau cepat saat bagian yang menegangkan. Saya juga menggunakan jeda

agar siswa bisa mencerna isi cerita dengan baik” (Naila Himami, 2025).

Berdasarkan apa yang dikatakan guru Bahasa arab kelas 5 MINU Buaran, bahwa penggunaan intonasi suara dapat membuat siswa merasakan emosi yang ingin disampaikan, seperti kegembiraan, kesedihan, atau ketegangan. Penggunaan intonasi yang bervariasi, termasuk perubahan kecepatan dan volume suara, membuat cerita lebih dinamis dan menarik perhatian pendengar, sekaligus memudahkan mereka memahami pesan di balik cerita.

Pada saat penerapan metode *Storytelling*, interaksi antara guru dan siswa menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Interaksi ini tidak hanya berlangsung secara satu arah, melainkan bersifat dinamis dan komunikatif, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk aktif berpartisipasi. Melalui dialog, tanya jawab, serta tanggapan langsung terhadap cerita yang disampaikan, guru dapat memancing rasa ingin tahu dan kreativitas siswa. Selain itu, interaksi yang efektif juga membantu siswa merasa lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat dan cerita mereka sendiri, sehingga kemampuan maharah kalam dapat berkembang secara optimal. Berikut hasil wawancara yang didapat:

“Selama proses *Storytelling*, interaksi antara saya dan siswa berlangsung sangat aktif dan interaktif. Saya berusaha untuk tidak hanya menceritakan cerita secara satu arah, tetapi juga

mengajak siswa untuk bertanya, menjawab, dan berdiskusi tentang isi cerita. Hal ini membuat suasana kelas menjadi hidup dan siswa merasa lebih tertarik untuk ikut berpartisipasi” (Naila Himami, 2025).

Dari hasil wawancara dengan guru, dapat disimpulkan bahwa interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan metode *Storytelling* berlangsung secara aktif, interaktif, dan komunikatif. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, melainkan mengajak siswa untuk berpartisipasi melalui tanya jawab dan diskusi mengenai isi cerita. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang hidup dan menarik, sehingga siswa merasa termotivasi untuk ikut serta dalam pembelajaran. Selain itu guru juga mengatakan:

“Saya selalu memberikan dorongan positif dan memuji setiap usaha siswa dalam menyampaikan cerita atau pendapatnya, meskipun masih ada kesalahan. Selain itu, saya menggunakan pendekatan yang santai dan menyenangkan agar siswa tidak merasa takut salah. Saya juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih secara berkelompok terlebih dahulu sebelum tampil di depan kelas, sehingga mereka lebih percaya diri” (Naila Himami, 2025).

Guru Bahasa arab kelas 5 juga menekankan pentingnya memberikan dorongan positif dan menciptakan lingkungan yang mendukung agar siswa berani dan percaya diri dalam berbicara. Dengan memberikan pujian atas usaha siswa dan memberikan kesempatan berlatih secara berkelompok sebelum tampil di depan kelas, guru berhasil mengurangi rasa malu dan meningkatkan keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat atau

menceritakan ulang cerita. Hasil wawancara terhadap guru didukung oleh hasil wawancara dengan siswa, terkait interaksi antara guru dan siswa, berikut jawabanya:

“Iya, mba. Bu Naila selalu mengajak kami bertanya dan menjawab tentang cerita yang didengar. Kadang kami juga diminta menceritakan ulang cerita itu dengan kata-kata kami sendiri. Guru juga selalu memberi semangat dan pujian kalau kami berani berbicara” (Kanza Amira Ataya, 2025)

Jawaban siswa menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan metode *Storytelling*, guru tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga melibatkan siswa melalui kegiatan tanya jawab dan diskusi mengenai isi cerita yang didengar. Pujian dan dorongan semangat yang diberikan guru juga sangat penting dalam membangun rasa percaya diri siswa untuk berani berbicara di depan kelas. Hal ini menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung perkembangan keterampilan berbicara siswa secara bertahap. Dengan demikian, interaksi yang efektif antara guru dan siswa selama *Storytelling* menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kemampuan maharah kalam siswa di MINU Buaran.

Hasil observasi yang peneliti lakukan juga menunjukkan bahwa selama proses *Storytelling*, interaksi antara guru dan siswa memang berlangsung aktif. Guru tidak hanya menyampaikan cerita secara satu arah, tetapi juga mengajak siswa untuk bertanya, menjawab, serta berdiskusi mengenai isi cerita. Hal ini terlihat dari

antusiasme siswa yang aktif mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup.



Gambar 4.6
Interaksi Siswa dan Guru

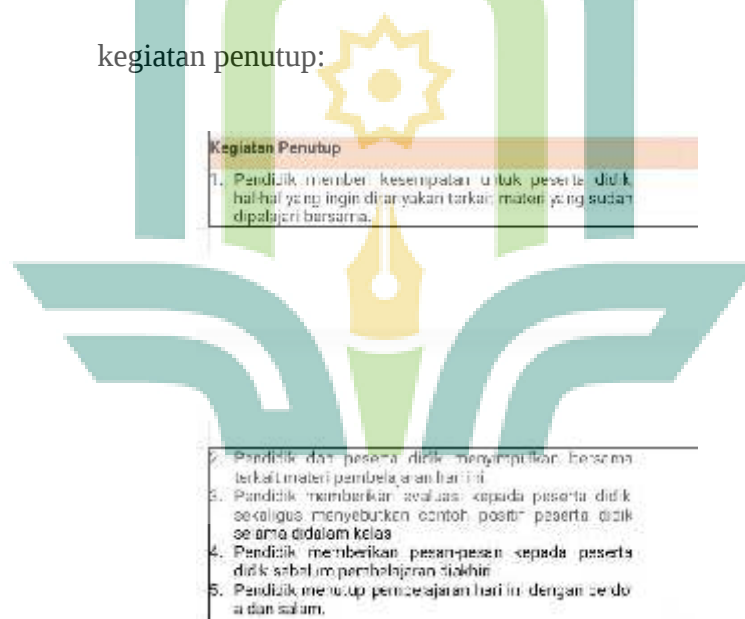
Gambar tersebut menunjukkan seorang siswa sedang bertanya kepada guru mengenai cerita yang belum faham dan guru merespons dan selalu memberi apresiasi karena sudah berani bertanya. Hal ini terbukti interaksi guru dan siswa berlangsung secara aktif. Oleh karena itu penggunaan ekspresi wajah, intonasi suara, dan interaksi antara guru dan siswa menjadi hal penting yang perlu diperhatikan agar *Storytelling* efektif dan mampu membangun keterlibatan siswa.

3) Kegiatan Penutup

Tahap terakhir dalam pelaksanaan metode *Storytelling* yaitu kegiatan penutup. Dalam kegiatan penutup ini mencakup refleksi dan kesempatan untuk bertanya terkait pembelajaran yang sudah dilakukan hari ini. Sesuai hasil wawancara dengan Ibu Naila:

“Pada kegiatan penutup, saya biasanya melakukan evaluasi pemahaman dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait isi cerita. Selain itu, saya memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada hal yang belum mereka pahami” (Naila Himami, 2025).

Hasil wawancara dengan guru Bahasa arab kelas 5 MINU Buaran, sejalan dengan hasil dokumentasi dari modul ajar terkait kegiatan penutup:



Gambar 4.7
Modul Ajar (Kegiatan Penutup)

Dalam kegiatan penutup, kegiatan refleksi dengan mengajukan pertanyaan bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa memahami isi cerita yang telah disampaikan. Hal ini

membantu guru mengetahui bagian mana yang sudah dipahami dengan baik dan bagian mana yang mungkin masih membingungkan bagi siswa. Selain itu, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya memungkinkan mereka mengklarifikasi hal-hal yang belum jelas, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan efektif.

c. Evaluasi Metode *Storytelling*

Evaluasi dalam pembelajaran digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi cerita serta keterampilan berbicara yang telah diasah selama kegiatan *Storytelling*. Evaluasi dilakukan dalam pembelajaran Bahasa arab kelas 5 MINU Buaran melalui berbagai cara, seperti pengamatan kemampuan siswa dalam mengekspresikan lisan dan setoran hafalan mufradat, siswa menyetorkan kosakata (mufradat) yang telah dipelajari kepada guru, kemudian guru menilai kelancaran, ketepatan pelafalan, dan pemahaman siswa terhadap mufradat tersebut.

Dalam pembahasan mengekspresikan lisan ini berfokus pada dua hal, yaitu menceritakan kembali isi cerita dan keterampilan siswa dalam mengungkapkan ide serta pendapat secara lisan. Kemampuan menceritakan kembali ini menunjukkan sejauh mana siswa memahami isi cerita yang disampaikan melalui metode *Storytelling*. Berikut hasil wawancaranya:

“Biasanya setelah proses bercerita dalam kelompok kecil, saya menunjuk 2-3 siswa untuk menceritakan ulang cerita tanpa melihat atau membawa teks cerita. Hal ini bisa saya jadikan sebagai evaluasi sejauh mana siswa memahami isi cerita yang telah saya bawakan hari ini” (Naila Himami,2025).

Terkait kemampuan siswa dalam mengekspresikan lisan, berikut hasil wawancara peneliti dengan guru:

“Setelah metode *storytelling* diterapkan, siswa semakin mampu menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa Arab yang sederhana dan runtut. Mereka tidak hanya mengulang kata per kata, tetapi sudah bisa menyampaikan inti cerita dengan pemahaman yang baik” (Naila Himami,2025).

Siswa tidak hanya mengulang cerita secara verbal, tetapi juga mampu menyampaikan kembali dengan bahasa Arab yang sederhana, runtut, dan menggunakan kosakata yang tepat, sehingga menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap isi cerita. Guru Bahasa arab kelas 5 MINU Buaran juga menyatakan:

“Siswa menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam mengemukakan pendapat mereka. Mereka sering berdiskusi dan menjawab pertanyaan terkait cerita, sehingga kemampuan berbicara mereka meningkat secara signifikan” (Naila Himami, 2025)

Berdasarkan wawancara tersebut, menjelaskan bahwa setelah menerapkan metode *Storytelling*, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab secara signifikan. Mereka tidak hanya mengulang kata-kata secara verbal, tetapi sudah mampu menyampaikan inti cerita dengan bahasa yang sederhana dan runtut, menunjukkan pemahaman yang baik. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan terbiasa berdiskusi serta menjawab pertanyaan,

sehingga kemampuan berbicara mereka semakin berkembang. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa:

“Saya merasa senang karena ceritanya menarik dan mudah dipahami. Dengan itu saya bisa menceritakan kembali dengan kata-kata saya sendiri. Walaupun terkadang merasa agak sulit karena harus mengingat banyak kata, tapi saya berusaha supaya bisa menceritakan dengan baik” (Kanza Amira Ataya, 2025).

Berdasarkan jawaban dari siswa, menunjukkan bahwa mereka merasa senang karena cerita yang disampaikan menarik dan mudah dipahami. Hal ini membuat mereka mampu menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri. Meskipun terkadang merasa kesulitan mengingat banyak kosakata, siswa tetap berusaha agar dapat menceritakan cerita dengan baik. Selanjutnya siswa mengatakan terkait metode *Storytelling* berperan dalam mengungkapkan pendapat atau ide secara lisan, berikut hasil wawancaranya:

“Awalnya saya malu dan belum percaya diri, tapi setelah sering latihan jadi lebih berani walaupun masih sering bingung mencari kata yang tepat” (Nuhul Akbar, 2025).

“Dengan metode cerita, saya jadi tidak takut salah dan lebih percaya diri saat berbicara menggunakan Bahasa arab” (Rafa Aulia Adnin, 2025).

Penjelasan hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa metode *Storytelling* sangat berperan dalam meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri mereka dalam menceritakan kembali cerita. Keterampilan mengekspresikan lisan yang kedua dalam bentuk kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide atau pendapat secara

lisan, berikut hasil wawancara yang didapat dari guru Bahasa arab kelas 5 MINU Buaran:

“Untuk mengetahui atau menguji sejauh mana *mahārah al-kalām* siswa, biasanya dua kali dalam satu bulan pertemuan pembelajaran Bahasa arab saya menunjuk siswa untuk bercerita secara random atau bebas dengan menggunakan Bahasa arab (tidak terpaku pada cerita yang telah dibahas pada pembelajaran) dengan ketentuan yang sudah saya buat pada tabel penilaian” (Naila Himami, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara diatas guru melakukan penilaian terkait keterampilan siswa dalam mengungkapkan ide serta pendapat secara lisan yaitu dengan siswa bercerita Bahasa arab secara bebas dan penilaian dilakukan berdasarkan kriteria yang telah dibuat guru, meliputi kefasihan, penggunaan kosakata, tata bahasa, pengucapan, dan ekspresi saat bercerita. Ibu Naila menjelaskan terkait reaksi siswa dalam bercerita:

“Dari pengalaman saya, siswa benar-benar merasa senang dan nyaman saat mereka bisa berbicara menggunakan bahasa Arab. Mereka tidak merasa tertekan atau takut salah, justru mereka menikmati kesempatan untuk mengungkapkan ide dan cerita mereka dalam bahasa Arab” (Naila Himami, 2025).

Hal ini terbukti bahwa *mahārah al-kalām* siswa meningkat dengan penggunaan metode *storytelling* ini, guru Bahasa arab kelas 5 juga mengatakan bahwa:

“Siswa selalu antusias ketika mendapat giliran bercerita, bahkan selalu menunggu dua pertemuan pembelajaran bahasa arab itu, untuk bercerita sesuai kreasi dan idenya. Saya turut senang melihat antusias anak-anak” (Naila Himami, 2025).

Dari hasil wawancara diatas terkait antusias siswa dalam mengungkapkan pendapat atau ide secara lisan dalam bahasa Arab,

diperkuat dari hasil wawancara dengan siswa mengenai perasaannya ketika mereka diminta bercerita atau mengungkapkan pendapat menggunakan bahasa Arab. Berikut hasil wawancaranya:

“Saya merasa senang sekali, karena bisa mencoba berbicara langsung dengan bahasa Arab. Rasanya saya jadi lebih percaya diri, karena Bu Naila selalu memberi semangat dan tidak memaksa kami” (Kanza Amira Ataya, 2025).

Hasil observasi yang dilakukan juga mendukung hal ini, di mana terlihat peningkatan partisipasi aktif siswa dan kemampuan mereka untuk menyampaikan cerita dengan lebih lancar dan percaya diri. Metode *Storytelling* terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung pengembangan keterampilan berbicara siswa secara bertahap.



Gambar 4.8
Kemampuan Mengekspresikan Lisan

Dokumentasi tersebut memperlihatkan keberanian siswa dalam menceritakan ulang serta mengungkapkan pendapat atau ide dalam Bahasa arab secara benar. Melalui *Storytelling*, siswa didorong untuk tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif dalam

mengemukakan pendapat, serta mengembangkan logika berpikir dan kreativitas dalam bahasa Arab.

Aspek evaluasi *mahārah al-kalām* selanjutnya yaitu penguasaan kosa kata melalui setoran hafalan mufradat. Dalam metode *Storytelling*, siswa tidak hanya memperkaya kosakata yang relevan dengan tema cerita, tetapi juga belajar menggunakan kata-kata tersebut secara tepat sesuai konteks. Kontekstualisasi kosakata dalam cerita membantu siswa memahami nuansa makna, menghindari kesalahan penggunaan, dan akhirnya meningkatkan kefasihan berbicara. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru, berikut hasil wawancaranya:

“Dengan metode *Storytelling* membuat mereka terbiasa menggunakan kosakata yang sudah dipelajari dalam konteks yang tepat. Selain itu, cerita yang kami pilih mengandung berbagai kosakata baru yang relevan dan sesuai dengan materi pelajaran, sehingga siswa terdorong untuk memperkaya kata mereka dan tidak monoton hanya menggunakan kata-kata yang sama” (Naila Himami, 2025)

Hasil wawancara diatas menjelaskan, metode *Storytelling* membantu siswa menggunakan kosakata yang telah dipelajari dalam situasi yang sesuai, sehingga mereka tidak hanya menghafal kata-kata, tetapi juga memahami bagaimana menggunakannya dengan benar. Selanjutnya, terkait kegiatan yang dilakukan guru dalam mendukung penguasaan kosakata siswa, berikut hasil wawancaranya:

“Setelah tahap bercerita selesai, kegiatan yang dilakukan adalah setoran hafalan mufradat baru. Hafalan mufaradat ini sebagai bentuk evaluasi penguasaan kosa kata. Kegiatan ini membantu siswa mengingat dan menguasai kosakata baru secara

sistematis. Dengan menghafal mufradat secara rutin, siswa lebih siap dan percaya diri ketika menggunakan kosakata tersebut dalam bercerita maupun berbicara sehari-hari” (Naila Himami, 2025).

Setelah tahap bercerita selesai, siswa melakukan setoran hafalan mufradat baru sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu siswa mengingat dan menguasai kosakata baru secara teratur dan sistematis. Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan siswa terkait setoran mufradat, berikut hasil wawancara dengan Kanza dan Akbar, siswa kelas 5 MINU Buaran:

“Saya merasa kegiatan setoran mufradat sangat membantu. Dengan menghafal kata-kata baru setiap minggu, saya jadi lebih mudah mengingat kosakata saat bercerita. Awalnya memang sulit, tapi lama-kelamaan saya jadi lebih percaya diri dan tidak takut salah saat berbicara” (Kanza Amira Ataya, 2025).

“Iya, saya bisa menggunakan kata-kata yang sudah dihafal untuk menceritakan cerita dengan lebih lancar dan jelas” (Nuhul Akbar, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan perwakilan siswa, menjelaskan bahwa dengan latihan menghafal yang rutin, siswa menjadi lebih siap dan percaya diri dalam menggunakan kosakata tersebut saat bercerita maupun berbicara sehari-hari. Hasil observasi yang dilakukan peneliti juga menunjukkan bahwa siswa semakin aktif menggunakan kosakata baru dalam percakapan dan cerita mereka. Terlihat peningkatan kelancaran dan keberagaman kata yang dipakai, serta rasa percaya diri siswa saat berbicara meningkat.



Gambar 4.9
Setoran Mufradat

Dari gambar diatas menunjukkan momen siswa sedang melakukan setoran hafalan mufradat baru dalam pembelajaran bahasa Arab. Kegiatan ini merupakan bagian penting dalam metode *Storytelling* yang bertujuan membantu siswa mengingat dan menguasai kosakata baru secara sistematis. Penilaian ini biasanya digunakan sebagai nilai harian atau bagian dari evaluasi berkelanjutan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menguasai kosakata yang dipelajari. Jadi, setoran mufradat merupakan evaluasi lisan yang efektif untuk memantau perkembangan hafalan dan pemahaman siswa secara langsung. Dengan latihan hafalan rutin seperti ini, siswa menjadi lebih percaya diri dan siap menggunakan kosakata tersebut dalam bercerita maupun berbicara sehari-hari.

4.1.3 Faktor Pendukung dan Penghambat dari Penerapan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan *Mahārah Al-Kalām* Kelas 5 MINU Buaran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru Bahasa Arab kelas 5 MINU Buaran, terkait faktor pendukung dan penghambat dari penerapan metode *Storytelling* dalam meningkatkan *mahārah al-kalām* kelas 5 MINU Buaran, bahwa setiap pembelajaran pasti ada hal yang dapat mendukung maupun menghambat dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini juga terjadi pada pembelajaran Bahasa arab kelas 5 MINU Buaran, berikut penjelasannya:

a. Faktor Pendukung dari Penerapan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan *Mahārah Al-Kalām* Kelas 5 MINU Buaran

1) Semangat Guru

Faktor pendukung yang signifikan dalam penerapan metode *Storytelling* untuk meningkatkan *mahārah al-kalām* adalah semangat guru dalam menyampaikan materi atau cerita. Guru menunjukkan antusiasme dan motivasi yang tinggi saat menggunakan metode *Storytelling*, sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Dengan ekspresi yang hidup dan intonasi yang tepat, guru berhasil membuat cerita menjadi lebih hidup dan mudah dipahami, sehingga siswa lebih terlibat aktif dalam proses belajar berbicara.

Semangat guru ini tidak hanya meningkatkan minat siswa, tetapi juga memotivasi mereka untuk lebih percaya diri dalam mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Arab secara efektif melalui metode *Storytelling*. Berikut hasil wawancara dengan guru Bahasa arab kelas 5 MINU Buaran terkait semangatnya dalam menyampaikan cerita dalam pembelajaran:

“Ya, saya sangat bersemangat saat mengajar dengan metode *Storytelling*. Semangat ini membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif. Siswa pun jadi lebih aktif bertanya dan berani mencoba berbicara. Saya percaya bahwa antusiasme guru sangat berpengaruh dalam membangun motivasi belajar siswa” (Naila Himami, 2025).

Guru menyatakan bahwa semangat yang tinggi saat mengajar menggunakan metode *Storytelling* sangat berperan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang hidup dan interaktif. Antusiasme guru ini tidak hanya membuat proses belajar menjadi lebih menarik, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi, seperti bertanya dan mencoba berbicara.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, terlihat guru sangat bersemangat dalam membawakan materi melalui metode *Storytelling*. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana guru menyiapkan materi cerita yang bervariasi dan relevan dengan kehidupan siswa. Guru juga aktif memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan ide dan pendapat mereka terkait cerita yang dibawakan.

Semangat ini juga mendorong guru untuk terus berinovasi dalam menyampaikan cerita, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Guru juga bisa menyediakan sumber belajar yang memadai, seperti kamus bahasa dan buku pelajaran, untuk mendukung pembelajaran. Semangat guru ini tampak meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran dan membuat mereka lebih fokus. Siswa juga termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

2) Materi Cerita

Materi cerita menjadi fondasi utama dalam penerapan metode *Storytelling*. Pemilihan materi yang tepat dapat meningkatkan minat siswa untuk membaca dan bercerita. Materi cerita merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan penerapan metode *Storytelling* dalam meningkatkan *mahārah al-kalām* kelas 5 di MINU Buaran. Berikut hasil wawancara terkait materi cerita.

“Materi cerita sangat berperan penting dalam metode *Storytelling*. Cerita yang saya pilih selalu saya sesuaikan dengan tingkat kemampuan bahasa Arab siswa dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Karena agar membuat siswa lebih mudah memahami dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, cerita yang mengandung nilai moral juga membantu siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga membentuk karakter positif” (Naila Himami, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tersebut, dapat disimpulkan bahwa materi cerita yang disesuaikan dengan kemampuan dan kehidupan siswa sangat penting dalam metode

Storytelling. Materi tersebut membuat pembelajaran lebih menarik dan mengandung nilai moral yang membantu membentuk karakter positif siswa. Hasil observasi juga menunjukkan, guru terlihat menyajikan materi yang menarik dan sesuai dengan Tingkat kemampuan siswa, sehingga siswa merasa lebih semangat dalam mendengarkan dan memahami isi cerita.

3) Kemampuan Guru

Guru yang memiliki kemampuan bercerita yang baik dapat menyampaikan materi dengan lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Kemampuan ini mencakup keterampilan dalam menggunakan intonasi, dan ekspresi wajah, yang menarik perhatian siswa. Hal ini termasuk faktor penting yang mendukung keberhasilan penerapan metode *Storytelling*. Kemampuan ini sangat berperan dalam membuat siswa lebih terlibat dan fokus selama pembelajaran. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru Bahasa arab kelas 5 MINU Buaran:

“Menurut saya, intonasi dan ekspresi itu sangat penting. Cerita yang sama bisa jadi membosankan jika disampaikan dengan nada datar. Tapi, kalau kita bisa bermain dengan intonasi, mengubah suara sesuai karakter, dan menunjukkan ekspresi yang sesuai, anak-anak akan lebih tertarik dan terbawa suasana” (Naila Himami, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh bahwa kemampuan guru dalam menggunakan intonasi dan ekspresi yang menarik sangat berperan penting dalam keberhasilan metode *Storytelling*. Guru menjelaskan bahwa variasi suara dan ekspresi dapat membuat

siswa lebih tertarik dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Selanjutnya terkait cara guru dalam melatih kemampuan intonasi dan ekspresi saat bercerita, berikut hasil wawancaranya:

“Awalnya memang tidak mudah mba. Saya sering berlatih di depan cermin untuk melihat ekspresi wajah saya. Selain itu, saya juga sering mendengarkan *audiobook* atau menonton film anak untuk memperhatikan bagaimana aktor menggunakan intonasi. Dan yang paling penting adalah memahami cerita itu sendiri, sehingga kita bisa menyampaikan emosinya dengan tepat” (Naila Himami, 2025).

Guru menjelaskan bahwa cara melatih kemampuan tersebut, seperti berlatih di depan cermin dan menggunakan media pendukung. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas, bahwa guru mampu menyampaikan cerita dengan intonasi yang sesuai dan ekspresi yang menarik, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif.

4) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman merupakan faktor pendukung penting dalam penerapan metode *Storytelling*. Berikut hasil wawancara dengan guru terkait lingkungan belajar dapat menciptakan pembelajaran yang kondusif.

“Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan menjadi faktor pendukung keberhasilan metode *Storytelling*. Kalau suasana kelas nyaman dan tenang, siswa jadi lebih fokus dan tidak mudah terganggu. Mereka juga merasa lebih semangat dan berani untuk ikut aktif dalam kegiatan *Storytelling*” (Naila Himami).

Suasana kelas yang aman dan nyaman akan membuat siswa merasa lebih rileks dan fokus dalam mendengarkan cerita. Dimana siswa merasa diterima dan dihargai, akan menciptakan fondasi yang kuat bagi efektivitas metode *Storytelling*. Ketika siswa merasa rileks dan terbebas dari rasa takut atau cemas, mereka akan lebih fokus dalam mendengarkan cerita dan menyerap informasi yang disampaikan. Lebih dari sekadar rasa aman, lingkungan yang mendukung juga mencakup penataan ruang yang menarik dan kreatif. Sesuai dengan hasil wawancara guru Bahasa arab kelas 5 MINU Buaran mengenai penataan kelas:

“Saya selalu memastikan kelas rapi dan tertata, mengatur tempat duduk supaya siswa bisa saling melihat dan berinteraksi. Selain itu, saya juga berusaha menjaga suasana agar tetap positif dan menyenangkan, sehingga siswa merasa aman dan nyaman saat belajar” (Naila Himami, 2025).

Dari hasil wawancara tersebut, guru menjelaskan bahwa suasana kelas yang tenang, rapi, dan positif membuat siswa lebih fokus dan berani berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Tata letak kelas yang dirancang sedemikian rupa, agar dapat membangkitkan minat siswa dan menciptakan suasana yang menyenangkan.

Interaksi yang positif antara guru dan siswa juga merupakan elemen penting dalam lingkungan belajar yang mendukung. Guru yang mampu membangun hubungan yang baik dengan siswa akan

lebih mudah menarik perhatian mereka dan menciptakan ikatan emosional dengan cerita yang disampaikan.

Hasil observasi yang peneliti lakukan juga menguatkan hal tersebut. Terlihat bahwa kelas diatur dengan rapi dan suasana belajar berlangsung kondusif, sehingga siswa tampak lebih antusias dan fokus saat mengikuti kegiatan *Storytelling*. Kondisi lingkungan yang nyaman ini meminimalisir gangguan atau keributan, sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan proses pembelajaran berjalan efektif.

5) Rasa Percaya Diri Siswa

Selain faktor-faktor dari pihak guru yang dijelaskan diatas seperti semangat guru, cerita yang menarik, kemampuan guru dalam menyampaikan cerita, serta lingkungan belajar yang kondusif, faktor dari sisi siswa juga sangat berperan penting dalam keberhasilan penerapan metode *storytelling*. Jadi rasa percaya diri siswa ini termasuk salah satu faktor pendukung dari siswa yang dapat menunjang efektivitas metode ini. Berikut hasil wawancara dengan guru Bahasa arab kelas 5 MINU Buaran:

“Saat mereka mendengarkan cerita yang menarik dan memahami dengan baik, siswa jadi lebih tertarik dan termotivasi untuk ikut bercerita. Hal ini membuat mereka berani berbicara di depan kelas” (Naila Himami, 2025).

Rasa percaya diri siswa berkaitan dengan semangat guru dan kemampuan guru dalam menyampaikan cerita. Ketika guru mampu menyajikan cerita dengan menarik dan komunikatif, hal ini tidak

hanya membuat siswa lebih tertarik dan terlibat aktif, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan berbicara (*mahārah al-kalām*). Sesuai yang jelaskan Ibu Naila:

“Semangat guru yang tinggi dan cara penyampaian cerita yang menarik membuat suasana kelas menjadi hidup dan menyenangkan. Ini membuat siswa merasa nyaman dan percaya diri untuk berpartisipasi aktif” (Naila Himami, 2025).

Semangat guru yang tinggi dalam mengajar juga dapat memberikan motivasi dan dorongan positif kepada siswa sehingga mereka merasa lebih yakin untuk mengungkapkan pendapat atau cerita mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan:

“Saya merasa senang dan lebih percaya diri karena ceritanya menarik dan mudah dipahami. Jadi, saya berani mencoba bercerita di depan kelas” (Rafa Aulia Adnin, 2025).

“Bu Naila selalu menyampaikan cerita dengan cara yang menyenangkan dan tidak membuat kami takut salah. Teman-teman juga mendukung, jadi saya tidak malu untuk berbicara” (Nuhul Akbar, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa diatas diperkuat dengan hasil observasi peneliti, yang menunjukkan bahwa rasa percaya diri siswa merupakan salah satu faktor pendukung penting dalam penerapan metode *storytelling*. Dengan rasa percaya diri yang baik, siswa menjadi lebih berani dan nyaman untuk mengungkapkan pendapat serta bercerita di depan kelas. Metode *storytelling* secara langsung dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa karena kegiatan ini melatih mereka untuk berbicara secara

lisan, mengatasi rasa gugup, dan membangun keberanian dalam berkomunikasi.

b. Faktor Penghambat dari Penerapan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan *Mahārah Al-Kalām* Kelas 5 MINU Buaran

1) Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi hambatan utama dalam penerapan *Storytelling* yang optimal. Waktu yang terbatas menyebabkan guru sulit mengalokasikan durasi yang cukup untuk melaksanakan seluruh tahapan *Storytelling* secara menyeluruh. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru Bahasa arab kelas 5 MINU Buaran:

“Memang, *Storytelling* membutuhkan waktu yang cukup untuk menyampaikan cerita, mengajak siswa berdiskusi, dan melakukan refleksi agar mereka benar-benar memahami materi. Namun, dengan jadwal pembelajaran yang padat, kami sering harus melaksanakan kegiatan *Storytelling* dalam waktu yang terbatas” (Naila Himami, 2025).

Guru menjelaskan bahwa *Storytelling* membutuhkan waktu yang cukup untuk menyampaikan cerita, mengajak siswa berdiskusi, serta melakukan refleksi agar pemahaman dan kemampuan berbicara (*mahārah al-kalām*) benar-benar meningkat. Namun, jadwal pembelajaran yang padat dan alokasi waktu yang singkat seringkali memaksa guru untuk melakukan pembelajaran dengan waktu yang terbatas. Selain itu guru juga mengatakan:

“Ya, waktu yang terbatas juga membuat saya harus lebih efisien dalam menyiapkan materi dan media pendukung. Kadang saya harus memilih cerita yang lebih sederhana agar bisa selesai dalam waktu yang ada, jadi menurut saya keterbatasan waktu termasuk salah satu hal yang menjadi kendala dalam penrapan metode *Storytelling*” (Naila Himami, 2025).

Hasil observasi yang dilakukan peneliti, dalam proses pembelajaran Bahasa arab kelas 5 di MINU Buaran, terlihat bahwa waktu yang dialokasikan untuk *Storytelling* memang terbatas, sehingga guru harus mengelola waktu dengan cermat agar seluruh tahapan *Storytelling* dapat terlaksana.

2) Variasi Pemahaman Siswa

Variasi pemahaman siswa merupakan salah satu faktor penghambat dalam penerapan metode *Storytelling*. Hal ini mengacu pada kenyataan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan melalui *Storytelling* berbeda-beda. Beberapa siswa mungkin dapat menangkap inti cerita dengan baik, sementara yang lain mengalami kesulitan memahami alur dan pesan cerita yang disampaikan. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru Bahasa arab kelas 5 MINU Buaran terkait variasi pemahaman siswa:

“Iya, memang ada variasi pemahaman di antara siswa. Ada yang cepat menangkap inti cerita dan pesan yang disampaikan, tapi ada juga yang kesulitan memahami alur cerita atau kosakata yang digunakan” (Naila Himami, 2025).

Dari hasil wawancara diatas, guru menjelaskan bahwa variasi pemahaman siswa menjadi penghambat dalam penerapan metode *Storytelling*. Selain itu guru juga mengatakan:

“Karena pemahaman siswa berbeda-beda, beberapa siswa jadi kurang fokus dan sulit mengikuti cerita dengan baik. Ini menghambat mereka dalam berpartisipasi aktif dan mengembangkan kemampuan berbicara (*mahārah al-kalām*).”

Guru menjelaskan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap cerita berbeda-beda, sehingga beberapa siswa kesulitan mengikuti materi dan kurang fokus, yang berdampak pada rendahnya partisipasi dan kemampuan berbicara siswa (*mahārah al-kalām*). Hasil observasi yang dilakukan peneliti mendukung pernyataan tersebut. Dalam proses pembelajaran, terlihat bahwa siswa yang memiliki pemahaman lebih rendah cenderung kurang aktif dan kesulitan mengikuti cerita, sementara siswa yang memahami cerita dapat lebih lancar dan percaya diri dalam berbicara.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Penerapan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara (*Mahārah Al-Kalām*) pada Pembelajaran Bahasa Arab Kelas 5 MINU Buaran

Mahārah al-kalām adalah keterampilan berbicara dalam bahasa Arab yang mencakup kemampuan mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan ide secara jelas dan tepat. Keterampilan ini merupakan salah satu aspek penting dalam

pembelajaran bahasa Arab karena berfungsi sebagai sarana komunikasi lisan yang efektif dan menjadi tolak ukur keberhasilan berbahasa (Fajrin dkk., 2021). Metode *Storytelling* menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan *mahārah al-kalām* karena menggabungkan unsur narasi yang menarik dan pembelajaran yang membuat siswa lebih termotivasi dan percaya diri untuk berbicara (Rizkika & Mannahali, t.t.).

Sejalan dengan hal tersebut MINU Buaran khususnya di kelas 5, metode *Storytelling* diterapkan dalam upaya meningkatkan *mahārah al-kalām* siswa. Dalam pembelajaran metode *Storytelling* dirumuskan dalam 3 tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi metode *Storytelling*.

a. Perencanaan Metode *Storytelling*

Dalam upaya meningkatkan kualitas penerapan metode *Storytelling* pada pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam mengembangkan keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*) siswa, diperlukan perencanaan yang matang dan terstruktur. Tahap perencanaan penerapan metode *Storytelling* kelas 5 MINU Buaran, dilakukan dengan beberapa aspek diantaranya: pemilihan cerita, persiapan media pendukung, dan penyusunan modul ajar.

1) Pemilihan Cerita

Dalam aspek pemilihan cerita yang dipilih harus menarik, mudah dipahami, dan mengandung nilai-nilai yang mendukung pembelajaran berbicara. Hasil wawancara peneliti dengan guru

Bahasa arab kelas 5 di MINU Buaran, guru menjelaskan bahwa dalam memilih cerita, perhatian utama diberikan pada kesesuaian cerita dengan tingkat pemahaman dan minat siswa. Cerita yang dipilih harus menarik, mudah dipahami, dan mengandung nilai-nilai yang mendukung pembelajaran berbicara. Hal ini bertujuan agar siswa dapat lebih mudah mengaitkan isi cerita dengan kemampuan berbicara yang ingin dikembangkan.

Sebagaimana penjelasan diatas selaras dengan yang disampaikan oleh (Megayanti & Anwar, 2022) mengatakan bahwa cerita yang menarik dan relevan akan memudahkan siswa dalam menangkap isi dan pesan yang ingin disampaikan sehingga mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam bercerita. Selain itu, cerita yang mudah dipahami membantu siswa menguasai kosakata dan struktur kalimat dengan lebih baik, sehingga kemampuan berbicara mereka dapat berkembang secara optimal.

Menurut Mutawakkal (2025) memilih cerita yang akan didongengkan termasuk hal yang perlu dipersiapkan sebelum *Storytelling* dimulai, karena pendongeng dapat mulai mendongeng dengan cerita yang telah diketahui. Cerita yang terlalu panjang cenderung membuat siswa cepat bosan dan kehilangan fokus, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Selain itu, penggunaan bahasa yang rumit atau kosakata yang belum

dikuasai siswa dapat menimbulkan kebingungan, menurunkan rasa percaya diri.

Sesuai dengan hasil observasi menunjukkan bahwa guru Bahasa arab kelas 5 MINU Buaran mempertimbangkan aspek relevansi cerita dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari, sehingga *Storytelling* tidak hanya menjadi kegiatan yang menyenangkan tetapi juga efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab siswa. Guru juga menghindari cerita yang terlalu panjang atau menggunakan bahasa yang sulit agar siswa tidak merasa kesulitan dan tetap termotivasi mengikuti proses pembelajaran.

2) Persiapan Media Pembelajaran

Aspek kedua dalam tahap perencanaan penerapan metode *Storytelling* kelas 5 MINU Buaran yaitu persiapan media sebagai pendukung dalam proses pembelajaran. Menurut Fajar Awwaluddin bahwa media perencanaan pembelajaran yang disiapkan dengan baik, seperti gambar, audio, video, atau alat peraga, dapat membantu menyampaikan cerita secara lebih jelas dan menarik sehingga siswa lebih mudah menangkap pesan dan kosakata yang diajarkan (Irfan, 2024). Menurut (Muzammil, t.t.) dalam penelitiannya mengatakan penggunaan media dalam pembelajaran *Storytelling* terbukti memberikan efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak bahasa Arab, yang secara

tidak langsung juga mendukung peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang diterapkan kelas 5 MINU Buaran dalam perencanaan penerapan metode *Storytelling*, guru mempersiapkan media sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Media yang digunakan haruslah sederhana, menarik, dan sesuai dengan materi pelajaran agar siswa dapat lebih mudah memahami dan mengingat kosakata yang diajarkan. Seperti lembar cerita bergambar yang berisi teks cerita dan ilustrasi tokoh atau adegan. Media ini sangat membantu siswa untuk lebih mudah memahami isi cerita dan mengingatnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan guru, guru menggunakan alat peraga seperti boneka atau gambar besar yang ditempel di papan tulis untuk membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan interaktif. Guru juga menyesuaikan media dengan tema materi pembelajaran, misalnya dengan menyiapkan gambar-gambar hewan beserta nama dalam bahasa Arab saat membahas materi hewan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya kosakata siswa tetapi juga membuat pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan materi yang dipelajari.

Hasil wawancara dengan siswa menjelaskan bahwa penggunaan media sebagai alat bantu dalam pembelajaran dapat membantu siswa lebih mudah mengerti arti kata dan kalimat karena

mereka tidak hanya mendengar cerita secara verbal, tetapi juga mendapatkan rangsangan visual yang memperkuat pemahaman mereka. Siswa merasa lebih bersemangat mendengarkan dan memahami cerita dengan adanya media pembelajaran, karena jika cerita hanya disampaikan secara verbal tanpa dukungan visual atau alat bantu lainnya dapat menimbulkan rasa bosan.

Analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sebagai alat bantu dalam pembelajaran *Storytelling* menjadikan pembelajaran lebih hidup, menarik, dan menyenangkan. Siswa juga tampak antusias dalam mendengarkan dan memahami cerita.

3) Penyusunan Modul ajar

Aspek selanjutnya yaitu penyusunan modul ajar, guru Bahasa arab kelas 5 MINU Buaran dalam menyusun modul ajar pada tahap perencanaan ini, memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media pendukung, serta evaluasi hasil belajar. Observasi juga menunjukkan penerapan modul ajar berjalan sesuai rencana. Guru mampu melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan terstruktur dan menggunakan media yang telah disiapkan secara efektif.

Modul ajar membantu guru dalam merencanakan langkah-langkah pembelajaran, mulai dari tujuan pembelajaran, materi cerita yang akan digunakan, metode penyampaian, hingga evaluasi

hasil belajar. Dengan modul yang terencana, guru dapat memastikan bahwa materi *Storytelling* sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai, sehingga proses pembelajaran maharah kalam menjadi lebih fokus dan terarah. Dalam penelitian (Megayanti & Anwar, 2022) juga menyoroti pentingnya perencanaan modul ajar sebagai panduan sistematis yang mengarahkan proses pembelajaran agar berjalan efektif dan terstruktur.

Dari ketiga aspek diatas dapat dianalisis bahwa perencanaan dalam menerapkan metode *Storytelling* perlu dipersiapkan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Dalam perencanaan itu terdapat berbagai macam aspek, tergantung kebutuhan yang akan dicapai. Dengan perencanaan yang baik, guru dapat mengoptimalkan penggunaan metode *Storytelling* sehingga pembelajaran berlangsung dengan efektif. Seperti yang diterapkan di kelas 5 MINU Buaran mencakup tiga aspek dalam kegiatan perencanaan mampu mengoptimalkan pembelajaran dalam meningkatkan *mahārah al-kalām* siswa secara signifikan.

b. Pelaksanaan Metode *Storytelling*

Penggunaan berbagai metode yang inovatif sangat diperlukan. Salah satu metode yang terbukti mampu menarik perhatian dan memudahkan pemahaman siswa adalah metode *Storytelling*. Metode ini tidak hanya membuat materi lebih hidup, tetapi juga membantu

siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan imajinasi. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Storytelling* ini juga terdapat 3 tahapan agar terstruktur dalam penerapannya, antara lain: tahap pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan Pembuka

Kegiatan pembuka dilakukan dengan mengkondisikan kelas, menciptakan suasana yang kondusif dan nyaman dilakukan guru bahasa arab kelas 5 MINU Buaran sebelum memulai pembelajaran seperti pengaturan tempat duduk, dan melakukan *ice breaking*.

Pengaturan tempat duduk yang rapi dan strategis tidak hanya memudahkan guru dalam mengawasi dan berinteraksi dengan siswa, tetapi juga membantu siswa untuk lebih fokus dan nyaman selama proses belajar berlangsung. Misalnya, pengaturan tempat duduk yang membentuk huruf U atau meja bundar dapat meningkatkan interaksi antara guru dan siswa maupun antar siswa sendiri, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif.

kegiatan *ice breaking* yang dilakukan diawal pembelajaran berfungsi untuk menghilangkan rasa tegang dan membangun suasana yang menyenangkan. *Ice breaking* juga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa sejak awal, sehingga mereka lebih siap menerima materi pelajaran.

Dari uraian diatas sejalan dengan (Maknun & Adelia, 2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendongeng dapat

mengkondisikan audiens, menunggu kondisi hingga audiens siap untuk menyimak dongeng yang akan disampaikan. Jangan memulai *Storytelling* jika audiens masih belum siap. Pelaksanaan *Storytelling* dapat dimulai dengan menyapa terlebih dahulu audiens, ataupun membuat sesuatu yang dapat menarik perhatian audiens.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan pengelolaan kelas yang baik dalam aktivitas pembuka yang tepat merupakan fondasi penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di kelas 5 MINU Buaran. Selain itu, pengelolaan kelas yang efektif juga membantu guru dalam mengendalikan dinamika kelas sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar tanpa gangguan.

Hal ini juga berperan dalam meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa.

2) Kegiatan Inti

Tahap selanjutnya yaitu kegiatan inti, langkah pertama yang dilakukan guru Bahasa arab kelas 5 MINU Buaran dalam proses storytelling yaitu guru menceritakan sebuah cerita dengan menggunakan media atau alat peraga yang sudah guru persiapkan. Setelah guru selesai menyampaikan cerita, kemudian guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok, lalu siswa bergantian

menceritakan cerita tersebut, dan teman sekelompoknya menyimak serta mencatat mufradat baru yang didapat.

Hal ini sesuai dengan gambar dokumentasi 4.4 yang memperlihatkan bahwa bercerita didalam kelompok kecil bertujuan meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahasa Arab, karena mereka berlatih berbicara di depan teman kelompoknya secara bergantian. Sehingga Ketika guru menunjuk siswa untuk bercerita tanpa teks atau secara spontan, siswa akan merasa lebih siap.

Setelah siswa bercerita secara bergantian dalam kelompok, guru akan menunjuk secara acak 2-4 siswa untuk bercerita di depan kelas tanpa melihat teks, sesuai dengan pemahaman mereka. Untuk penguasaan kosa kata siswa diminta hafalan mufradat baru yang mereka catat dari cerita sebelumnya.

Menurut (Farida, t.t.) dalam penelitiannya menjelaskan pada saat mendongeng ada beberapa faktor yang dapat menunjang berlangsungnya proses *Storytelling* agar menjadi menarik untuk disimak seperti: kontak mata, mimik wajah, tinggi rendahnya suara pendongeng, dan alat peraga.

Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan guru Bahasa arab kelas 5 MINU Buaran dalam proses penerapan *Storytelling* selalu memperhatikan faktor penggunaan ekspresi wajah, intonasi suara, dan interaksi antara guru dan siswa. Hasil wawancara menjelaskan

bahwa dengan menampilkan ekspresi seperti wajah marah, sedih, atau bahagia, guru mampu membuat cerita menjadi lebih hidup dan menarik bagi siswa.

Dari pemaparan hasil wawancara dan observasi tersebut sesuai dengan (Farida, t.t.) menegaskan bahwa penggunaan ekspresi wajah, gerakan mimik, dan intonasi yang tepat dalam metode *Storytelling* dapat memperkaya input bahasa lisan dan meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan.

Intonasi suara menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dan dipersiapkan karena dengan adanya variasi nada suara, tinggi rendahnya suara pada saat proses *Storytelling* dapat membuat siswa merasakan emosi dan suasana cerita dengan lebih jelas. Intonasi suara disesuaikan dengan karakter dan situasi dalam cerita. Intonasi suara juga dapat membuat cerita lebih dinamis dan menarik perhatian siswa, sekaligus memudahkan mereka memahami pesan di balik cerita.

Menurut (Rohayati, t.t.) mengatakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh guru dapat membantu mengekspresikan emosi dan makna cerita sehingga siswa lebih mudah menangkap pesan yang disampaikan dan merasa terlibat secara emosional. Intonasi suara yang variatif dan sesuai dengan alur cerita membuat penyampaian menjadi lebih hidup dan menarik, sehingga dapat menjaga perhatian dan minat siswa selama pembelajaran.

Interaksi antara guru dan siswa dalam proses *Storytelling* kelas 5 MINU Buaran, berlangsung secara aktif. Guru tidak hanya menyampaikan cerita secara satu arah, tetapi juga mengajak siswa untuk bertanya, menjawab, serta berdiskusi mengenai isi cerita. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa yang aktif mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup.

Berdasarkan analisis tersebut sesuai dengan gambar 4.6 menunjukkan seorang siswa sedang bertanya kepada guru mengenai cerita yang belum faham dan guru merespons dan selalu memberi apresiasi karena sudah berani bertanya. Hal ini terbukti interaksi guru dan siswa berlangsung secara aktif.

3) Kegiatan Penutup

Tahap terakhir dalam pelaksanaan metode *Storytelling* yaitu kegiatan penutup. Dalam kegiatan penutup pada pembelajaran Bahasa arab kelas 5 MINU Buaran mencakup refleksi dan kesempatan untuk bertanya terkait pembelajaran yang sudah dilakukan hari ini. Hal ini membantu guru mengetahui bagian mana yang sudah dipahami dengan baik dan bagian mana yang mungkin masih membingungkan bagi siswa. Hal ini sesuai dengan data dokumentasi 4.7 menunjukkan kegiatan yang dilakukan guru dalam tahap penutup ini.

c. Evaluasi Metode *Storytelling*

Evaluasi setelah pelaksanaan metode *Storytelling* sangat penting dilakukan untuk mengukur sejauh mana metode tersebut berhasil meningkatkan *mahārah al-kalām* siswa. (Sitanggang dkk., 2025) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa salah satu cara evaluasi yang efektif dan alami adalah melalui evaluasi lisan yang dilakukan secara langsung selama atau setelah proses *Storytelling* berlangsung. Evaluasi lisan ini sangat cocok digunakan terutama pada anak-anak usia dini atau siswa yang masih dalam tahap awal pengembangan keterampilan berbicara dan pemahaman Bahasa.

Hal ini sesuai dengan pembelajaran Bahasa arab kelas 5 MINU Buaran, evaluasi yang dilakukan melalui cara pengamatan terhadap kemampuan siswa dalam mengekspresikan lisan dan setoran hafalan mufradat. Dalam mengekspresikan lisan mencakup dua aspek, yaitu menceritakan kembali isi cerita dan keterampilan siswa dalam mengungkapkan ide serta pendapat secara lisan. Evaluasi terkait keterampilan siswa dalam *mahārah al-kalām* dilaksanakan biasanya dua kali dalam satu bulan pertemuan pembelajaran Bahasa arab. Hafalan mufradat biasanya digunakan sebagai nilai harian atau bagian dari evaluasi berkelanjutan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menguasai kosakata yang dipelajari.

Hal ini selaras dengan pendapat (Rizkika & Mannahali, t.t.) menegaskan bahwa evaluasi dalam metode *Storytelling* dapat

dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kemampuan siswa dalam mengekspresikan lisan serta setoran hafalan mufradat (kosakata). Pengamatan ini penting karena kemampuan berbicara tidak hanya dilihat dari kefasihan dan kelancaran, tetapi juga dari bagaimana siswa mampu mengekspresikan makna dengan tepat melalui kosa kata yang benar.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan evaluasi dengan pengamatan performa lisan dan hafalan mufradat dalam pembelajaran *Storytelling* mampu meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab siswa secara signifikan. Evaluasi ini tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga proses belajar siswa sehingga guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif. Untuk tahap evaluasi dalam penerapan metode *Storytelling* dalam meningkatkan *mahārah al-kalām* siswa kelas 5 di MINU Buaran ini, telah dilaksanakan dengan baik dan berkelanjutan.

4.2.2 Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dari Penerapan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan *Mahārah al-kalām* Kelas 5 MINU Buaran

a. Faktor Pendukung Penerapan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan *Mahārah al-kalām* Kelas 5 MINU Buaran

1) Semangat Guru

Semangat guru dalam penerapan metode *Storytelling* kelas 5 MINU Buaran dibuktikan dengan antusias dan semangat guru

dalam menyampaikan materi cerita, sehingga siswa menjadi aktif dalam berpartisipasi seperti bertanya dan percaya diri dalam berbicara. Dalam hal ini berdasarkan pendapat (Kalsum & Taufiq, 2023) menjelaskan semangat guru dalam menyampaikan materi cerita dengan ekspresi yang hidup menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembelajaran *Storytelling*.

Analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa semangat guru termasuk salah satu faktor pendukung, karena semangat guru ini tidak hanya meningkatkan minat siswa, tetapi juga memotivasi mereka untuk lebih percaya diri dalam mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Arab secara efektif melalui metode *Storytelling*.

2) Materi Cerita

Materi cerita yang dipilih harus relevan dengan tujuan pembelajaran, mudah dipahami, dan mengandung nilai-nilai yang mendukung pengembangan keterampilan berbicara siswa. Dengan materi yang tepat, siswa menjadi lebih mudah memahami isi cerita dan termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam proses bercerita. Selain itu, materi yang sesuai juga membantu siswa menguasai kosakata dan struktur kalimat yang dibutuhkan dalam komunikasi lisan.

Menurut penelitian (Rizkika & Mannahali, t.t.) tersedianya sumber belajar yang mendukung, termasuk materi cerita yang

relevan dan menarik, menjadi faktor pendukung utama dalam kelancaran pembelajaran bahasa Arab menggunakan metode *Storytelling*.

Dalam hal ini sesuai hasil wawancara dan observasi bahwa materi cerita yang disesuaikan dengan kemampuan dan kehidupan siswa sangat penting dan menjadi salah satu factor pendukung dalam metode *Storytelling*. Guru terlihat menyajikan materi yang menarik dan sesuai dengan Tingkat kemampuan siswa, sehingga siswa merasa lebih semangat dalam mendengarkan dan memahami isi cerita.

3) Kemampuan Guru

Kemampuan guru dalam menyajikan cerita dengan intonasi dan ekspresi yang menarik. Termasuk faktor penting yang mendukung keberhasilan penerapan metode *Storytelling*. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh bahwa kemampuan guru dalam menggunakan intonasi dan ekspresi yang menarik sangat berperan penting dalam keberhasilan metode *Storytelling*.

Syamsu (2022) menegaskan bahwa profesionalitas dan kompetensi guru, termasuk kemampuan menyampaikan materi secara menarik dan efektif, merupakan faktor penting yang memengaruhi efektivitas pembelajaran bahasa Arab secara keseluruhan. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menyampaikan cerita tidak hanya mendukung kelancaran proses

pembelajaran, tetapi juga menjadi kunci dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui metode *Storytelling*.

4) Lingkungan Belajar

Lingkungan yang kondusif menciptakan suasana yang mendukung siswa untuk lebih percaya diri, aktif berpartisipasi, dan berani mengekspresikan diri secara lisan. Selain itu, lingkungan belajar yang nyaman juga meminimalkan rasa cemas dan hambatan psikologis siswa dalam berbicara, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Oleh karena itu, menciptakan dan mempertahankan lingkungan belajar yang kondusif sangat penting sebagai faktor pendukung utama dalam penerapan metode *Storytelling*.

Pada proses pembelajaran Bahasa arab kelas 5 MINU Buaran menunjukkan suasana kelas yang tenang, rapi, dan positif membuat siswa lebih fokus dan berani berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hasil observasi juga terlihat bahwa kelas diatur dengan rapi dan suasana belajar berlangsung kondusif, sehingga siswa tampak lebih antusias dan fokus saat mengikuti kegiatan *Storytelling*.

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan penerapan metode *Storytelling*. Suasana kelas yang tenang, rapi, dan positif tidak hanya meningkatkan fokus dan

antusiasme siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih percaya diri dan aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran serta meminimalisir keributan.

5) Rasa Percaya Diri Siswa

Rasa percaya diri siswa ini termasuk salah satu faktor pendukung dari siswa yang dapat menunjang efektivitas metode *storytelling*. Menurut (Aini dkk., t.t.) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa rasa percaya diri yang tumbuh melalui *storytelling* membantu siswa menjadi lebih aktif dan partisipatif dalam pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan analisis tersebut sesuai dengan hasil wawancara dan observasi bahwa rasa percaya diri siswa kelas 5 MINU Buaran sangat berpengaruh dalam kemampuan mereka untuk berbicara Bahasa arab dengan lancar dan efektif. Metode *storytelling* yang melibatkan siswa secara aktif sebagai pendongeng atau partisipan dalam bercerita dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Dengan sering berlatih bercerita di kelas, siswa menjadi lebih terbiasa dan nyaman berbicara di depan teman-teman maupun guru. Peningkatan rasa percaya diri ini juga berdampak positif pada kemampuan *mahārah al-kalām*, karena siswa tidak lagi takut

melakukan kesalahan dan lebih berani mengekspresikan ide atau cerita mereka secara verbal.

b. Faktor Penghambat Penerapan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan *Mahārah al-kalām* Kelas 5 MINU Buaran

Dalam proses pembelajaran bahasa Arab, terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat mengurangi efektivitas pembelajaran termasuk dalam penerapan metode *Storytelling*. Faktor penghambat dalam penerapan metode *Storytelling* di MINU Buaran meliputi keterbatasan waktu dan variasi pemahaman siswa.

1) Keterbatasan Waktu

Salah satu tantangan utama dalam penerapan metode *Storytelling* adalah keterbatasan waktu. Waktu yang terbatas menyebabkan guru sulit mengalokasikan durasi yang cukup untuk melaksanakan seluruh tahapan *Storytelling*. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru bahasa arab kelas 5, terjadi jadwal pembelajaran yang padat dan alokasi waktu yang singkat, sehingga guru harus mengelola waktu dengan cermat agar seluruh tahapan *Storytelling* dapat terlaksana.

Berdasarkan pendapat dari (Putri, 2024) menjelaskan bahwa keterbatasan waktu sering menjadi penghambat utama dalam penerapan metode *Storytelling*. Guru seringkali merasa kesulitan untuk menyampaikan cerita secara utuh dalam alokasi waktu yang tersedia, terutama jika cerita tersebut Panjang.

Keterbatasan waktu dalam penerapan metode *Storytelling* dapat dianalisis dari manajemen waktu yang efektif menjadi kunci agar setiap tahapan pembelajaran dapat berjalan optimal. Selain itu, durasi bercerita perlu disesuaikan dengan kemampuan siswa untuk mempertahankan perhatian.

2) Variasi Pemahaman Siswa

Perbedaan tingkat pemahaman siswa terhadap materi cerita menyebabkan beberapa siswa kesulitan mengikuti alur cerita atau menangkap pesan yang disampaikan. Faktor penghambat dalam pembelajaran bahasa arab kelas 5 MINU Buaran terjadi tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan melalui *Storytelling* berbeda-beda.

Selain itu, variasi pemahaman ini juga berkaitan dengan perbedaan latar belakang pengetahuan, kemampuan bahasa, dan minat siswa yang beragam. Sejalan dengan apa yang dijelaskan (Yeremias Bardi dkk., 2025) pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran disebabkan oleh kurangnya kosakata dan kemampuan membaca yang memadai, yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan berbicara.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dianalisis bahwa siswa yang memiliki pemahaman lebih rendah cenderung kurang aktif dan kesulitan mengikuti cerita, sementara siswa yang memahami cerita dapat lebih lancar dan percaya diri dalam berbicara.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tentang penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan *mahārah al-kalām* siswa pada pembelajaran Bahasa Arab kelas V MINU Buaran, dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* diterapkan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru melakukan persiapan berupa pemilihan cerita yang sesuai dengan tema dan tingkat perkembangan siswa, penyediaan media atau alat peraga sebagai pendukung proses pembelajaran, serta penyusunan modul ajar yang memuat langkah-langkah kegiatan secara sistematis.

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam tiga bagian, yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembuka diawali dengan pengondisian kelas dan *ice breaking* untuk menarik perhatian dan membangun suasana yang menyenangkan. Kegiatan inti difokuskan pada penyampaian cerita secara menarik dan komunikatif sesuai dengan modul ajar yang telah disusun. Dalam proses ini, penggunaan ekspresi wajah, intonasi suara, serta interaksi aktif antara guru dan siswa menjadi unsur penting yang menunjang efektivitas metode *storytelling*. Kegiatan penutup mencakup penguatan materi dan refleksi sederhana terhadap isi cerita yang telah disampaikan.

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan secara lisan, terutama dengan mengamati kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi cerita,

mengungkapkan pendapat secara spontan, serta menilai penguasaan kosakata melalui hafalan mufradāt yang digunakan sebagai bagian dari evaluasi berkelanjutan.

Adapun faktor-faktor yang mendukung keberhasilan penerapan metode *storytelling* antara lain adalah semangat dan kemampuan guru dalam menyampaikan cerita, pemilihan materi yang sesuai dan menarik, lingkungan belajar yang kondusif, serta rasa percaya diri siswa dalam berbicara. Di sisi lain, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan tingkat pemahaman siswa yang dapat memengaruhi kelancaran proses pembelajaran.

Dengan demikian, penerapan metode *storytelling* terbukti memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan mahārah al-kalām siswa, asalkan dilakukan dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang kreatif, dan evaluasi yang tepat sasaran.

5.2 Saran

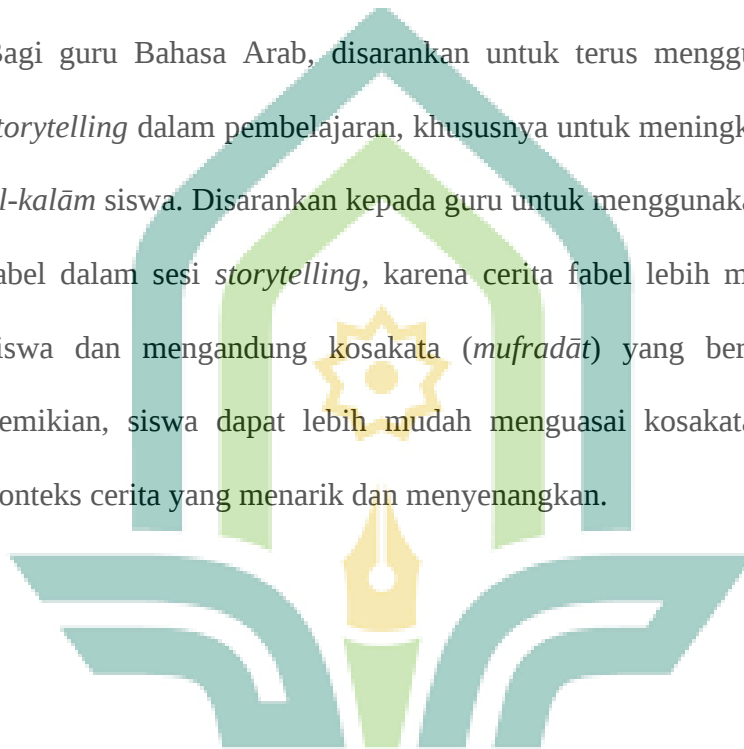
Pada bagian akhir skripsi ini, setelah melakukan analisis dan telah menghasilkan kesimpulan, maka dengan rendah hati, penulis memberikan beberapa saran yang mungkin bermanfaat, diantaranya:

1. Bagi madrasah, diharapkan dapat memberikan dukungan yang memadai.

Mengingat metode *Storytelling* ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa, jadi pengaturan jadwal pembelajaran yang memungkinkan penerapan *Storytelling* secara optimal. Dukungan ini sangat

penting agar metode *Storytelling* dapat diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan.

2. Bagi siswa diharapkan dapat mempertahankan serta meningkatkan *mahārah al-kalām*, sehingga dapat memanfaatkan kesempatan mengikuti lomba atau festival bahasa Arab yang diadakan ditingkat madrasah ibtidaiyah.
3. Bagi guru Bahasa Arab, disarankan untuk terus menggunakan metode *storytelling* dalam pembelajaran, khususnya untuk meningkatkan *mahārah al-kalām* siswa. Disarankan kepada guru untuk menggunakan variasi cerita fabel dalam sesi *storytelling*, karena cerita fabel lebih mudah dipahami siswa dan mengandung kosakata (*mufradāt*) yang beragam. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah menguasai kosakata baru melalui konteks cerita yang menarik dan menyenangkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57–62. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31618>
- Anwar, M. S., & Maghfiorh, R. (n.d.). *Metode Synchronous Dalam Pembelajaran Maharah Kalam Untuk Mengatasi Learning Loss di PJJ IAIN Syekh Nurjati Cirebon*.
- Aprianti, N., Purnawati, A., Nur'aslinda, S., & Sari, H. (2023). *Manfaat Story Telling dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini*. 1(1).
- Azmi, M., & Puspita, M. (2019). Metode *Storytelling* Sebagai Solusi Pembelajaran Maharah Kalam di PKPBA UIN Malang. *International Conference of Students on Arabic Language*, 3, 69–86. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/semnabama/article/viewFile/448/414>
- Fadillah, I. N., & Dini, K. (2021). Digital *Storytelling* Sebagai Strategi Baru Meningkatkan Minat Literasi Generasi MudaI. *Journal of Education Science*.
- Fajrin, R. M., Walfajri, W., & Khotijah, K. (2021). Penerapan Metode Langsung Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. (*LISANUNA*): *Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, 10(2), 342. <https://doi.org/10.22373/ls.v10i2.8834>
- Farida, S. (n.d.). *Efektifitas Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Kelompok A di TK Nasyiatul Ulum*.
- Handrayani, G. S. E. (n.d.). *P Penerapan Metode Story Telling Pada Pembelajaran Berbicara di Kelas III Sekolah Dasar*. 6(1).
- Hartati, T., & Mulyasari, E. (2021). Praktik Story Telling, Permainan & Lagu Anak-Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Abmas*, 15(1), 74–82. <https://doi.org/10.17509/abmas.v15i1.38818>
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hulu, E. S., & Zebua, E. (2023). Pengaruh Teknik *Storytelling* Terhadap Peningkatan Self Confidence Siswa Kelas VII-A di SMP Negeri 1 Hiliduho. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 799–809. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.299>

- Irfan. (2024). Efektivitas Media Story Telling Terhadap Kemampuan Menyimak Bahasa Arab: Studi Meta-Analisis. *VARIABLE RESEARCH JOURNAL*, 1(03), Article 03.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia.
- Junaidi, M. (n.d.). *Eksplorasi Metode Storytelling Dalam Pembelajaran Agama Islam Sebagai Sarana Untuk Memotivasi dan Meningkatkan Imajinasi Siswa di SMA N 3 Muara Muntai*.
- Kalam, M. (n.d.). *Metode Inovatif Pembelajaran Maharah Kalam*.
- Kalsum, U., & Taufiq, M. (2023). Upaya Guru Meningkatkan Maharah Istima' melalui Metode *Storytelling* pada Siswa Kelas X. *Journal of Education Research*, 4(3), 1251–1258. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.314>
- Kurniawan, I., Hamat, A. A., & Kattani, A. H. A. (2021). Metode Pembelajaran Kreatif Mata Pelajaran Bahasa Arab Untuk Kelas 1 Sekolah Dasar Islam. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 2(1), 13. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v2i1.3426>
- Lediman Br Samosir, Julita Herawati P, & Rotua Samosir. (2023). Pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pembina HKBP Tarutung. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 1(6), 107–122. <https://doi.org/10.61132/nakula.v1i6.248>
- Magdalena, I., Handayani, S. S., & Putri, A. A. (n.d.). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara Siswa di SDN Kosambi 06 Pagi Jakarta Barat*.
- Maknun, L., & Adelia, F. (2023). Penerapan Metode *Storytelling* Dalam Pembelajaran di MI/SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v3i1.1283>
- Megayanti, V. A., & Anwar, N. (2022). Efektivitas Penggunaan Metode Story Telling terhadap Maharah Al-Kalam Siswa Kelas X MAN Sidoarjo. *Emergent: Journal of Educational Discoveries and Lifelong Learning (EJEDL)*, 1(4), 12–12.
- Mufidah, N., Attaqi, K. F., & Amrulloh, H. (n.d.). *Peran Pemahaman Maharah Kalam Pada Pembelajaran Bahasa Aarab di Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK)*.
- Muqmin, N. A. (n.d.). *Problematika Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Maros*.

- Mutawakkal, A. A., Febriati, F., & Arnidah. (2025). A Pengaruh Penerapan Metode *Storytelling* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas V di SD Inpres Tamangapa. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), Article 01. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23208>
- Muzammil, A. (n.d.). *Strategi Kreatif Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak Usia Dini di TK Zainul Hasan Genggong: Meningkatkan Kemampuan Bahasa dengan Media Inovatif*.
- Nuha, N. U. (2023). *Implementasi pendekatan kontekstual dalam keterampilan berbicara Bahasa Arab*. 1(2).
- Nurbaiti, A., & Handican, R. (n.d.). *Systematic Literature Review (Slr): Peran Lingkungan Bahasa dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa Berbahasa Arab*. 03.
- Nuridin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Media Sahabat Cendekia.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=tretDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=ismail+nuridin+metodologi&ots=VI2EVzkkLD&sig=qLob9SgEOCv6gdu9R2EL-WesE5o>
- Parapat, Asmidar (2020). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD*. EDU PUBLISHER.
- Pratiwi, R. R. (2016). Penerapan Metode *Storytelling* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SDN S4 Bandung. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), Article 1.
<https://doi.org/10.17509/jpgsd.v1i1.9074>
- Prawiyogi, A. G., Sadiah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446–452.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>
- Priyanti, S. N. (2022). *Penerapan Metode Storytelling Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas V MI Muhammadiyah Lautang Salo Kabupaten Sidrap*.
- Putri, F. (2024). *Efektivitas Penggunaan Metode Bercerita dalam Pembelajaran Akhlak pada Mata Pelajaran PAI di SDN 014674 Sumber Harapan*. 2(3).
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (n.d.). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman* | *Journal of Management, Accounting, and Administration*. Retrieved June 9, 2025, from <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>

- Rachmad, Y. E., Rahman, A., Judijanto, L., Pudjiarti, E. S., Runtunuwu, P. C. H., Lestari, N. E., Wulandari, D., Suhirman, L., Rahmawati, F. A., Mukhlis, I. R., Fatmah, F., Saktisyahputra, S., Purba, A. E., Nopiah, R., Winarni, A. T., Fanani, A. F., & Mintarsih, M. (2024). *Integrasi Metode Kuantitatif dan Kualitatif: Panduan Praktis Penelitian Campuran*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Rizkika, Q. J., & Mannahali, M. (n.d.-a). *Penerapan Metode Story Telling Dalam Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Kelas Enam di Kabupaten Gowa*.
- Rohayati, P. (n.d.). *Penerapan metode story telling dalam meningkatkan kemampuan menyimak di kelas II Sekolah Dasar*.
- Salim, H. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Kencana. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2fq1DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq=salim+dan+haidir+penelitian+pendidikan&ots=wSfQ35pgEh&sig=ii-qN66dzu90ZyRnWI2OKyyLMH0>
- Salman, S. A., & Septiawati, A. (2023). Suitability of Maharah Kalam Learning Achievement in JSIT Arabic Learning Curriculum With CEFR. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 19(2), 231–255. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19\(2\).9543](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19(2).9543)
- Septiani, R. A. D., & Wardana, D. (n.d.). *Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca*.
- Sholihin, M., & Puspita Ghaniy Anggraini, S. E. (2021). *Analisis data penelitian menggunakan software STATA*. Penerbit Andi. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=D7QWEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=mahfud+sholihin+analisis+data+penelitian&ots=CBagMV4qdY&sig=lvbJSfgn_d5RvlElkQqyjRVn9JQ
- Sitanggang, N. D. T., Lumbanraja, B., Silaban, P. J., Juliana, & Sitepu, A. (2025). Pengaruh Metode Stoirtelling Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri 015931 Padang Mahondang. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), Article 01. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23049>
- Sofiana, B., Nabila, L. K., & Munawar, E. (2023). Application of Story Telling Techniques to Improve Maharah Kalam Skills in Class XII IPA MA Maarif Roudlotut Tholibin Metro| Penerapan Teknik Story Telling untuk Meningkatkan Keterampilan Maharah Kalam di Kelas XII IPA MA Ma'arif Roudlotut Tholibin Metro. *An-Nahdloh: Journal of Arabic Teaching*, 1(1), 26–31.

- Suryaningrum, S. (2024). Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Keterampilan Berbicara dan Aspek Pendukungnya pada Siswa Kelas Tinggi di SDN 7 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru: Studi Kasus di Pulau-Pulau Kecil Perbatasan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 202–214. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.452>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Sutarini, & Juwita, P. (2024). *Bahasa Indonesia SD: Panduan Praktis untuk Mahasiswa PGSD*. Penerbit NEM.
- Switri, E. (2022). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Di PTU*. Penerbit Qiara Media.
- Syamsu, P. K. (2022). Faktor-faktor Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v11i2.11600>
- Waruwu, R. O., Zai, K. S., & Bate'e, M. M. (2024). OPERATION OF THE E-ARCHIVE APPLICATION SYSTEM IN MAXIMIZING THE OPERATION MANAGEMENT OF DIGITAL-BASED INCOMING AND OUTGOING MAIL SERVICES AT THE COMMUNICATION AND INFORMATION OFFICE OF NORTH NIAS REGENCY. 1.
- Widodo, Urip. (2021). *Menulis dan Storytelling Jataka Bahasa Inggris*. EDU PUBLISHER.
- Wijaya, H. (2020). Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=GkP2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA37&dq=umrati+hengki+wijaya+analisis+data+kualitatif&ots=yNxh2x5X0J&sig=ejBGce64LVqNHHfmb4hYSFWBwZo>
- Wiyanda Vera Nurfajriani, M. W. I. (2024). *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.13929272>
- Yeremias Bardi, Rikarda Nivani Dholo Bala Maria Ermelinda Bunga, Fransiska Putri Andriany, Anastasia Doa Nestiana Pare, Risky Afrizal Donatus Datoq, & Wahban Az Zuhaili Razak Misbah Nurrahim. (2025). Kurangnya Minat Baca di Kalangan Mahasiswa: Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Maumere. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(2), 106–119. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i2.1484>
- Zakiah, N. (n.d.). *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah Al Islamiyah Kotabumi Lampung Utara*.

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI
PENERAPAN METODE *STORYTELLING*
DALAM MENINGKATKAN *MAHĀRAH AL-KALĀM* SISWA
DI KELAS V MINU BUARAN

Hari/ Tanggal :

Waktu :

Tempat :

No.	Pengamatan	Keterangan
1.	Adanya modul ajar	
2.	Guru menggunakan metode <i>Storytelling</i> dalam pembelajaran Bahasa arab	
3.	Guru mempersiapkan semua aspek dalam tahap perencanaan dengan maksimal	
4.	Guru menyampaikan cerita sesuai dengan materi pembelajaran	
5.	Guru menggunakan media sebagai pendukung penerapan metode <i>Storytelling</i>	
6.	Guru membentuk kelompok kecil untuk siswa bercerita	
7.	Interaksi antara guru dan siswa pada saat proses <i>Storytelling</i>	
8.	Siswa mengikuti semua tahapan dari awal sampai akhir	
9.	Siswa kondusif pada saat proses <i>Storytelling</i>	
10.	Siswa setoran hafalan mufradat	
11.	Siswa menceritakan ulang cerita	
12.	Siswa mengungkapkan pendapat atau ide dalam Bahasa arab dengan benar	

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA
GURU MINU BUARAN

Narasumber :

Hari, Tanggal :

Tempat :

Indikator Wawancara	Pertanyaan	hasil
Penerapan Metode <i>Storytelling</i>	1. Bagaimana pendapat Ibu tentang penggunaan metode <i>Storytelling</i> dalam pembelajaran <i>mahārah al-kalām</i> di MINU Buaran?	
Perencanaan Metode <i>Storytelling</i>	1. Mengapa tahap perencanaan penting dalam penerapan metode <i>Storytelling</i>? 2. Sebelum menerapkan metode <i>Storytelling</i> dalam pembelajaran maharah kalam, bagaimana Ibu mempersiapkan materi cerita yang akan digunakan? 3. Selain mempersiapkan materi cerita, hal apa yang perlu dipersiapkan dalam penerapan <i>Storytelling</i>? 4. Menurut Ibu, seberapa besar pengaruh penggunaan media dalam keberhasilan metode <i>Storytelling</i> ini? 5. Setelah mempersiapkan cerita dan mengondisikan kelas, media pembelajaran apa saja yang biasanya Ibu gunakan saat menerapkan metode <i>Storytelling</i>? 6. Bagaimana Ibu menyesuaikan media dengan materi pembelajaran bahasa Arab yang sedang dipelajari? 7. Apakah modul ajar membantu dalam pelaksanaan <i>Storytelling</i> di kelas? 8. Bagaimana Ibu mempersiapkan modul ajar untuk penerapan metode <i>Storytelling</i> dalam pembelajaran di kelas?	

Pelaksanaan Metode <i>Storytelling</i>	1. Bagaimana Ibu melakukan kegiatan pembuka dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode <i>Storytelling</i>? 2. Bagaimana proses <i>Storytelling</i> dalam kegiatan inti pembelajaran? 3. Langkah apa yang dilakukan Ibu setelah penyampaian cerita? 4. Bagaimana Ibu memanfaatkan ekspresi wajah saat menyampaikan cerita kepada siswa? 5. Seberapa pentingkah penggunaan intonasi suara saat menyampaikan cerita kepada siswa? 6. Bagaimana Ibu mengatur intonasi suara agar cerita yang disampaikan lebih efektif? 7. Bagaimana Ibu menggambarkan interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan metode <i>Storytelling</i> berlangsung? 8. Bagaimana Ibu memfasilitasi siswa agar mereka berani dan percaya diri dalam berbicara saat <i>Storytelling</i>? 9. Bagaimana Ibu melakukan kegiatan penutup dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode <i>Storytelling</i>?	
Evaluasi Metode <i>Storytelling</i>	1. Bagaimana <i>mahārah al-kalām</i> siswa setelah penerapan metode <i>Storytelling</i>? 2. Evaluasi dalam bentuk apa yang dilakukan Ibu untuk menguji sejauh mana <i>mahārah al-kalām</i> siswa	
Faktor Pendukung	1. Apakah Ibu merasa semangat saat menggunakan metode <i>Storytelling</i>? 2. Bagaimana semangat tersebut memengaruhi proses pembelajaran? 3. Bagaimana pendapat Ibu mengenai peran materi cerita dalam penerapan metode <i>Storytelling</i> untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa di kelas? 4. Menurut Ibu kemampuan guru yang seperti apa, yang bisa menjadi faktor pendukung penerapan metode <i>Storytelling</i>?	

	5. Bagaimana menurut Ibu tentang pentingnya lingkungan belajar yang kondusif dalam penerapan metode <i>Storytelling</i> di kelas? 6. Apa yang Ibu lakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman tersebut?	
Faktor Penghambat	1. Bagaimana pendapat Ibu mengenai keterbatasan waktu dalam penerapan metode <i>Storytelling</i> di kelas? 2. Apakah keterbatasan waktu tersebut memengaruhi persiapan Ibu dalam mengembangkan materi <i>Storytelling</i>? 3. Dalam penerapan metode <i>Storytelling</i> di kelas, apakah Ibu menemukan kendala terkait tingkat pemahaman siswa? 4. Bagaimana tingkat pemahaman tersebut mempengaruhi proses pembelajaran?	



PEDOMAN WAWANCARA
SISWA KELAS 5 MINU BUARAN

Narasumber :

Hari, Tanggal :

Tempat :

Indikator Wawancara	Pertanyaan	Hasil
Perencanaan Metode <i>Storytelling</i>	1. Bagaimana pendapatmu tentang penggunaan media seperti gambar, boneka, dan topeng saat Bu Naila bercerita? 2. Bagaimana perasaanmu saat mendengarkan cerita dengan menggunakan media dibandingkan tanpa media?	
Pelaksanaan Metode <i>Storytelling</i>	1. Apa yang biasanya dilakukan Bu Naila sebelum memulai pembelajaran? 2. Setelah bercerita berkelompok langkah apa yang dilakukan Bu Naila?	
Evaluasi Metode <i>Storytelling</i>	1. Bagaimana cara Bu Naila melibatkan kalian dalam pembelajaran atau proses cerita? 2. Apa yang membuat kamu merasa senang saat mengikuti kegiatan <i>Storytelling</i>, dan bagaimana cerita dapat membantu kamu dalam menceritakan kembali isinya? 3. Bagaimana proses <i>Storytelling</i> membantumu menjadi lebih berani dalam mengungkapkan pendapat? 4. Apakah setoran mufradat membantu kamu dalam mengingat kosakata baru? Bisa jelaskan alasannya?	

Lampiran 3

**PEDOMAN DOKUMENTASI
MINU BUARAN**

Hari, Tanggal :

Tempat :

Waktu :

Aspek-aspek yang didokumentasikan sebagai berikut:

No.	Jenis Dokumentasi	Indikator	Keterangan	
			Ya	Tidak
1.	Profil Sekolah	Identitas Sekolah		
		Visi Sekolah		
		Misi Sekolah		
		Tujuan Sekolah		
2.	Data Kependidikan	Data Pendidik		
3.	Data Keadaan Siswa	Data Peserta didik		
4.	Data Sarana dan Prasarana	Sarana Fisik		
		Prasarana Fisik		

Lampiran 4

CATATAN LAPANGAN
HASIL OBSERVASI
PENERAPAN METODE *STORYTELLING*
DALAM MENINGKATKAN *MAHĀRAH AL-KALĀM* SISWA
DI KELAS V MINU BUARAN

No.	Pengamatan	Keterangan
1.	Guru membuat modul ajar	Guru menyusun modul ajar sebelum proses pembelajaran penerapan metode <i>Storytelling</i>
2.	Guru menggunakan metode <i>Storytelling</i> dalam pembelajaran Bahasa arab	Penerapan metode <i>Storytelling</i> terbukti efektif, dan guru melaksanakan tahapan <i>Storytelling</i> secara runtut
3.	Guru mempersiapkan semua aspek dalam tahap perencanaan dengan maksimal	Sebelum pelaksanaan pembelajaran guru melakukan persiapan mencakup aspek pemilihan cerita, persiapan media pendukung dalam penerapan <i>Storytelling</i> , dan penyusunan modul ajar.
4.	Guru menyampaikan cerita sesuai dengan materi pembelajaran	Cerita yang dibawakan guru berkaitan langsung dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari
5.	Guru menggunakan media sebagai pendukung penerapan metode <i>Storytelling</i>	Guru menyiapkan media atau alat peraga sebagai pendukung penerapan metode <i>Storytelling</i>
6.	Guru membentuk kelompok kecil untuk siswa bercerita	Setelah penyampaian cerita, guru membagi siswa kedalam kelompok kecil untuk bercerita secara bergantian
7.	Interaksi antara guru dan siswa pada saat proses <i>Storytelling</i>	Siswa tampak aktif berinteraksi dengan guru, seperti menyanyikan terkait

		cerita atau mufradat yang belum paham
8.	Siswa mengikuti semua tahapan dari awal sampai akhir	Mulai dari proses penyampaian cerita, hingga proses mengekspresikan lisan melalui menceritakan kembali cerita dan setoran mufradat siswa dapat mengikuti prosesnya sesuai dengan arahan guru
9.	Siswa kondusif pada saat proses <i>Storytelling</i>	Proses pembelajaran bahasa arab yang menggunakan metode <i>Storytelling</i> berlangsung dengan kondusif, siswa tampak tenang dan fokus pada saat guru menyampaikan cerita
10.	Siswa setoran hafalan mufradat	Siswa setoran mufradat baru yang didapat dari cerita, kemudian dihafalkan sebagai bentuk evaluasi kosa kata
11.	Siswa menceritakan ulang cerita	Siswa mengekspresikan lisan dengan menceritakan ulang cerita sesuai dengan pemahamannya tanpa melihat teks cerita
12.	Siswa mengungkapkan pendapat atau ide dalam Bahasa arab dengan benar	keterampilan siswa dalam mengungkapkan ide serta pendapat secara lisan menggunakan bahasa arab termasuk dalam kategori mengekspresikan lisan

Lampiran 5

TRANSKRIP WAWANCARA

GURU BAHASA ARAB KELAS 5 MINU BUARAN

Narasumber : Ibu Naila Himami, S.Pd.

Hari, Tanggal : Senin, 14 April 2025

Tempat : Ruang Kantor 1 MINU Buaran

No.	Pertanyaan	Hasil
1.	Bagaimana pendapat Ibu tentang penggunaan metode <i>Storytelling</i> dalam pembelajaran <i>mahārah al-kalām</i> di MINU Buaran?	Menurut saya, metode <i>Storytelling</i> efektif dalam pembelajaran <i>mahārah al-kalām</i> karena mampu membuat siswa lebih tertarik dan aktif dalam berbicara. Dengan metode <i>Storytelling</i> ini, siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam belajar berbicara bahasa Arab karena mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga diajak untuk memahami dan menceritakan kembali cerita dalam bahasa Arab. Hal ini membantu meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara alami dan menyenangkan
2.	Mengapa tahap perencanaan penting dalam penerapan metode <i>Storytelling</i> ?	Sebelum tahap pelaksanaan metode <i>Storytelling</i> , tahap perencanaan ini penting dipersiapkan sebelum pembelajaran, karena mencakup beberapa aspek yang menunjang keberhasilan pelaksanaan <i>Storytelling</i> , untuk persiapan cerita dan media pembelajaran, biasanya saya persiapan dari rumah, agar disekolah tidak terlalu mepet persiapannya, dan biasanya disekolah tinggal saya print teks cerita menggunakan sarana sekolah saja
3.	Didalam tahap perencanaan tersebut biasanya mencakup apa saja?	Pada aspek yang pertama yaitu pemilihan cerita yang menarik dan sesuai dengan materi pembelajaran. Kemudian persiapan media sebagai pendukung pembelajaran seperti gambar, topeng, atau boneka. aspek yang ketiga yaitu penyusunan modul ajar sebagai panduan dalam

		pelaksanaan pembelajaran sehingga proses <i>Storytelling</i> dapat berjalan terstruktur dan terukur
4.	Sebelum menerapkan metode <i>Storytelling</i> dalam pembelajaran <i>mahārah al-kalām</i> , bagaimana Ibu mempersiapkan materi cerita yang akan digunakan?	Untuk persiapan cerita, saya biasanya memilih cerita yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan minat siswa. Saya mencari cerita yang tidak hanya menarik, tetapi cerita juga harus mudah dipahami dan relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa agar mereka lebih mudah mengaitkan isi cerita dengan kemampuan berbicara yang ingin dikembangkan. Saya juga menghindari cerita yang terlalu panjang atau menggunakan bahasa yang terlalu sulit. Selain itu, saya selalu memilih cerita yang berkaitan langsung dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari, seperti tema profesi, keluarga, atau kegiatan sehari-hari dalam bahasa Arab. Dengan demikian, <i>Storytelling</i> tidak hanya menjadi sarana untuk melatih keterampilan berbicara, tetapi juga sebagai media efektif untuk menyampaikan dan memperkuat pemahaman materi bahasa Arab secara menyenangkan dan kontekstual
5.	Menurut Ibu, seberapa besar pengaruh penggunaan media dalam keberhasilan metode <i>Storytelling</i> ini?	Menurut saya penggunaan media sangat membantu, terutama untuk meningkatkan minat dan konsentrasi siswa. Media membuat cerita lebih hidup dan memudahkan siswa dalam memahami dan mengingat isi cerita. Hal ini tentu berdampak positif pada kemampuan berbicara karena mereka lebih percaya diri dan termotivasi untuk bercerita.
6.	Setelah mempersiapkan cerita, media pembelajaran apa saja yang biasanya Ibu gunakan saat menerapkan metode <i>Storytelling</i> ?	Biasanya saya menggunakan beberapa media sederhana yang mudah dipahami siswa. Contohnya, saya menyiapkan lembar cerita bergambar yang berisi teks cerita dan ilustrasi tokoh atau adegan. Media ini sangat membantu siswa untuk lebih mudah memahami isi cerita dan mengingatnya. Kadang saya

		juga menggunakan alat peraga seperti boneka atau gambar besar yang bisa ditempel di papan tulis. Media seperti ini membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan menarik perhatian siswa
7.	Bagaimana Ibu menyesuaikan media dengan materi pembelajaran bahasa Arab yang sedang dipelajari?	Saya selalu memastikan media yang digunakan sesuai dengan tema materi. Misalnya, jika materi tentang profesi, saya menyiapkan gambar tokoh profesi dengan nama dalam bahasa Arab. Dengan begitu, siswa tidak hanya mendengar cerita, tapi juga mengenal kosakata dan konsep materi secara visual
8.	Apakah modul ajar membantu dalam pelaksanaan <i>Storytelling</i> di kelas?	Sangat membantu. Dengan modul ajar, proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan terarah
9.	Bagaimana Ibu mempersiapkan modul ajar untuk penerapan metode <i>Storytelling</i> dalam pembelajaran di kelas?	Dalam menyusun modul ajar <i>Storytelling</i> , saya mulai dengan menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setelah itu, saya buat langkah-langkah kegiatan yang jelas, termasuk bagaimana cara menyampaikan cerita dan media pembelajaran yang akan digunakan. Modul ajar ini juga memuat cara evaluasi untuk mengukur perkembangan kemampuan berbicara siswa
10.	Bagaimana Ibu melakukan kegiatan pembuka dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode <i>Storytelling</i> ?	Saya selalu memastikan suasana kelas kondusif dan nyaman. Misalnya, saya mengatur tempat duduk agar siswa bisa saling melihat dan berinteraksi saat bercerita. Saya juga memberikan arahan agar siswa fokus dan tidak ribut, supaya proses <i>Storytelling</i> berjalan efektif dan siswa bisa lebih percaya diri saat berbicara. Biasanya saya mulai dengan memberikan motivasi dan menjelaskan manfaat dari kegiatan <i>Storytelling</i> . Saya juga membuat peraturan sederhana, seperti saling menghargai pada saat teman bercerita. Hal ini membantu menciptakan

		lingkungan belajar yang menyenangkan dan tertib
11.	Bagaimana proses <i>Storytelling</i> dalam kegiatan inti pembelajaran?	Dalam pelaksanaan <i>Storytelling</i> ini, langkah pertama saya menceritakan sebuah cerita dan menggunakan media atau alat peraga yang sudah saya persiapkan sebelumnya, siswa menyimak teks cerita dan memahami isi cerita, kemudian setelah saya selesai menceritakan, saya membagi siswa kedalam beberapa kelompok, lalu siswa bergantian menceritakan cerita tersebut, dan teman sekelompoknya menyimak dengan baik sembari mencatat mufradat baru yang mereka belum tau artinya
12.	Langkah apa yang dilakukan Ibu setelah penyampaian cerita?	Setelah semuanya bercerita didalam kelompoknya secara bergantian, jika waktunya masih sisa saya menunjuk 2-4 siswa secara random untuk bercerita didepan semua teman-temannya tanpa melihat teks sesuai pemahamannya. Dan apabila waktunya terbatas cerita akan dilanjut dipertemuan berikutnya, setelah bercerita selesai siswa secara bergantian setoran mufradat baru yg mereka catat pada cerita pertemuan kemarin
13.	Bagaimana Ibu memanfaatkan ekspresi wajah saat menyampaikan cerita kepada siswa?	Saya selalu berusaha menggunakan ekspresi wajah yang sesuai dengan emosi tokoh dalam cerita, seperti senang, sedih, atau marah. Hal ini membantu anak-anak untuk lebih memahami perasaan tokoh dan membuat cerita menjadi lebih hidup serta menarik bagi mereka
14.	Seberapa penting penggunaan intonasi suara saat menyampaikan cerita kepada siswa?	Intonasi suara sangat penting karena membantu menghidupkan cerita dan membuat siswa lebih tertarik. Dengan variasi nada, tinggi-rendah suara, serta volume yang tepat, siswa bisa merasakan emosi dan suasana cerita dengan lebih jelas
15.	Bagaimana Ibu mengatur intonasi suara agar cerita yang disampaikan lebih efektif?	Saya berusaha memvariasikan intonasi sesuai dengan karakter dan situasi dalam cerita. Misalnya, suara lebih

		lambut saat bagian sedih, dan lebih keras atau cepat saat bagian yang menegangkan. Saya juga menggunakan jeda agar siswa bisa mencerna isi cerita dengan baik.
16.	Bagaimana Ibu menggambarkan interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan metode <i>Storytelling</i> berlangsung?	Selama proses <i>Storytelling</i>, interaksi antara saya dan siswa berlangsung sangat aktif dan interaktif. Saya berusaha untuk tidak hanya menceritakan cerita secara satu arah, tetapi juga mengajak siswa untuk bertanya, menjawab, dan berdiskusi tentang isi cerita. Hal ini membuat suasana kelas menjadi hidup dan siswa merasa lebih tertarik untuk ikut berpartisipasi
17.	Bagaimana Ibu memfasilitasi siswa agar mereka berani dan percaya diri dalam berbicara saat <i>Storytelling</i>?	Saya selalu memberikan dorongan positif dan memuji setiap usaha siswa dalam menyampaikan cerita atau pendapatnya, meskipun masih ada kesalahan. Selain itu, saya menggunakan pendekatan yang santai dan menyenangkan agar siswa tidak merasa takut salah. Saya juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih secara berkelompok terlebih dahulu sebelum tampil di depan kelas, sehingga mereka lebih percaya diri
18.	Bagaimana Ibu melakukan kegiatan penutup dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode <i>Storytelling</i>?	Pada kegiatan penutup, saya biasanya melakukan evaluasi pemahaman dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait isi cerita. Selain itu, saya memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada hal yang belum mereka pahami
19.	Bagaimana <i>mahārah al-kalām</i> siswa setelah penerapan metode <i>Storytelling</i>?	Setelah metode <i>Storytelling</i> diterapkan, siswa semakin mampu menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa Arab yang sederhana dan runtut. Mereka tidak hanya mengulang kata per kata, tetapi sudah bisa menyampaikan inti cerita dengan pemahaman yang baik. Siswa menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam mengemukakan pendapat mereka. Mereka sering berdiskusi dan

		menjawab pertanyaan terkait cerita, sehingga kemampuan berbicara mereka meningkat secara signifikan
20.	Evaluasi dalam bentuk apa yang dilakukan Ibu untuk menguji sejauh mana <i>mahārah al-kalām</i> siswa	Untuk mengetahui atau menguji sejauh mana <i>mahārah al-kalām</i> siswa, biasanya dua kali dalam satu bulan pertemuan pembelajaran Bahasa arab saya menunjuk siswa untuk bercerita secara random atau bebas dengan menggunakan Bahasa arab (tidak terpaku pada cerita yang telah dibahas pada pembelajaran) dengan ketentuan yang sudah saya buat pada tabel penilaian. Setelah tahap bercerita selesai, kegiatan yang dilakukan adalah setoran hafalan mufradat baru. Kegiatan ini membantu siswa mengingat dan menguasai kosakata baru secara sistematis. Dengan menghafal mufradat secara rutin, siswa lebih siap dan percaya diri ketika menggunakan kosakata tersebut dalam bercerita maupun berbicara sehari-hari
21.	Apakah Ibu merasa semangat saat menggunakan metode <i>Storytelling</i> ?	Ya, saya sangat bersemangat saat mengajar dengan metode <i>Storytelling</i> .
22.	Bagaimana semangat tersebut memengaruhi proses pembelajaran?	Semangat ini membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif. Siswa pun jadi lebih aktif bertanya dan berani mencoba berbicara. Saya percaya bahwa antusiasme guru sangat berpengaruh dalam membangun motivasi belajar siswa
23.	Bagaimana pendapat Ibu mengenai peran materi cerita dalam penerapan metode <i>Storytelling</i> untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa di kelas?	Materi cerita sangat berperan penting dalam metode <i>Storytelling</i> . Cerita yang saya pilih selalu saya sesuaikan dengan tingkat kemampuan bahasa Arab siswa dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Karena agar membuat siswa lebih mudah memahami dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, cerita yang mengandung nilai moral juga membantu siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga membentuk karakter positif

24.	Menurut Ibu kemampuan guru yang seperti apa, yang bisa menjadi faktor pendukung penerapan metode <i>Storytelling</i> ?	Menurut saya, intonasi dan ekspresi itu sangat penting dan menjadi faktor pendukung dalam penerapan metode <i>Storytelling</i> . Cerita yang sama bisa jadi membosankan jika disampaikan dengan nada datar. Tapi, kalau kita bisa bermain dengan intonasi, mengubah suara sesuai karakter, dan menunjukkan ekspresi yang sesuai, anak-anak akan lebih tertarik dan terbawa suasana
25.	Bagaimana menurut Ibu tentang pentingnya lingkungan belajar yang kondusif dalam penerapan metode <i>Storytelling</i> di kelas?	Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting. Kalau suasana kelas nyaman dan tenang, siswa jadi lebih fokus dan tidak mudah terganggu. Mereka juga merasa lebih semangat dan berani untuk ikut aktif dalam kegiatan <i>Storytelling</i>
26.	Apa yang Ibu lakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman tersebut?	Saya selalu memastikan kelas rapi dan tertata, mengatur tempat duduk supaya siswa bisa saling melihat dan berinteraksi. Selain itu, saya juga berusaha menjaga suasana agar tetap positif dan menyenangkan, sehingga siswa merasa aman dan nyaman saat belajar
27.	Bagaimana pendapat Ibu mengenai keterbatasan waktu dalam penerapan metode <i>Storytelling</i> di kelas?	Memang, <i>Storytelling</i> membutuhkan waktu yang cukup untuk menyampaikan cerita, mengajak siswa berdiskusi, dan melakukan refleksi agar mereka benar-benar memahami materi. Namun, dengan jadwal pembelajaran yang padat, kami sering harus melaksanakan kegiatan <i>Storytelling</i> dalam waktu yang terbatas
28.	Apakah keterbatasan waktu tersebut memengaruhi persiapan Ibu dalam mengembangkan materi <i>Storytelling</i> ?	Ya, waktu yang terbatas juga membuat saya harus lebih efisien dalam menyiapkan materi dan media pendukung. Kadang saya harus memilih cerita yang lebih sederhana agar bisa selesai dalam waktu yang ada
29.	Dalam penerapan metode <i>Storytelling</i> di kelas, apakah Ibu menemukan kendala terkait tingkat pemahaman siswa?	Iya mba, memang ada variasi pemahaman di antara siswa. Ada yang cepat menangkap inti cerita dan pesan yang disampaikan, tapi ada juga yang kesulitan memahami alur cerita atau kosakata yang digunakan

30.	Bagaimana tingkat pemahaman tersebut mempengaruhi proses pembelajaran?	Karena pemahaman siswa berbeda-beda, beberapa siswa jadi kurang fokus dan sulit mengikuti cerita dengan baik. Ini menghambat mereka dalam berpartisipasi aktif dan mengembangkan kemampuan berbicara (<i>mahārah al-kalām</i>).
-----	--	---



Lampiran 6

TRANSKRIP WAWANCARA
SISWA MINU BUARAN

Narasumber : Kanza Amira Ataya, Nuhul Akbar, Rafa Aulia Adnin

Hari, Tanggal : Rabu, 23 April 2025

Tempat : Ruang kelas 5

No.	Pertanyaan	Hasil
1.	Bagaimana pendapatmu tentang penggunaan media seperti gambar, boneka, dan topeng saat Bu Naila bercerita?	Kanza Amira Ataya “Saya jadi lebih tertarik mendengarkan dan memahami cerita, karena pada saat bercerita, Bu Naila menggunakan gambar, boneka, topeng. Jadi lebih gampang mengerti arti kata dan kalimatnya” Nuhul Akbar “Pada saat Bu Naila menyampaikan cerita kalo ada media seperti gambar, boneka, membuat cerita jadi lebih seru dan mudah dipahami”
2.	Bagaimana perasaanmu saat mendengarkan cerita dengan menggunakan media dibandingkan tanpa media?	Rafa Aulia Adnin “Saya merasa senang dan lebih semangat mendengarkan cerita dengan adanya media. Karena kalau cuma diceritakan tanpa media, kadang kami cepat bosan dan susah membayangkan ceritanya”
3.	Apa yang biasanya dilakukan Bu Naila sebelum memulai pembelajaran?	Kanza Amira Ataya “Sebelum memulai pembelajaran biasa Bu Naila mengatur tempat duduk, dan biasanya bernyanyi atau bermain tebak tebakkan singkat, jadi saya lebih semangat dalam pembelajaran jika diawali hal hal yang seru”

4.	Setelah bercerita berkelompok langkah apa yang dilakukan Bu Naila?	Nuhul Akbar “Setelah bercerita berkelompok, biasanya Bu Naila menunjuk kami secara acak untuk bercerita didepan tanpa melihat teks ceritanya” Rafa Aulia Adnin “Setelah itu kami diminta untuk setoran hafalan mufradat yang sudah kami catat dari cerita sebelumnya, biasanya maju bergantian sesuai kesiapan, terkadang juga urut absen”
5.	Bagaimana cara Bu Naila melibatkan kalian dalam pembelajaran atau proses cerita?	Kanza Amira Ataya “Ya, mba. Bu Naila selalu mengajak kami bertanya dan menjawab tentang cerita yang didengar. Kadang kami juga diminta menceritakan ulang cerita itu dengan kata-kata kami sendiri. Guru juga selalu memberi semangat dan pujian kalau kami berani berbicara”
6.	Apa yang membuat kamu merasa senang saat mengikuti kegiatan <i>Storytelling</i> , dan bagaimana cerita dapat membantu kamu dalam menceritakan kembali isinya?	Kanza Amira Ataya “Saya merasa senang karena ceritanya menarik dan mudah dipahami. Dengan itu saya bisa menceritakan kembali dengan kata-kata saya sendiri. Walaupun terkadang merasa agak sulit karena harus mengingat banyak kata, tapi saya berusaha supaya bisa menceritakan dengan baik”
7.	Bagaimana proses <i>Storytelling</i> membantumu menjadi lebih berani dalam mengungkapkan pendapat?	Nuhul Akbar “Awalnya saya malu dan takut salah, tapi setelah sering latihan jadi lebih berani walaupun masih sering bingung mencari kata yang tepat” Rafa Aulia Adnin “Dengan metode cerita, saya jadi tidak takut salah dan lebih percaya diri saat berbicara menggunakan Bahasa arab”

8.	Apakah setoran mufradat membantu kamu dalam mengingat kosakata baru? Bisa jelaskan alasannya?	Kanza Amira Ataya “Saya merasa kegiatan setoran mufradat sangat membantu. Dengan menghafal kata-kata baru setiap minggu, saya jadi lebih mudah mengingat kosakata saat bercerita. Awalnya memang sulit, tapi lama-kelamaan saya jadi lebih percaya diri dan tidak takut salah saat berbicara” Nuhul Akbar “Iya, saya bisa menggunakan kata-kata yang sudah dihafal untuk menceritakan cerita dengan lebih lancar dan jelas”
----	---	---



Lampiran 7

**LEMBAR DOKUMENTASI
MINU BUARAN**

Hari, Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Aspek- aspek yang didokumentasikan sebagai berikut:

No.	Jenis Dokumentasi	Indikator	Keterangan	
			Ya	Tidak
5.	Profil Sekolah	Identitas Sekolah	✓	
		Visi Sekolah	✓	
		Misi Sekolah	✓	
		Tujuan Sekolah	✓	
6.	Data Kependidikan	Data Pendidik	✓	
7.	Data Keadaan Siswa	Data Peserta didik	✓	
8.	Data Sarana dan Prasarana	Sarana Fisik	✓	
		Prasarana Fisik	✓	



**YAYASAN AL MABRUR
MADRASAH IBTIDAIYAH NAHDLATUL ULAMA
PEKALONGAN SELATAN KOTA PEKALONGAN
STATUS TERAKREDITASI A**

Alamat : Jl. Urip Sumoharjo Buaran Gang I Kec. Pekalongan Selatan Kota Pekalongan 51132
Telp. (0285) 427040 / e-mail : minubuaran1986@gmail.com.

**SURAT KETERANGAN
Nomor : 192/MINU/VI/2025**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MI NU) Buaran Kota Pekalongan menerangkan bahwa :

Nama : Iffatunnajah
NIM : 2321152
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : "PENERAPAN METODE *STORYTELLING* DALAM
MENINGKATKAN MAHARAH AL-KALAM DI MINU
BUARAN"

Telah melakukan Penelitian di tempat kami pada tanggal 14 – 20 Mei 2025.
Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Pekalongan, 2 Juni 2025

Kepala MI NU Buaran




Muhammad Anis Hilmy, S.Pd.I

DOKUMENTASI KEGIATAN



Wawancara Pribadi dengan Guru Bahasa Arab

Kelas 5 MINU Buaran

Ibu Naila Himami, S.Pd.



Wawancara dengan Siswa Kelas 5 MINU Buaran

Kanza Amira Ataya

Nuhul Akbar

Rafa Aulia Adnin

**DOKUMENTASI PROSES PENERAPAN METODE *STORYTELLING*
PADA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
KELAS 5 MINU BUARAN**



Pengondisian Kelas



**Proses Penyampaian Cerita Menggunakan
Media Pendukung**



Proses Cerita dalam Kelompok Kecil



**Siswa Mengajukan Pertanyaan kepada Guru
Terkait Cerita yang Disampaikan**



Kemampuan Mengekspresikan Lisan



Setoran Hafalan Mufradat

Lampiran 8

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Iffatunnajah

Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 10 Oktober 2003

Alamat : Banyurip Alit gang 2A Rt.01 Rw.09,
Pekalongan Selatan

B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : H. Tawali

Nama Ibu : Hj. Khusnul Khotimah

Alamat : Banyurip Alit gang 2A Rt.01 Rw.09,
Pekalongan Selatan

C. Riwayat Pendidikan

TK Muslimat NU Banyurip Alit (Lulus Tahun 2009)

MSI Hidayatul Athfal 02 Banyurip Alit (Lulus Tahun 2015)

MTsS Hidayatul Athfal Banyurip Alit (Lulus Tahun 2018)

MA Darussalam Subah Batang (Lulus Tahun 2021)

Pekalongan, 10 Juni 2025
Yang Menyatakan



Iffatunnajah
NIM. 2321152



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingsurdur.ac.id Email : perpustakaan@uingsurdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : IFFATUNNAJAH
NIM : 2321152
Program Studi : PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
E-mail address : iffatunnajah263@gmail.com
No. Hp : 085776040107

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **PENERAPAN METODE STORYTELLING DALAM MENINGKATKAN MAHARAH AL-KALĀM SISWA DI KELAS V MINU BUARAN**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 30 Juni 2025



Iffatunnajah
NIM. 2321152